JOESOEF SOU'YB

SEJARAH DAULAT UMAYYAH di Cordova

SEJARAH DAULAT UMAYYAH

II

DI CORDOVA

Cetakan pertama – 1977

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ . (يوسف ١١١)

"Sesungguhnya telah ada pada kisah-kisah mereka, suatu pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran" (Q.S. Yusuf: 111).

JOESOEF SOU'YB

Sejarah DAULAT UMAYYAH II di Cordova

PENERBIT "Bulan Bintang" JAKARTA

Kramat Kwitang I/8 Telp. 42883 – 46247.

DAFTAR ILUSTRASI

Halaman

1. *Peta* 6
2. *Ruang Para Duta di Sevilla* 11
3. *Bagian Dalam Masjid Raya Cordova* 16
4. *Menara Hasan Di Rabat, Marokko* 32
5. *Gereja Katholik di Rovello Itali Yang Meniru Menara Hasan...* 33
6. *Peta* 36
7. *Al Cazar: Sebuah Kastel tertua dalam wilayah Old Castile* .. 41
8. *Peta* 42
9. *Peta* 49
10. *Kebun Raya Generalife di Granada* 54
11. *Alhambra, bangunan termasyhur di Granada* 64
12. *Kota benteng Avila* 74
13. *Alhambra. Dekorasi dinding dari ruangan gadis* 75
14. *Arsitektur Militer Islam* 87
15. *Peta* 91
16. *Kota tua Cadis sebagai dermaga penting bagi Spanyol di Laut Atlantik* 102
17. *Pemandangan perumahan di Spanyol Utara* 113
18. *Al Cazar di Segovia* 138
19. *Rumah-rumah di lereng bukit dekat Granada* 149
20. *Vaas dari Arab Spanyol* 162
21. *Piring porselin Islam Spanyol abad 15 M* 165
22. *Peta* 170

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ILUSTRASI 4

I. EMIR ABDURRAHMAN AL–DAKHIL 7
II. FRUELA I MEMOHONKAN PENGAKUAN DARI EMIR ABDURRAHMAN I 21
III. BATLE OF RONCESVALLES 34
IV. EMIR HISYAM BIN ABDIRRAHMAN 43
V. EMIR HAKKAM I IBN HISYAM 50
VI. EMIR ABDURRAHMAN II 62
VII. EMIR MUHAMMAD I 82
VIII. EMIR MUNZIR DAN EMIR ABDULLAH 100
IX. KHALIF ABDURRAHMAN III 107
X. KHALIF HAKKAM II 133
XI. KHALIF HISYAM II 143
XII. KEMELUT PEREBUTAN KEKUASAAN 156

LAMPIRAN–LAMPIRAN 177

I. SILSILAH RAJA MUDA (AL–WALI) DI TOLEDO 177
II. PENGUASA DAULAT UMAYYAH DI ANDALUSIA 179
III. PENYEBARAN SUKU–SUKU JERMAN TUA 180
IV. SILSILAH RAJA–RAJA VISIGOTHS 182
V. SILSILAH RAJA–RAJA KERAJAAN FRANK 184
VI. SILSILAH POPE RUM–KATOLIK DI VATICAN 186
VII. SILSILAH RAJA–RAJA AUSTRIA (LEON + CASTILE) ... 189
VIII. PARA KHALIF DAULAT ABBASIAH DI BAGHDAD 191

DAFTAR NAMA–NAMA DAN ISTILAH 193

I
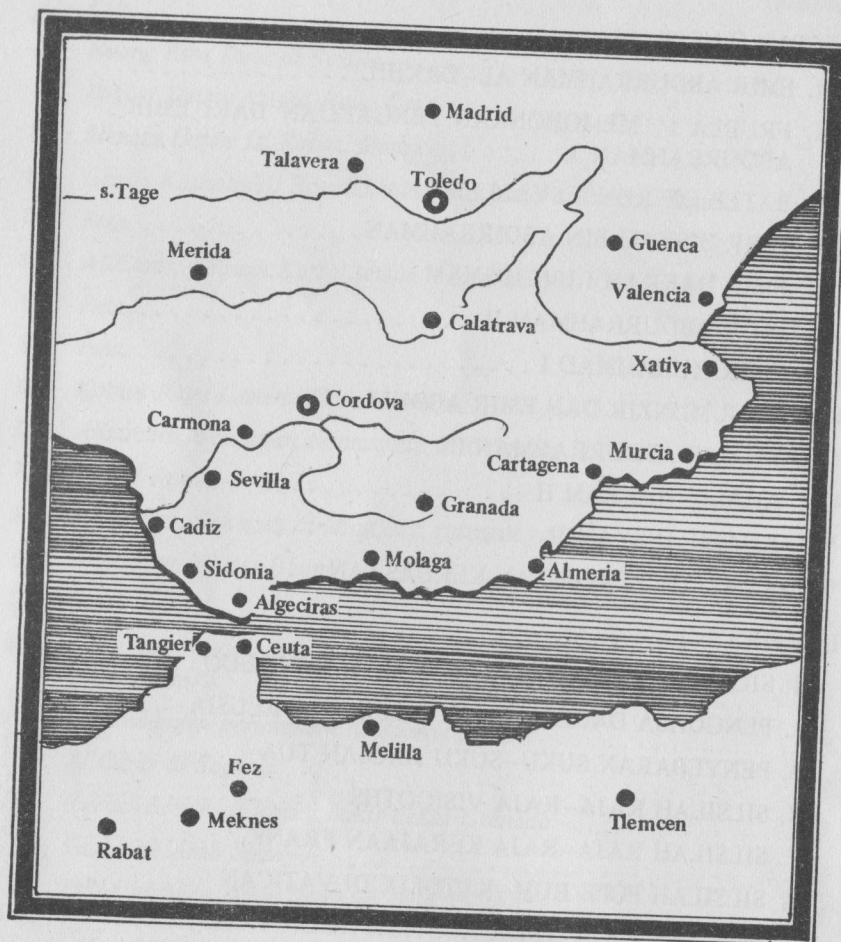
EMIR ABDURRAHMAN AL–DAKHIL

(138–172 H / 756–788 M)

1. Menjelang Al-Dakhil

Semenanjung Iberia adalah nama-tua bagi wilayah Sepanyol dan Portugal. Oleh karena semenjak awal abad ke-5 masehi, yaitu semenjak tahun 406 M, dikuasai oleh bangsa Vandals maka wilayah itupun sering dipanggilkan Vandaluzia, terutama bagian selatan. Kemudian sepenuhnya dikuasai oleh bangsa Visigoths. Semenjak tahun 711 M semenanjung Iberia itu beserta wilayah selatan Perancis berada di bawah kekuasaan Islam, diperintah oleh Pembesar-pembesar Arab dan Pembesar-pembesar Berber. Semenjak itu dikenal dengan wilayah Andalusia.

Sewaktu *daulat 'Umayyah* (661–750 M) yang berkedudukan di Damaskus itu tumbang pada tahun 132 H / 750 M dan terbentuk *daulat Abbasiah* (750–1256 M) yang berkedudukan di

Baghdad maka Emir wilayah Andalusia itu menyatakan tunduk kepada kekuasaan pusat di Baghdad.

Tetapi di sebelah dalam terjadi perebutan-perebutan kekuasaan memperebutkan jabatan Emir wilayah Andalusia itu, yakni selama enam tahun menjelang 138 H / 756 M, hingga pejabat Emir itu sebentar-sebentar bertukar dan pihak kekuasaan pusat di Baghdad cuma mengakui dan meresmikan setiap pengangkatan baru.

Perebutan itu berlangsung di antara dua sukubesar Arab dengan dibantu suku-suku Berber, yaitu sukubesar Yamani dan sukubesar Mudhari. Sukubesar Yamani itu berasal dari selatan Arabia, turunan Kahtan, yang mempunyai sejarah tua dalam pembentukan kerajaan Sheba. Sukubesar Mudhari itu berasal dari Lembah Euphrate, turunan Mudhar ibn Nizar, yang mempunyai sejarah tua dalam pembentukan kerajaan Hira di situ.

Emir yang terakhir menjelang tahun 138 H / 756 M itu dijabat oleh *Emir Yusuf ibn Abdirrahman Al-Fihri* dari pihak sukubesar Mudhari, berkedudukan pada ibukota Toledo. Emir itu tunduk kepada daulat Abbasiah di Baghdad. Pada setiap mimbar-mimbar-Kotbah hari Jumaat di seluruh wilayah semenanjung Iberia itu tetap dipanjatkan doa bagi para Khalif Abbasiah. Emir Yusuf tidak hentinya menghadapi tantangan dan perusuhan di sebelah dalam hingga lebih banyak bukan berada pada ibukota Toledo.

2. Emir Al-Dakhil

Sewaktu daulat Umayyah (661–750 M) di Damaskus tumbang dan berlaku pembunuhan massal dan pengejaran terhadap sisa-sisa keluarga Umayyah maka cuma seorang Emir (pangeran) yang masih muda belia sempat lolos dan menyembunyikan

dirinya, bernama *Emir Abdurrahman ibn Maawiyah ibn Hisyam ibn Abdilmalik,* bersama ajudannya bernama *Baddar.* Bapaknya dan kakeknya dan moyangnya menjabat Khalif pada masa Daulat Umayyah.

Pada saat-saat yang tragis itu ia masih berusia 22 tahun. Ia lahir tahun 110 H / 728 M. Ajudannya sempat meloloskannya dan menyembunyikannya. Tahadinya biasa hidup di dalam serba kemewahan dan kini harus hidup sebagai seorang pelarian dan nyawa terancam senantiasa oleh pihak-pihak yang mengejar dan membaui jejaknya.

Keduanya meluputkan diri ke tanah Mesir melalui jalan berbelit, menghindari kota-kota, kemudian melintasi bukit-bukit batu dan sahara tandus menyelamatkan dirinya ke kota Barca di Lybia. Berdiam di situ berkian bulan dengan menyamar. Oleh karena pendapat umum di situ telah lebih cenderung kepada daulat Abbasiah dan tidak ada harapan sama sekali maka pengeran muda itu bersama ajudannya itu menyusuri Afrika Utara hingga akhirnya tiba di kota *Meknes* di dalam wilayah Magribi (Marokko), terletak antara kota Fez dengan kota Rabat pada masa ini.

Wilayah Magribi pada masa itu termasuk ke dalam wilayah Andalusia, tunduk kepada Emir Andalusia yang berkedudukan di Toledo. Inilah buat pertama kalinya seorang Emir (Pangeran) turunan Umayyah menjejakkan kakinya di dalam wilayah kekuasaan Andalusia. Tersebab itulah Emir Abdurrahman itu pada masa belakangan dipanggilkan dengan *Al-Dakhil,* bermakna *Yang Masuk,* dimaksudkan masuk ke dalam wilayah Andalusia.

3. Memasuki Andalusia

Emir Abdurrahman dan ajudannya Baddar itu menyamar dengan apik sekali dan bergerak di bawah tanah dekat enam tahun

lamanya. Dari kota Meknes itu keduanya akhirnya pindah ke kota pelabuhan *Melilla* di dekat kota *Ceuta,* di pesisir Lautan Tengah, menghadap semenanjung Iberia.

Pertentangan yang sengit antara sukubesar Yamani dengan sukubesar Mudhari di situ dipandang kesempatan yang baik untuk langsung melakukan kampanye di dalam wilayah Andalusia. Emir Abddurrahman mengirim ajudannya Baddar untuk menghubungi tokoh-tokoh-besar di situ yang dapat diharapkan menjadi pendukungnya. Apalagi pembesar-pembesar setempat dari pihak Daulat Umayyah, yang sudah dipecat dari jabatannya, masih banyak di situ.

Baddar mampu menghubungi tokoh-tokoh-besar dari pihak Yamani yang bersedia mendukung Emir Abdurrahman ibn Maawiyah bagi merebut kekuasaan di Andalusia. Mereka berangkat secara diam-diam bersama Baddar untuk menjumpai Emir Abdurrahman di Melilla. Di situlah terikat "bai'at" dan janji kesetiaan di dalam perjoangan. Peristiwa penting itu terjadi pada tahun 138 H/756 M.

Bersama tokoh-tokoh Yamani itu lalu Emir Abdurrahman menyeberangi selat *Jabal-Tharik* (Gibraltar), memasuki kota *Algeciras.* Pembesar-pembesar setempat di sekitar wilayah itu lantas menyatakan tunduk dan taat kepada Emir Abdurrahman. Menyusul gubernur dan pembesar-pembesar kota *Sevilla* datang menyatakan tunduk dan taat.

Emir Abdurrahman bersama sekalian pengiringnya itu berangkat menuju kota *Sidonia,* lalu gubernurnya *Ittab ibn Alkamah* mengangkat bai'at. Dari situ berangkat menuju kota *Moron de la Frontera* (al-Moror) dan gubernurnya *Ibn-Sabbah* mengangkat bai'at. Selanjutnya berangkat menuju *Cordova* dan di situ disambut oleh para pembesar Yamani.
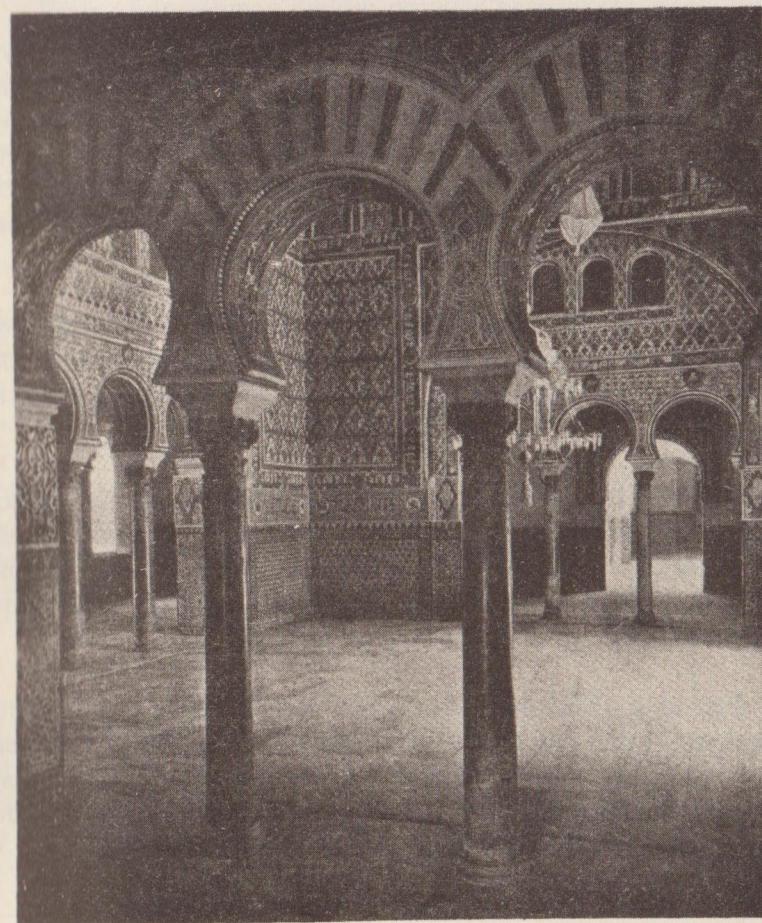
Sevilla. Al-qasr. Ruang Para Duta.

4. Perang saudara di Andalusia

Emir Yusuf ibn Abdirrahman Al-Fihri, penguasa wilayah Andalusia, tengah memadamkan perusuhan pihak Sepanyol pada perbatasan utara. Iapun balik menuju ibukota *Toledo* dan mengumpulkan pasukan besar dan berangkat menuju *Cordova*. Bermula ia melakukan muslihat perundingan dengan mengirimkan perutusan bagi memancing kembali ketaatan penduduk Cordova, tetapi gagal.

Emir Abdurrahman saat itu tengah berangkat menuju kota *Malaga*, di pesisir timur Andalusia, kemudian kota *Ronda* dan *Xeres*. Penduduknya mengangkat bai'at dan menyusun balabantuan yang besar.

Gerakan Umayyah itu cepat beroleh dukungan luas. Bahkan belahan-belahan sukubesar Mudhari sendiripun dari segala penjuru wilayah Andalusia telah menyatakan dukungannya terhadap Emir Abdurrahman. Cuma suku Fihri dan suku Kaisi yang masih tetap tinggal mendukung Emir Yusuf ibn Abdirrahman.

Perang saudara pecah di depan kota-benteng *Cordova* itu. Emir Yusuf kalah perangnya dan meluputkan diri ke kota *Granada* dikejar oleh Emir Abdurrahman dengan pasukannya. Emir Yusuf memohonkan damai beserta keizinan menetap di Cordova. Iapun berangkat ke situ bersama Emir Abdurrahman Al-Dakhil.

5. Pelanggaran janji

Tiga tahun kemudian, pada tahun 141 H / 759 M, bekas penguasa Andalusia Emir Yusuf ibn Abdirrahman keluar dengan diam-diam dari *Cordova* menuju *Toledo* dan di situ berikhtiar membujuk penduduk ibukota itu menantang dan menumbangkan kekuasaan Emir Abdurrahman hingga terkumpul kekuatan besar sejumlah 20.000 askar dari suku Berber.

Emir Abdurrahman dengan pasukan berangkat menuju ibukota Toledo, kota-benteng di atas bukit dan di bawahnya mengalir sungai Tage, lalu berlangsung penyerbuan dan pertempuran. Emir Yusuf sempat meluputkan diri akan tetapi pengiringnya bertindak menangkapnya di pinggir kota Toledo dan menabas lehernya, lalu dengan membawa kepala Emir Yusuf itu, mereka memohonkan amnesti Emir Abdurrahman.

Dengan begitu keamanan pada seluruh wilayah semenanjung Iberia itu pulih kembali kecuali pada suatu tumpak kecil pada bagian barat laut yang menghadap teluk Biscaye. Pada saat-saat kemelut di sebelah dalam maka di situ sempat dibangun kembali lanjutan kerajaan Visigoths, yaitu *Kerajaan Asturia*, oleh keponakan Raja Roderick (710–711 M) bernama Panglima Pelayo (718–737) digantikan puteranya Favila (737–739) dan kemudian menantunya Alfonso I (739–757). Kerajaan Asturia itu diperintah oleh Fruela (757–768), putera Alfonso I, sewaktu Emir Abdurrahman memulihkan perusuhan pada ibukota Toledo.

Sedangkan di dalam *kerajaan Franks* dalam wilayah Gallia di sebelah utara pegunungan Pyreneen tengah berlangsung perebutan-perebutan kekuasaan menjelang *Charles the Great* atau *Charlemagne* (768–814 M) naik berkuasa dan terbentuk *Carlongian Dynasty* (768–987) di situ.

Sementara itu di dalam wilayah Islam sebelah timur, pucuk pimpinan pemerintahan Daulat Abbasiah tengah dijabat oleh *Khalif Al-Manshur* (754–775 M), yang memindahkan ibukota dari *Hasyimiat* kepada kota-benteng yang baharu saja dibangunnya bernama *Baghdad*.

6. Cordova sebagai ibukota

Emir Abdurrahman I (756–788 M) memerintah 32 tahun

lamanya. Buat pertama kalinya merupakan pemerintahan yang sangat stabil di semenanjung Iberia itu.

Sehabis memadamkan perusuhan Emir Yusuf di Toledo itu lalu Emir Abdurrahman I memindahkan kedudukan ibukota ke Cordova oleh karena pertimbangan-pertimbangan politis dan strategis. Ia membangun dinding tembok yang terkenal itu pada ibukota Cordova itu. Selanjutnya iapun membagi semenanjung Iberia itu atas enam wilayah administratip dengan penguasa satu persatunya dipanggilkan *Al-Amil* (Gubernur).

7. Pembangunan besar-besaran

Masa pemerintahan Emir Abdurrahman I di Andalusia itu dikenal oleh ahli-ahli sejarah, baikpun dari pihak Barat maupun dari pihak Islam, sebagai masa pembangunan besar-besaran. Ia membangun istana yang megah dan masjid agung yang terkenal di Cordova itu, yaitu Masjid Al-Hambra. Ia mengeluarkan pembiayaan yang sedemikian besarnya bagi pembangunan masjid agung itu, yang belum sempat selesai pada saat dia wafat, tetapi diselesaikan kemudian oleh puteranya Emir Hisyam I (788–796 M).

Iapun membangun masjid-masjid lainnya pada ibukota Cordova dan pada kota-kota lainnya. Selanjutnya ia membangun gedong-gedong perguruan beserta lembaga-lembaga ilmiah.

Ia membangun saluran-saluran air beserta irigasi-irigasi untuk keperluan pertanian. Seperti diungkapkan oleh ahli sejarah R. Dozy bahwa tidak ada sejengkal tanahpun pada masanya itu yang tidak menjadi lapangan pertanian.

8. Taman di Cordova

Seperti kakeknya Khalif Hisyam (724–743 M) membangun taman indah pada ibukota Damaskus dulu maka Emir Abdurrahman I (756–788 M) tidak hendak kalah dari kakeknya itu. Iapun membangun taman yang permai (Al-Risafat) pada ibukota Cordova.

Sewaktu pada suatu kali ia berkunjung ke situ dan menyaksikan sebatang pohon tamar tumbuh di antara pohon bunga-bungaan dan pohon-pohon lainnya maka mendadak meluncur dari mulutnya sekelumit sajak, yang amat tercatat sekali di dalam sejarah, berbunyi :

Sepohon tamar di tengah taman
Terasing di Barat dari negeri tamar
Dikau bagaikan daku di perantauan
Mengerang terkenang sanak keluarga.

9. Gerakan Abbasiah

Pada masa-masa permulaan pemerintahannya doa terhadap para Khalif Abbasiah tetap berkelanjutan pada Mimbar-mimbar-Kotbah setiap hari Jumaat dan setiap Shalat Hari Raya. Setelah keamanan pulih sepenuhnya, dan stabilitas kekuasaannya terjamin, iapun memerintahkan menghentikannya.

Sekalipun dia telah mengumumkan bebas dari kekuasaan pusat, yaitu pada tahun 146 H / 763 M, tetapi ia tidak mengumumkan dirinya Khalif hingga harus dipanggilkan Amirul-Mukminin. Ia tetap memanggilkan dirinya *Emir* (Pangeran) saja. Begitupun penguasa-penguasa yang menggantikannya pada masa belakangan sampai kepada masa Khalif Abdur-Rahman III (912–961 M).

Pada tahun itu terjadi tantangan dari pihak gubernur Toledo,

BAGIAN DALAM DARI MESJID RAYA CORDOVA.

Terdiri dari sebelas ruangan besar. Tiap-tiap ruangan itu, dipisahkan oleh lengkungan-lengkungan atap. Ruangan yang beratap lengkung itu masing-masing mempunyai duapuluh tiang. Setiap ruangan, sangat menenteramkan perasaan untuk duduk di dalamnya.

Hisyam ibn Abdirabbah Al-Fihri, yang maju ke depan memimpin gerakan Abbasiah. Emir Abdurrahman I mengirimkan pasukan ke Toledo di bawah pimpinan bekas ajudannya, Panglima Besar Baddar, yang berhasil merebut kota-benteng yang terkenal teguh itu dan menangkapi pemuka-pemuka gerakan Abbasiah itu dan membawanya ke Cordova. Di situ mereka diberi amnesti dan lalu menetap di Ibukota.

Pada tahun itu juga Emir wilayah Afrika dari pihak *Khalif Al-Manshur* (754–775 M) yang berkedudukan di Kairwan, Emir Alla-al-Mughiz Al-Yahsibi, berangkat dengan pasukan besar menyusuri Afrika Utara itu lalu menyeberangi selat Jabal-Tharik untuk memulihkan kekuasaan Abbasiah dalam wilayah Andalusia itu.

Emir Abdurrahman I dengan pasukan besar berangkat ke selatan bagi menyongsong kedatangan lawan itu dan perang pecah di luar kota *Sevilla.* Pasukan lawan itu hancur. Di antara korban-korban yang bertaburan di medan perang itu, yang dishalatkan dan dikebumikan, maka sebagiannya sengaja ditabas lehernya. Konon belakangan himpunan kepala mereka itu, melalui perutusan-perutusan rahasia, disebarkan pada kota Kairwan dan juga di kota Mekah Al-Mukarramah, disertai lambang-lambang Bendera Hitam yang merupakan lambang Daulat Abbasiah. Pada kepala Emir Alla-al-Mughiz diikatkan surat Khalif Al-Manshur kepada Emir wilayah Afrika itu, yang dijumpai pada mayatnya.

10. Tindakan-tindakan pengamanan

Sehabis peristiwa-Sevilla itu cuma ada beberapa kali perusuhan terjadi tetapi dapat dipadamkan dengan segera. Pertama, perusuhan Syakkana ibn Abdil-Wahid pada pesisir timur Andalusia dalam tahun 156 H / 773 M. Kedua, perusuhan kelompok suku Yamani di Sevilla di bawah pimpinan Abdul-Gaffar beserta Haiwat ibn Malabis pada tahun 157 H / 774 M. Ketiga, perusuhan gerakan

Abbasiah lagi di bawah pimpinan Abdur-Rahman ibn Junaib Al-Fihri pada tahun 162 H / 779 M. Keempat, perusuhan Abul-Aswad Muhammad ibn Yusuf beserta saudaranya Kasim ibn Yusuf yang berkelanjutan tiga tahun lamanya semenjak 168 H sampai 170 H (785–787 M).

Selebihnya adalah masa-masa yang sangat aman selama masa pemerintahan Emir Abdurrahman I yang 32 tahun lamanya itu. Dengan terjamin keamanan itu maka kemakmuran hidup rakyat umum berkembang dalam wilayah Andalusia itu dan begitupun dunia perdagangan.

Sementara itu di dalam *Kerajaan Asturia* pada penjuru barat-laut semenanjung Iberia di Ibukota Oviedo berlangsung perebutan-perebutan kekuasaan di dalam masa yang panjang (768-791 M) di antara *Aurelio, Silo, Mawregato,* dan *Bermudo I,* menjelang *Alfonso II* (791–842 M) naik berkuasa di situ.

11. Emir Abdurrahman I wafat

Setelah memerintah 32 tahun lamanya maka pada tahun 172 H / 788 M Emir Abdurrahman I mangkat di dalam usia 61 tahun. Dari seorang pelarian politik maka akhirnya menjadi seorang penguasa yang disegani dan dihormati oleh pihak lawan dan kawan.

Ia meninggalkan jejak-besar bagi sejarah kekuasaan Islam di dalam wilayah Andalusia itu. Bahkan *Charlemagne* (768–814 M) sendiri dari Holy Roman Empire, yang menaruh kuatir menyaksikan perkembangan kekuasaan dan kemakmuran pada belahan selatan itu, sengaja mengirimkan perutusannya ke Baghdad untuk mengikat persahabatan dengan *Khalif Harun Al-Rasyid* (786–809 M) dari Daulat Abbasiah.

Emir Abdurrahman I (756–788 M) memaklumi rencana jepitan kakaktua dari Charlemagne itu. Justru masa-masa terakhir dari pemerintahannya itu lebih banyak ditujukannya bagi pembangunan dan perkembangan kemakmuran di Andalusia.

12. Rajawali suku Kurais

Bagaimana tanggapan lawan terhadap penguasa Andalusia itu dapatlah disaksikan pada percakapan *Khalif Al-Manshur* (754–775 M) di Baghdad dengan pembesar-pembesar sekitarnya.

— Coba sebutkan siapa layak dipanggilkan Rajawali suku Kurais ?

— Amirul-Mukminin sendiri, yang telah berhasil menenteramkan segala kegoncangan, mengukuhkan sendi-sendi kekuasaan, menaruh belas kasihan terhadap yang sakit, mencegat segala musuh.

— Bukan !

— Maawiyah ibn Abi-Soufyan.

— Bukan !

— Abdulmalik ibn Mirwan.

— Bukan !

— Siapa, ya Amirul-Mukminin ?

— Abdurrahman ibn Maawiyah ! Seorang pelarian yang menyeberangi dataran-dataran tandus dan bukit-bukit batu. Memasuki sesuatu negeri sebagai seorang asing yang terpencil. Tetapi ia berhasil membangun kekuasaan, memakmurkan negeri, menyusun tentara, mengatur pemerintahan. Dia itulah Rajawali suku Kurais !

* * *

BACAAN

1. **Durusut-Tarikhul-Islami,** jilid V, Muhyeddin Al-Khayyat.
2. **Encyclopedia of World History,** 1956, William L. Langer.
3. **Historians History of the World,** vol. VIII (Arabs) dan vol. X (Spain and Portugal).

II

FRUELA I MEMOHONKAN PENGAKUAN DARI EMIR ABDURRAHMAN I

1. Kerajaan Asturia

Fruela I (757–768 M) putera *Alfonso I* (739–757 M) dari kerajaan Asturia pada penjuru baratlaut semenanjung Iberia itu, menurut *The Historians' History of the World* vol. X halaman 42, memohonkan pengakuan *Emir Abdurrahman I* (756–788 M) dari Cordova atas kerajaannya dan untuk itu iapun bersedia membayar upeti-tahunan. (To strengthen his position, endagered by the civil distractions of his reign, he obtained his recognition as King of the Austrias and Oviedo from the Caliph of Cordova in exchange for Annual Tribute). Fruela I itulah buat pertama kalinya memindahkan ibukota dari kota kecil Gijon ke kota Oviedo.

Pada masa-masa kemelut kekuasaan Islam di Andalusia, menjelang *Emir Abdurrahman* yang bergelar *Al-Dakhil* itu datang, bapaknya *Alfonso I* telah berhasil meluaskan wilayah kerajaan kecil itu dengan merebut beberapa kota-kota-kecil dari tangan

penguasa-penguasa Islam setempat di dalam wilayah *Leon* (Leon, Astorga, Simancas, Zamora, Salamanca, Ladesma) dan di dalam wilayah *Galicia* (Lugo, Orense, Tuy) dan di dalam wilayah *Lusitania* (Braga, Viseu, Chaves, Oporte).

Pada saat Emir Abdurrahman datang dan berhasil membentuk kekuasaan yang mantap di dalam masa singkat di semenanjung Iberia maka Fruela I menaruh kuatir bahwa kerajaan Asturia yang mulai tumbuh itu akan segera lenyap kembali dari petabumi. Oleh karena itulah ia tidak segan memohonkan pengakuan Emir Abdurrahman dengan kesediaan membayar upeti-tahunan. Ia bertindak dengan cepat serupa itu karena menyaksikan nasib kerajaan kecil Visigoth di kota Malaga pada tahun 756 M.

Sewaktu kerajaan Visigoth hapus dari petabumi semenanjung Iberia pada tahun 711 M dan tahun-tahun berikutnya di tangan Panglima Thariq ibn Ziyad, seorang Panglima sukubesar Berber, kemudian disusul oleh Panglima Musa ibn Nushair yang menjabat Emir wilayah Afrika itu, maka *Theodomir* yang menjabat gubernur kota Malaga pada pesisir tenggara Andalusia itu segera menyatakan tunduk dan mengakui *suzerainity* (hak dipertuan) kekuasaan Islam dengan kesediaan membayar *upeti-tahunan* (al-Jizyat) hingga kerajaan kecil di Malaga yang merupakan sisa kerajaan Visigoth itu beroleh kedudukan sebagai Vassal.

Pada masa-masa kemelut menjelang kedatangan *Emir Abdurrahman Al-Dakhil* maka *Atanagild* (743–756 M) yang menggantikan *Theodomir* (711–743) membebaskan dirinya dan tidak hendak membayar upeti-tahunan. Emir Abdurrahman I (756-788 M) segera berangkat dengan pasukannya menuju kota Malaga pada tahun 756 M dan menguasai kota itu sepenuhnya. Dengan begitu hapuslah sisa kerajaan Visigoth di pesisir tenggara Andalusia itu.

Fruela I (757–768 M) tidak ingin kerajaan Asturia akan mengalami nasib serupa itu. Ia segera bertindak mengakui *suzerai-*

nity (hak dipertuan) kekuasaan Daulat Umayyah (756–1031 M) yang dibangun Emir Abdurrahman I di Andalusia itu. Kesediaan Emir Abdurrahman I menerima pengakuan itu telah menyebabkan terikat hubungan bertetangga secara damai antara daulat Umayyah dengan kerajaan Asturia itu.

Emir Abdurrahman I menyaksikan perkembangan kekuasaan *Pepin III* (747–768 M) yang sedemikian pesatnya di sebelah utara pegunungan Pyreneen, yakni bapak *Charlemagne* (768–814 M), maka negarawan Islam itu membutuhkan sebuah wilayah penyanggah (buffer-state) menjelang kekuasaannya sendiri mantap sepenuhnya di Andalusia. Mendadak kerajaan Asturia datang mengakui hak dipertuan kekuasaan Islam. Apa yang diharapkannya mendadak muncul dan sudah tentu saja uluran tangan itu segera disambutnya.

Betapa tepat kebijaksanaan politik yang digariskannya itu dapat disaksikan kelak pada pertempuran besar dengan pasukan Charlemagne dalam tahun 778 M. dalam wilayah Catalonia dan Aragon dan Navarre, dan bagian terbesar pasukan musuh itu hancur dalam pertempuran sengit yang dikenal dengan *Battle of Roncesvalles.*

2. Cave of Cavadonga

Kerajaan Asturia itulah yang lambatlaun kelak berkembang menjadi *Kerajaan Castile dan Aragon* yang pada tahun 1492, yakni delapan abad belakangan, bertindak mengikis kekuasaan Islam sepenuh-penuhnya dari bumi Iberia di bawah rajanya *Ferdinand* (1452–1516) dan *Isabella* 1451–1504). Sebuah cabangnya lagi pada masa belakangan berkembang menjadi *kerajaan Portugal* pada tahun 1140, yakni empat abad belakangan, dengan *Alfonso Henruques* menjabat raja Portugal yang pertama dengan panggilan *King Alfonso I* (1140–1185), yang turunannya berikhtiar

setapak demi setapak membebaskan wilayah *Lusitania* (Portugal= Porto Cale) dari kekuasaan Islam.

Kerajaan Asturia itu muncul sebagai akibat petualangan seorang tokoh legendaris bernama *Pelayo,* yang oleh pihak Latin dipanggilkan dengan *Pelagius,* dan konon keponakan dari bekas *King Roderick* (710–711).

Sewaktu King Roderick itu di dalam tahun 711 M dikalahkan dan pasukannya dihancurkan oleh *Panglima Thariq ibn Ziyad* dari sukubesar Berber dan lalu pasukan Islam (Arab/Berber) menyerbu ke segenap penjuru semenanjung Iberia di bawah panglima-panglima berikutnya, yakni *Panglima Besar Musa ibn Nushair* yang di dalam tahun 715 M digantikan oleh *Panglima Besar Alharits ibn Abdirrahman Al-Tsakkafi,* (yang oleh literatur sejarah Barat dipanggilkan dengan *General Al-Haurr),* maka sisa keluarga raja Visigoth itu makin lama makin terdesak ke utara beserta sisa-sisa pasukannya, hingga akhirnya bersembunyi dan melindungkan diri pada bukit-bukit batu yang menghadap teluk Biscaye di dekat kota *Gijon,* terutama pada sebuah gua bernama *Cave of Cavadonga.*

Di situlah pecah pertempuran pada tahun 718 M dengan sisa-sisa pasukan Visigoth itu dan *Pelayo* memperoleh kemenangan dan terbentuk kerajaan kecil di kota Gijon.

3. Battle of Cavadonga

Panglima Besar Musa ibn Nushair pada masa pemerintahan *Khalif Sulaiman* (715–717 M) dipanggil pulang ke Damaskus dan kedudukannya digantikan oleh Panglima Besar Alharits Al-Tsakkafi dan selanjutnya dikukuhkan oleh Khalif Umar ibn Abdil-Aziz (717–720 M).

Panglima inilah yang melanjutkan pengejaran terhadap sisa-

sisa pasukan Visigoth. Satu cabang pasukan menjelajahi wilayah Lusitania sampai wilayah Galicia di teluk Biscaye. Pasukan induk di bawah Panglima Besar Alharits maju terus ke dalam wilayah Aragon dan wilayah Catalonia. Di situ pasukan induk terbagi dua. Sebagian pasukan di bawah *Panglima Alkamah,* (di dalam literatur sejarah di Barat dipanggilkan *General Al-Khaman),* diperintahkan maju arah ke barat memasuki wilayah Navarre di sepanjang pegunungan Pyreneen itu.

Sedangkan pasukan induk di bawah Panglima Alharits maju terus melintasi pegunungan Pyreneen sebelah timur memasuki wilayah Gallia (Franks) dan berhasil menguasai wilayah *Septimania* (Perancis Selatan) dengan menguasai ibukota Narbonne. Di dalam gerak menuju wilayah Aquitania maka dalam pertempuran besar tahun 721 M bagi merebut ibukota Toulouse gugurlah panglima yang gagah berani itu, hingga pasukan Islam mundur kembali ke Narbonne, dan untuk menggantikan kedudukannya sebagai Emir wilayah Andalusia merangkap Panglima Besar ditunjuk dan diangkat *Panglima Besar Sammah ibn Malik Al-Khaulani* oleh *Khalif Yazid II* (720–724 M).

Sementara itu bagian pasukan yang memasuki wilayah Navarre di bawah Panglima Alkamah berhasil merebut kota Pamplona pada tahun 717 M dan kemudian maju terus mengejar sisa pasukan Visigoth dalam wilayah Asturia di sepanjang teluk Biscaye.

Archbishop (Uskup Agung) Oppas yang mendampingi Panglima Besar Alharits sebagai penunjuk jalan sampai wilayah Catalonia telah diminta untuk mendampingi Panglima Alkamah di dalam menjelajahi wilayah Navarre dan Asturia itu. Uskup Agung itu konon keluarga *King Witiza* (702–709) yang ditumbangkan *King Roderick* (710–711 M) dan mati di bawah siksaan yang ngeri. Terhadap Uskup Agung itu pihak ahli sejarah Sepanyol, yaitu *Sebastian of Salamanca* (Sebastianus Salmanticensis) di dalam

karyanya berjudul *Chronicon Regum Legionensium,* mencatat dengan rasa pahit sebagai berikut: "At the time this unequivocal demonstration of defiance was made by the Christians, Al-Haurr, the Mohammedan governor, was in Gaul; but one of his generals, Al-Khaman, accompanied, as we are informed, by *the renegade* Archbishop Oppas, and obedient to his orders, assembled a considerable force, and hastened into the Austrias, to crush the rising insurrection". Uskup Agung itu dipanggilkannya dengan bangsat dan pembelot (the Renegade).

Pada akhirnya persembunyian sisa pasukan Visigoth di bawah Pelayo itu dapat ditemukan, yaitu pada sebuah gua besar di lereng bukit batu yang sangat curamnya, dikenal dengan *Cave of Cavadonga.* Pada tahun 718 M pecahlah pertempuran di Cavadonga itu.

4. Panglima Alkamah gugur

Setelah sampai pada kaki rangkaian pegunungan batu Austria yang menjulang tinggi itu, demikian *Historians' History of the World* vol. X halaman 38–40, maka panglima Arab itu tidak sangsi-sangsi untuk maju selanjutnya. Setelah melewati lembah Cangas de Onis maka iapun tiba pada kaki Mount Auseva, di dekat sungai Sella.

Pada kemuncak Covadonga, pada gua yang dikenal oleh penduduk di sekitar situ dengan The Cave of Santa Maria, sisa pasukan Pelayo itu menunggu dan menantikan serangan. Menyaksikan posisi lawan sedemikian strategis dan tidak ingin langsung menerobos resiko yang sedemikian fatal untuk memanjat lereng bukit batu yang sedemikian curam maka Panglima Alkamah mengutus Uskup Agung Oppas untuk menjumpai mereka itu dan membujuknya supaya menyerah dengan baik.

Sebastian of Salamanca mencatat bunyi ucapan Uskup Agung

Oppas dewasa itu, berbunyi : "Saudara niscaya bukan tidak tahu betapa seluruh Sepanyol di bawah bangsa Goths, seluruh angkatan perang telah disatu-padukan, akan tetapi tidak sanggup berhadapan dengan turunan Ismail itu. Alangkah tipisnya harapan bagi anda untuk melanjutkan perlawanan. Terimalah nasihatku : Hentikanlah seluruh perlawanan itu. Mari mengikat perdamaian dengan orang-orang Arab itu. Anda niscaya akan beroleh kemakmuran dan apapun yang ingin dimiliki".

Tetapi Pelayo dan pasukannya menolak untuk menyerah. Uskup Agung Oppas setelah turun kembali menyampaikan kegagalan missinya. Panglima Alkamah yang telah menguasai seluruh wilayah Asturia itu, dan sebetulnya dapatlah sekedar mengepung mereka itu sampai kehabisan air dan makanan, akan tetapi pada saat itu kehilangan kesabaran yang sebetulnya diperlukan seorang panglima.

Pasukan Arab/Berber itu diperintahkan mendaki bukit batu yang curam itu. Itulah saat yang sangat ditunggukan pihak Pelayo dan pasukannya. Dari arah atas lantas mengalir banjir batu-batu besar yang menggelinding tunda bertunda sedemikian derasnya. Bagian terbesar dari pasukan itu hancur bersama Panglima Alkamah. Cuma sebagian kecil sempat meluputkan diri. Dan itupun harus berhadapan dengan penduduk yang balik mempersenjatai dirinya pada setiap tempat. Uskup Agung Oppas kena ditawan dan dijatuhi hukuman mati.

Sebastian "mengisahkan" bahwa 124.000 pasukan Islam musnah pada saat itu. Dan 63.000 orang yang sempat menuruni Mount Auseva itu dengan selamat akan tetapi mereka tidak terbebas dari "pembalasan Tuhan" (God's vengeance). Dan dengan bangkit kembali perlawanan rakyat di situ maka sejumlah 350.000 orang lagi "melarikan diri" melintasi pegunungan Pyreneen belahan barat untuk meluputkan diri ke dalam wilayah Gaul (Franks). Berkenaan dengan "kisah" itu *The Historians' History of*

the World memberikan catatan bahwa "Sebastian keliwat berlebih-lebihan mengenai jumlah seperti juga halnya dengan kebo-rosannya bercerita tentang "mukjizat-mukjizat" yang terjadi pada masa pertempuran itu", (His generosity with his numerals equals his liberality with miracles, but is more confusing).

Tetapi kekalahan pasukan Islam di situ pada tahun 718 M itu memang amat menentukan siapa yang akan menguasai wilayah Austria itu untuk masa selanjutnya sampai kepada masa kedatangan *Emir Abdurrahman I* (756–788 M) di Andalusia dan membentuk kekuasaan Daulat Umayyah yang terbebas dari kekuasaan Daulat Abbasiah yang berkedudukan di Baghdad.

5. Siapa Pelayo itu ?

Literatur sejarah berbahasa Arab memanggilkan Pelayo (Pelagius) itu dengan "Belay". Tetapi tidak menjelaskan asal-usulnya. Rahib Albelda di dalam karyanya berjudul *Cronica de los moros de Espana,* cetakan tahun 1618 di Valencia, menyatakan Pelayo itu putera Bermudo yakni keponakan King Roderick.

Sebaliknya U.R. Burke di dalam karyanya berjudul *History of Spain till the death of Ferdinand the Catholic,* cetakan 1895 di London, yang setelah melakukan penelitian dan penilaian sejarah, lantas berkata :

"Pelayo, no doubt, was but a robber chieftain, a petty mountain prince, and the legends of his royal discent are of later date and of abirously spurious nanifecture; but Pelayo needs no tinsel to adourn his crown", yakni; "Pelayo itu, tanpa diragukan, adalah seorang kepala penyamun, seorang pangeran kecil di gunung, dan legenda-legenda tentang asalnya dari turunan raja adalah bikinan masa belakangan, dan jelas sekali merupakan pabrikasi yang palsu; tetapi Pelayo sendiri tidak membutuhkan emas sepuhan terhadap haknya menjunjung mahkota".

6. Perluasan masa Alfonso I

Pelayo (718–737) berhasil membentuk sebuah kerajaan kecil digantikan puteranya Favila (737–739), dan di tangan cucunya *Alfonso I* (739–757) kerajaan kecil itu berhasil diluaskan wilayahnya. Masa pemerintahan Alfonso I bertepatan dengan masa-masa kemelut pada sebelah dalam kekuasaan Islam di Andalusia. Alfonso I berhasil merebut wilayah Leon dari tangan pembesar-pembesar Islam setempat hingga di sebelah timur berbataskan wilayah Navarre dan Aragon, dan di sebelah barat merebut wilayah Galicia beserta bagian utara wilayah Lusitania sampai kota pelabuhan Oporto, dan di sebelah selatan merebut wilayah Cantabaria hingga berbataskan sungai Douro.

Bagi keperluan perluasan wilayah itu, demikian William L. Langer di dalam *Encyclopedia of World History* halaman 164, pihak Alfonso I sengaja memancing pihak Gereja untuk berdiri di belakang perjuangannya dengan menjanjikan sebagian tanah-tanah yang dapat direbut dari kekuasaan Islam akan diserahkan menjadi "milik Gereja" hingga dengan begitu kaum Klerik (Clergy) akan dapat mengimbangi corak kehidupan kaum Bangsawan (Aristocrats).

Gereja pada masa sebelumnya cuma merupakan lembaga keagamaan belaka. Tetapi semenjak itu telah "memiliki" tanah-tanah tersendiri dan nasib rakyat kecil penyewa tanah-tanah Gereja itu tidaklah lebih baik daripada nasib para penyewa tanah kaum Feodals. Tradisi itu lambat-laun berkembang ke dalam wilayah Gaul (Perancis) beserta wilayah-wilayah lainnya di Eropah hingga sampai kepada masa meletus *Revolusi Perancis* pada tahun 1789, yang pada saat itu tanah-tanah milik kaum Bangsawan dan milik Gereja disita seluruhnya, sedangkan kaum Bangsawan dan kaum Klerik yang sempat ditangkap harus menaiki tiang Guillotine.

Selanjutnya Alfonso I, bagi menghadapi kemungkinan an-

caman-ancaman masa-depan dari arah selatan, maka di sepanjang perbatasan wilayah Cantabaria sebelah selatan dibangunnya sekian banyak *perbentengan-perbentengan* (castilla). Dari situlah lambatlaun lahir penamaan wilayah tersebut dengan *Castile* yang memainkan peranan penting pada masa belakangan.

7. Suzerainty kekuasaan Islam

Alfonso I (739–757) digantikan oleh puteranya Fruela I (757–768). Masa pemerintahannya menghadapi suatu kenyataan tentang terbentuk kekuasaan Islam yang mantap di sebelah selatan di bawah *Emir Abdurrahman I* (756–788 M), sedangkan di sebelah utara berlangsung perkembangan kekuasaan kerajaan Franks di bawah *Pepin III* (747–768 M) yang melancarkan ekspansinya arah ke selatan bagi merebut kembali wilayah *Aquitania Septamania* dari kekuasaan Islam dan bukan tidak mungkin akan melanjutkan ekspansinya melewati pegunungan Pyreneen.

Fruela I dihadapkan kepada pilihan diantara dua kekuasaan yang memperlihatkan perkembangan pesat itu, yaitu kekuasaan Kristen di sebelah utara dan kekuasaan Islam di sebelah selatan.

Ternyata Fruela I memilih perlindungan kekuasaan Islam dengan mengakui *hak dipertuan* (suzerainty) kekuasaan tersebut dengan kesediaannya membayar upeti-tahunan. Emir Abdurrahman I menyambut uluran tangan itu dan terikat hubungan bertetangga secara damai. Sesuai dengan *ketentuan-zimmi* di dalam Hukum Islam maka terikat saling bantu di dalam bencana apapun dan tidak boleh saling menyerang.

Garis kebijaksanaan yang diambil Emir Abdurrahman I itu memperlihatkan manfaatnya masa belakangan sewaktu berlangsung ekspansi kekuasaan Franks di bawah Charlemagne (768–814 M) melewati pegunungan Pyreneen pada tahun 777 M dan berakhir dengan kehancuran pasukan Charlemagne pada *Battle of*

Roncesvalles yang terkenal itu di dalam tahun 778 M. Kekuatan pasukan Islam dalam wilayah Catalonia dan Aragon dan Navarre bersatu dengan kekuatan pasukan Kristen dari Asturia di dalam Battle of Roncesvalles itu.

* * *

BACAAN

1. **Historians' History of the World,** *vol. VIII (Arabs) dan vol. VII (Rome) dan vol. X (Spain and Portugal) dan vol. XI (France).*
2. **Encyclopedia of World History,** *1956, William L. Langer.*
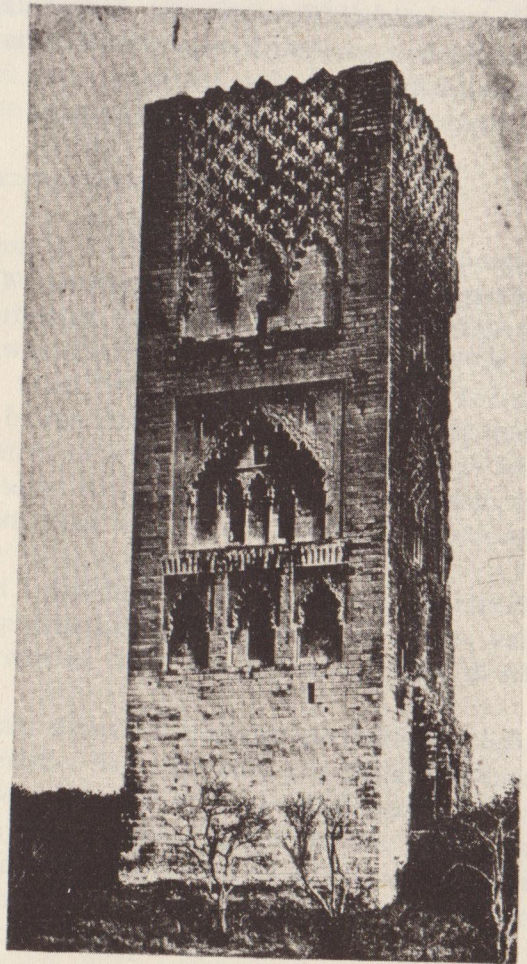
Menara Hasan di Rabat, Marokko, dibangun pada Abad Tengah. Menara ini, dijadikan model arsitektur Eropah, guna mendirikan gereja Katholik di Ravello, Italia.
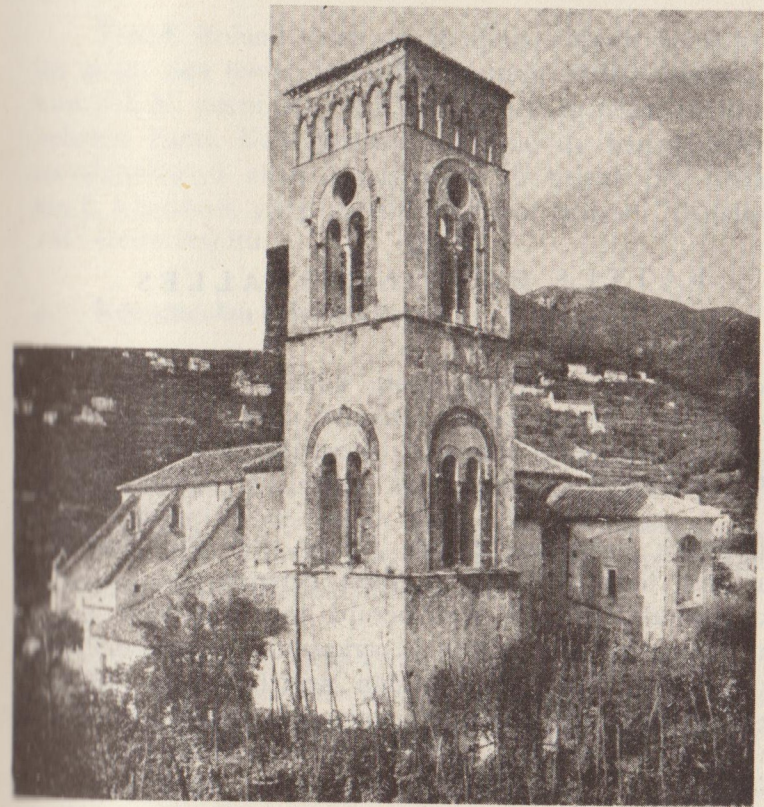
Model Menara Hasan ini, kemudian jadi umum, pada bentuk-bentuk gereja Eropah.

III
BATTLE OF RONCESVALLES

1. Song of Roland

Menjelang pengujung Zaman Tengah dan abad-abad berikutnya amat terkenal sekali di tanah Perancis dan sekitarnya akan kisah-kisah tentang *Roland* berupa himpunan sajak, mengisahkan tentang keberanian dan keperkasaan keponakan *Charlemagne*(768–814) itu mengusir dan menghalaukan "infidels" (Orang-orang-Kafir, dimaksudkan orang-orang Islam) dari wilayah selatan Perancis, terutama dari wilayah *Aquitania* (Gasconye) dan *Septimania* (Langeudoc) dan Burgundy; selagi pamannya sendiri Charlemagne giat menasranikan suku-suku Jerman di sebelah utara, hingga akhirnya Paus Leo III (795–816) menobatkan pamannya itu menjabat Kaisar Imperium Roma Suci (Holy Roman Empire).

Masa-masa yang diceritakan di dalam kisah-sajak Roland itu masa pengembangan Agama Kristen secara intensif pada dunia belahan Barat oleh karena suku-suku Keltic, Saxons, Northmen,

dan lainnya masih merupakan suku-suku-liar yang gagah perkasa; sedangkan dari arah pegunungan Pyreneen pada belahan selatan disaksikan perkembangan Agama Islam yang sedemikian pesatnya.

Tokoh Roland yang sangat dipuja-puja di dalam kisah-sajak itu gugur dan tewas dalam Pertempuran di Roncesvalles pada tahun 778 M, yakni jalan-genting (Pass) pada pegunungan Pyreneen belahan barat. Data sejarah mengenai itu beserta hal-hal yang mendahuluinya akan diungkapkan di bawah ini, terlepas dari kisah legendaris yang penuh dibumbui dengan "peristiwa-mukjizat" (miracles) itu.

2. Kemunculan keluarga Pepin

Masa-masa terakhir pemerintahan keluarga *Merovingians* (431–751) di dalam kerajaan Franks penuh oleh pertentangan memperebutkan kekuasaan, sedangkan penguasa-penguasa feudals seumpama duke Aquitania, duke Septimania, duke Burgundy dan lainnya sudah membebaskan dirinya dari kekuasaan pusat, sedangkan dari arah semenanjung Iberia berlangsung perkembangan kekuasaan Islam sedemikian cepatnya.

Pada saat-saat yang kritik itulah peranan keluarga *Pepin I* (wafat 639 M), yang menjabat wazir besar ataupun mayor, makin maju ke depan, terutama di tangan piutnya *Charles Martel* (714–741).

Pada tahun 732 M, yakni cuma duapuluh satu tahun sesudah pendaratan pertama pasukan Islam di semenanjung Iberia pada tahun 711 M itu, maka pasukan Islam itu di bawah *Panglima Besar Abdurrahman Al-Gafiki* telah menguasai kota Poirtiers dan maju menuju kota *Tours,* yang cuma terletak lebihkurang 120 km dari kota *Paris.* Sebelumnya, pasukan Islam pada tahun 724 M di bawah *Panglima Besar Anbasah ibn Suhaim* telah menjelajahi perbatasan timur kerajaan Franks itu dengan menguasai Marseilles,

Avignon, Lyon, Macon, Chalons, Dijon, lalu maju menuju *Sens* yang letaknyapun sudah tidak berapa jauh dari kota *Paris.*

Serbuan dari penjuru perbatasan timur itu dapat dipatahkan oleh Charles Martel hingga pasukan Islam undur kembali dari wilayah Burgundy itu ke dalam wilayah Septimania dengan ibukota *Narbonne* dan tetap menguasainya. Serbuan dari penjuru perbatasan barat itupun dapat dipatahkan Charles Martel dalam *Pertempuran kota Tours* pada tahun 732 M setelah melakukan "appeals" kepada seluruh penjuru Eropah.

Nama Charles Martel (714–741), putera *Pepin II* (wafat 714 M), lantas menjadi pujaan. Tidak heran jikalau puteranya *Pepin III* (751–768) menyingkirkan turunan terakhir keluarga *Merovingians* (431–751) dari kekuasaan dan mengumumkan dirinya King of the Franks.

3. Keperkasaan Pepin III

Pada saat Pepin III (751–768) mengumumkan dirinya menjabat Raja kerajaan Franks itu wilayah *Septimania* dengan ibukota Narbonne dan juga wilayah *Aquitania* dengan ibukota Toulouse beserta kota pelabuhan Bourdeax masih berada di bawah kekuasaan Islam.

Tetapi masa tujuh tahun yang pertama dari Pepin III itu ditujukan lebih dulu bagi menaklukkan penguasa-penguasa feudal setempat di dalam wilayah Austrasia, Thuringia, Frisia, Alamannia pada belahan utara, beserta Burgundy dan Brittany pada belahan selatan dan barat, hingga semuanya pada akhirnya tunduk dan mengakui kekuasaan pusat.

Pada tahun berikutnya, yakni tahun 758 M, baharulah memalingkan perhatian untuk menghalaukan "infidels" (Orang-orang Kafir, dimaksudkan orang-orang Islam) dari wilayah kerajaan Franks.

Pada tahun 758 M itu berhasil membebaskan wilayah Septimania dan merebut ibukota Narbonne, dan kemudian maju ke dalam wilayah Aquitania. Pertempuran-pertempuran berlangsung dengan sangat sengitnya dan menjelang pengujung tahun 759 M dapatlah dibebaskan wilayah Aquitania itu. Pada masa-masa pertempuran yang berkuah darah itulah nama puteranya Charlemagne dan begitupun nama Roland menjadi harum.

Pepin III cuma memerintah tujuhbelas tahun dan lalu digantikan oleh puteranya *Charles the Great* (768–814), yang lebih dikenal dengan singkatan Charlemagne. Pemerintahan turunannya lebih dikenal dengan dinasti *Carolingians* di dalam sejarah Perancis.

4. Penyerbuan ke Sepanyol

Masa pemerintahan *Charlemagne* (768–814) di dalam wilayah Gaul itu hampir bersamaan dengan masa pemerintahan *Emir Abdurrahman I* (756–788) di dalam wilayah Iberia.

Tetapi masa-masa permulaan pemerintahannya lebih ditujukan bagi menasranikan suku-suku Jerman yang masih animis di dalam wilayah Alamannia dan Thuringia dan Frisia akan tetapi beroleh perlawanan sengit dari pihak suku-suku *Saxons* di sebelah utara dan suku-suku *Bohemia* (Czechs) di sebelah timur-laut. Sementara itu keponakannya Roland mengamankan wilayah Septimania dan Aquitania dari sisa-sisa pasukan "infidels" di dalam kedua wilayah tersebut. Kekalahan pertama pada kedua wilayah itu tidaklah mematahkan semangat pasukan Islam untuk datang menyerbu kembali berulang kali meliwati pegunungan Pyreneen, yakni dari wilayah Catalonia dan Aragon pada penjuru timur dan dari wilayah Navarre pada penjuru barat.

Akhirnya pada tahun 777 M berangkatlah pasukan besar Charlemagne meliwati pegunungan Pyreneen penjuru timur bagi

menyerang pusat kedudukan "infidels" di Sepanyol. Tetapi di dalam wilayah Catalonia dan Aragon beroleh perlawanan gigih yang tidak terduga sama sekali.

Emir Abdurrahman I melemparkan kekuatan besar ke dalam medan pertempuran itu. Tujuan Charlemagne ke arah selatan terpaksa dibelokkan ke arah barat memasuki wilayah Navarre dengan dikejar oleh pasukan "infidels" terus menerus. Hal itu disebabkan jalan mundur melalui penjuru timur Pyreneen, yakni jalan yang lebih lapang dan terbuka, telah dicegat oleh pasukan "infidels" dengan kekuatan besar.

5. Pertempuran di Roncesvalles

Jalan penyelamatan satu-satunya ialah membuka jalan ke dalam wilayah Navarre untuk kemudian melewati jalan-sempit (Pass) pada pegunungan Pyreneen penjuru barat itu, yang dikenal dengan jalan-genting Roncesvalles.

Di situlah pasukan Visigoths dari *Kerajaan Asturia* beserta suku-bangsa *Basque* di sekitar Pamplona memberikan bantuannya yang besar terhadap kekuatan Emir Abdurrahman I.

Sekalipun sama-sama Kristen akan tetapi antara turunan Franks dengan turunan Visigoths berlangsung dendam tua yang sudah berabad-abad usianya, yakni semenjak kerajaan Visigoths yang pertama dalam wilayah Aquitania dengan ibukota Toulouse itu (429–534 M) dirampas oleh bangsa Franks hingga mereka terpaksa berhijrah ke selatan dan membangun kerajaan Visigoths yang baru (534–711 M) di semenanjung Iberia. Kini terbuka kesempatan untuk melakukan balas-dendam.

Sisa pasukan besar Charlemagne yang meluputkan diri ke dalam wilayah Navarre itu, yang terus menerus dikejar oleh pa-

sukan Islam, telah dicegat oleh pasukan Asturia dan Basque pada jalan-sempit Roncesvalles.

Cuma bagian depan pasukan yang dapat menerobos cegatan itu, hingga Charlemagne sendiri luput dan selamat, akan tetapi bagian belakang yang merupakan pasukan terbesar di bawah pimpinan keponakannya Roland mengalami kehancuran total dan Roland tewas di situ.

The Historians' History of the World vol. X halaman 42 mengucapkannya dengan kalimat : "the great battle of Roncesvalles, where Charlemagne's forces under his newphew Roland were defeated and Roland was slain". Di dalam masa panjang berikutnya pihak Charlemagne tidak punya selera untuk melakukan penyerbuan arah ke selatan lagi. Ia tetap memiliki kenangan pahit tentang apa, yang oleh buku sejarah terbesar itu, diungkapkan dengan kalimat "heroic defence of Moors".

* * *
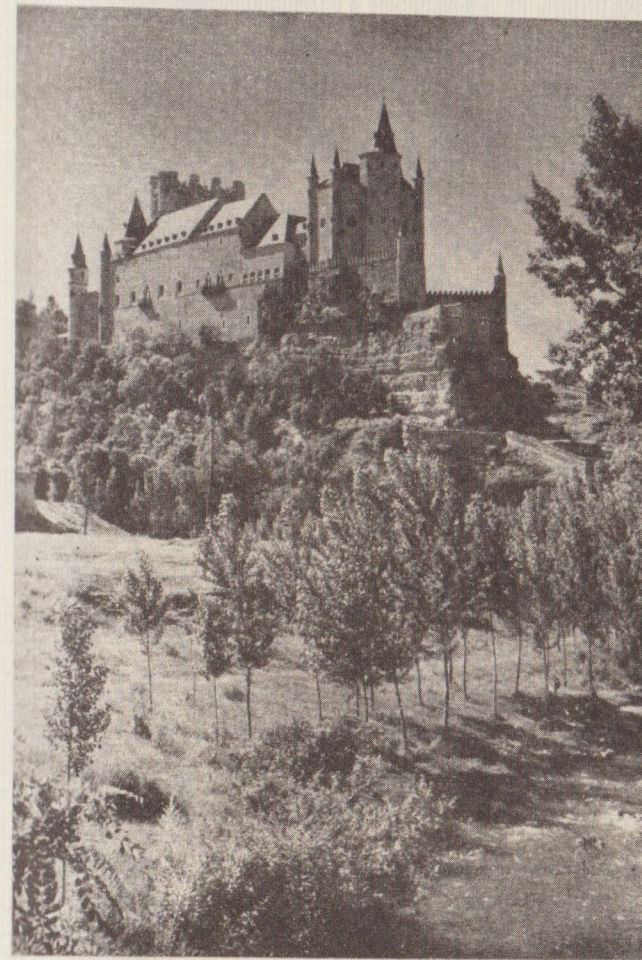
ALCAZAR : Sebuah kastel tertua dalam wilayah Old Castile di Segoviz, memperlihatkan gaya Mudhari yang indah (Mudejar style).
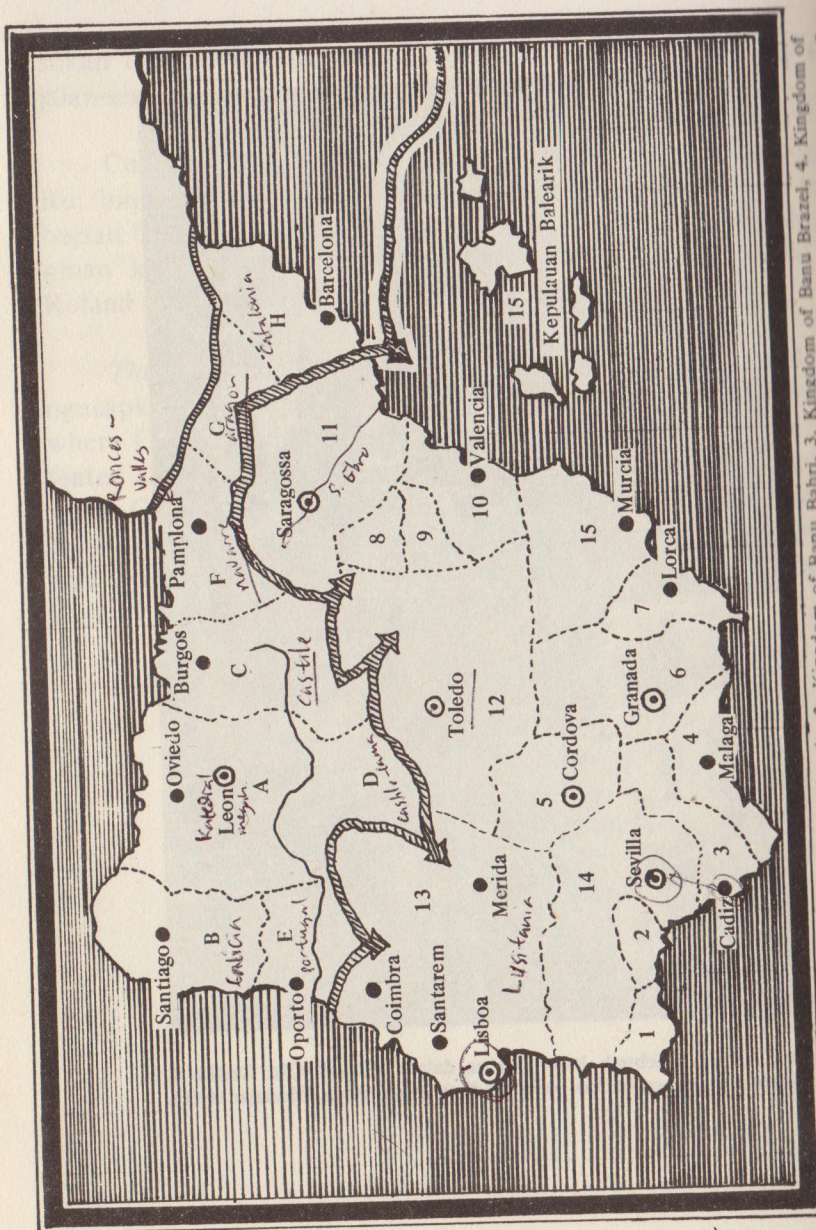
SPAIN-MOSLEM : 1. Kingdom of Banu Mozain, 2. Kingdom of Banu Bahri, 3. Kingdom of Banu Brazel, 4. Kingdom of Banu Hammud, 5. Kingdom of Bahnu Jahwar, 6. Kingdom of Banu Zibri, 7. Kingdom of Banu Shumad, 8. Kingdom of Banu Razin, 9. Banu Qasim, 10. Banu Amiri, 11. Banu Hud, 12. Banu Zul-Nun, 13. Banu Al-Aftas, 14. Banu Abbad,

IV
EMIR HISYAM IBN ABDIRRAHMAN
(172–180 H/788–796 M)

Emir yang kedua

Menjelang *Emir Abdurrahman I* (756–788 M) wafat maka tiga puteranya telah ditempatkan menjabat *al-Wali* (gubernur) pada tiga kota-benteng yang terpandang penting bagi menguasai wilayah sekitarnya.

Emir Sulaiman, putera tertua menjabat gubernur pada kota-benteng Toledo. *Emir Hisyam*, putera kedua menjabat gubernur kota-benteng Merida. *Emir Abdullah*, putera bungsu menjabat gubernur kota-benteng Valencia, yang juga merupakan kota pelabuhan yang makmur masa itu, tempat persinggahan armada dagang Islam dari pesisir Afrika maupun dari pulau Sicily dan pulau Sardinia.

Sekalipun Emir Hisyam lebih muda daripada Emir Sulaiman akan tetapi putera kedua itulah yang ditunjuk untuk mengganti-

kannya kelak. Pada saat bapanya itu wafat pada tahun 172 H/ 788 M., maka Emir Hisyam segera berangkat dari Merida menuju Cordova dan menerimakan bai'at dari para pembesar di Ibukota, menjabat Emir yang kedua dalam sejarah Daulat Umayyah di Sepanyol, dikenal dengan Emir Hisyam I. Ia naik menjabat kekuasaan dalam usia 23 tahun.

2. Perang saudara

Emir Sulaiman di Toledo tidak membenarkan dan tidak hendak melakukan bai'at terhadap adiknya itu dan menyatakan dirinya lebih berhak atas kerajaan. Emir Abdullah dari Valencia menyatakan berpihak kepada Emir Sulaiman dan datang ke Toledo dengan pasukannya.

Emir Hisyam I segera menyiapkan pasukan besar dan berangkat menuju Toledo dan lalu mengepung kota-benteng yang terkenal kukuh itu. Emir Sulaiman terpikir untuk mempergunakan kesempatan itu, yakni datang ke Cordova secara diam-diam, dan mengambil bai'at dari penduduk Ibukota.

Ia menyerahkan pimpinan kota-benteng kepada puteranya dan saudaranya. Dengan diam-diam berhasil meloloskan diri dari kepungan itu bersama pasukan kecil pengiringnya. Tetapi ikhtiarnya untuk memasuki Cordova gagal karena penduduknya tetap setia kepada Emir Hisyam I. Ia terpaksa balik dengan pengiringnya itu ke Toledo.

Pengepungan itu berkelanjutan dua bulan lamanya tanpa hasil hingga Emir Hisyam I dengan pasukannya pulang kembali ke Cordova. Sekalipun begitu, maksudnya memamerkan kekuatan telah tercapai dan belum bermaksud untuk melakukan penyerangan secara sungguh-sungguh.

Emir Abdullah yang telah pulang kembali dengan pasukannya ke Valencia itu pada akhirnya terpikir bahwa tidak ada gunanya melanjutkan permusuhan dengan saudara sendiri. Para penasihat sekitarnya berhasil mempengaruhinya. Iapun berangkat menuju Cordova tanpa "safe-conduct" lebih dahulu dan tanpa menyampaikan maksudnya lebih dahulu tetapi segera disambut dengan segala kehormatan oleh Emir Hisyam I. Di antara dua bersaudara itu terikat kembali perdamaian.

Tetapi Emir Sulaiman masih tetap berkeras hati untuk melakukan perlawanannya. Emir Hisyam I pada tahun 174 H / 790 M mempersiapkan pasukan di bawah pimpinan puteranya, Emir Maawiyah, lalu berangkat ke utara. Emir Sulaiman masa itu tengah berada pada kota-benteng Tadmir dan pecahlah perang antara kedua pasukan itu. Kota-benteng itu berhasil direbut dan Emir Sulaiman meluputkan dirinya ke dalam wilayah Valencia dan menyusun kekuatan baru di situ terdiri atas suku-suku Berber. Lambatlaun ia merasakan bahwa ia akan tidak mampu menandingi kekuatan adiknya hingga berlangsunglah perundingan antara kedua belah pihak sekian lamanya.

Emir Sulaiman akhirnya bersedia keluar bersama keluarganya dari Andalusia menuju Afrika Barat untuk menetap di situ bersama suku Berber. Emir Hisyam I menyerahkan 60.000 dinar emas sebagai bagian Emir Sulaiman atas hak warisan. Iapun menetap di dalam wilayah Magribi yang dikenal dewasa ini dengan wilayah Marokko.

3. Memadamkan perusuhan

Pada saat Emir Hisyam I menerimakan bai'at dalam tahun 172 H / 788 M di Ibukota maka pada kota pelabuhan Tortosa di sebelah timur Andalusia bangkit kudeta. *Said ibn Hussain Al-Anshari* berhasil mempengaruhi penduduk dan menggerakkannya dan suku-suku Yamani di situ segera berpihak pada gerakan itu hingga gubernur kota pelabuhan Tortosa terpaksa menyingkir.

Pada saat itulah pemuka suku besar Mudhari, Musa ibn Fartun, mengulurkan bantuannya kepada gubernur kota Tortosa itu dan menyatakan berdiri pada pihak Emir Hisyam I.

Perang pecah antara kedua pihak dan Said ibn Hussain tewas dalam pertempuran. Dengan begitu kekuasaan pusat dapatlah dipulihkan kembali pada kota pelabuhan itu, tanpa menunggukan bantuan dari Ibukota.

Di dalam tahun 172 H / 788 M itu juga pecah lagi pemberontakan pada kota Saragossa dan Uesca dalam wilayah Aragon. Pemberontakan itu bermula dari kota pelabuhan Barcelona, digerakkan oleh *Matruh ibn Sulaiman,* lalu disusul oleh kota-kota lainnya dalam wilayah Aragon itu.

Emir Hisyam I belum sempat menghadapi pemberontakan yang meluas dalam wilayah Aragon itu oleh karena haruslah lebih dahulu menyelesaikan tantangan dari pihak kedua saudaranya sendiri. Tatkala sengketa perebutan kekuasaan antara tiga saudara itu selesai maka Emir Hisyam I lalu mempersiapkan pasukan besar di bawah *Panglima Ubaidullah ibn Utsman* yang segera bergerak ke utara dan lalu mengepung kota-benteng Saragossa yang kukuh itu.

Panji-panji berkibaran pada perkemahan pasukan besar itu. Menyaksikan pasukan besar dengan peralatan perang yang sedemikian dahsyatnya telah menyebabkan timbul kegentaran di dalam kota-benteng itu, baikpun dalam kalangan penduduk maupun para pembesarnya.

Terbentuk suatu komplotan di dalam kota-benteng itu yang segera bertindak menangkap dan membunuh *Matruh ibn Sulaiman* dan sebuah perutusan membawa kepalanya kepada Panglima Ubaidillah ibn Utsman. Dengan begitu pulih kembali keamanan di seluruh penjuru wilayah Aragon itu.

4. Kegiatan pembangunan

Kecuali perusuhan yang tersebut di atas itu maka masa pemerintahan Emir Hisyam I itu ditandai dengan keamanan dan tertib-hukum yang betul-betul terjamin sepenuhnya. Apalagi pada masa pemerintahannya itu mulai berkembang di Andalusia itu suatu mazhab hukum, yang di dalam dunia Islam seumumnya dikenal dengan *mazhab-Maliki,* berasal dari seorang sarjana Hukum Islam pembangun aliran hukum itu, yaitu *Al-Imam Malik ibn Anas* (715-778 M) yang berdiam dan wafat di Madinah Al-Munawwarah. Mazhab hukum itu dibawa dan dikembangkan di Andalusia oleh para pengikutnya dan merupakan mazhab hukum yang pertama-tama di dalam sejarah Islam.

Kebijaksanaan pemerintahan yang dijalankannya menyebabkan *Emir Hisyam I* itu dibandingkan dan disamakan oleh ahli-ahli sejarah pihak Islam maupun pihak Barat dengan *Khalif Umar ibn Abdil-Aziz* (717-720 M) di Damaskus pada masa sebelumnya.

Emir Hisyam I menyelesaikan pembangunan *Masjid Agung Cordova* yang terkenal megah itu, yang dimulai pembangunannya oleh bapanya *Emir Abdurrahman I* (756-788 M). Dibalik itu iapun memperluas pembangunan irigasi-irigasi di berbagai wilayah untuk perkembangan pertanian dan begitupun pembangunan saluran air untuk kota-kota.

Jasanya yang terpandang paling besar ialah mempergiat perkembangan ilmu dan penelitian beserta perluasan penggunaan *bahasa Arab,* hingga lambatlaun mengalahkan *bahasa Latin* di semenanjung Iberia itu. Bahasa Arab itu lambatlaun menempati kedudukan *lingua franca* di dalam hubungan antar bangsa pada masa-masa berikutnya. Bahkan di dalam kalangan Gereja sendiripun bahasa Arab itupun telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kecuali pada masa-masa Kebaktian, maka masih digunakan bahasa Latin.

5. Emir Hisyam wafat

Masa pemerintahannya yang amat aman dan makmur itu cuma singkat oleh karena terburu wafat. Ia mangkat di dalam tahun 180 H / 796 M dalam usia 31 tahun dan masa pemerintahannya cuma 7 tahun dan 7 bulan saja. Namanya harum dan menjadi buah bibir penduduk di Andalusia.

* * *

V
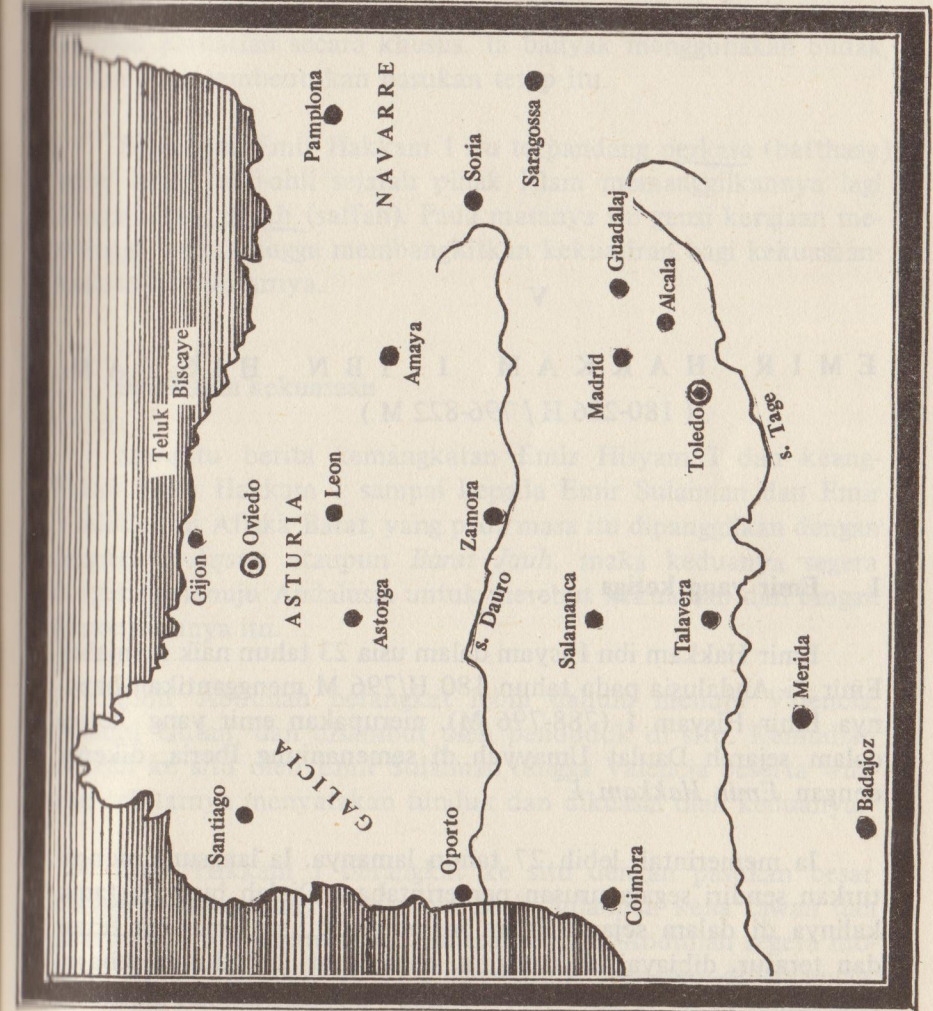
EMIR HAKKAM I IBN HISYAM

(180-206 H / 796-822 M)

1. Emir yang ketiga

Emir Hakkam ibn Hisyam dalam usia 23 tahun naik menjabat Emir di Andalusia pada tahun 180 H/796 M menggantikan bapanya Emir Hisyam I (788-796 M), merupakan emir yang ketiga dalam sejarah Daulat Umayyah di semenanjung Iberia, dikenal dengan *Emir Hakkam I.*

Ia memerintah lebih 27 tahun lamanya. Ia langsung mengaturkan sendiri segala urusan pemerintahan. Dialah buat pertama kalinya di dalam sejarah Islam membentuk pasukan yang tetap dan teratur, dibiayai oleh negara, menempati kedudukan sebagai pasukan tempur. Selama ini cuma ada pasukan-pasukan pengawal dalam jumlah kecil. Pada saat-saat genting terbentuklah pasukan-pasukan sukarela yang merupakan tenaga inti selama ini di dalam kekuatan tempur.

Kini tenaga inti di dalam kekuatan tempur itu digeser kepada pasukan tetap yang teratur dan ditempa melalui latihan-latihan teramat berat. Penternakan dan pemeliharaan kuda-kuda-tempur beroleh perhatian secara khusus. Ia banyak menggunakan budak belian bagi pembentukan pasukan tetap itu.

Sekalipun Emir Hakkam I itu terpandang perkasa (batthasy) akan tetapi ahli-ahli sejarah pihak Islam memanggilkannya lagi dengan haus darah (saffah). Pada masanya itu gensi kerajaan memuncak tinggi hingga membangkitkan kekuatiran bagi kekuasaan-kekuasaan sekitarnya.

2. Perebutan kekuasaan

Sewaktu berita kemangkatan Emir Hisyam I dan keangkatan Emir Hakkam I sampai kepada Emir Sulaiman dan Emir Abdullah di Afrika Barat, yang pada masa itu dipanggilkan dengan *Maghrib-al-Aqsha* ataupun *Barat Jauh,* maka keduanya segera bergerak menuju Andalusia untuk merebut kekuasaan dari tangan keponakannya itu.

Emir Abdullah berangkat lebih dahulu menuju Valencia, melalui lautan, dan disambut oleh penduduk di situ. Kemudian disusul ke situ oleh Emir Sulaiman hingga Valencia beserta wilayah sekitarnya menyatakan tunduk dan dikuasai oleh keduanya.

Emir Hakkam I berangkat ke situ dengan pasukan besar hingga pecah perang. Pamannya Emir Sulaiman kena tawan dan dijatuhinya hukuman mati. Pamannya Emir Abdullah segera mohon damai dan beroleh keizinan untuk menetap di Valencia. Peristiwa itu terjadi pada tahun 180 H / 796 M yakni tahun pertama pemerintahan Emir Hakkam I.

3. Pemberontakan di Toledo

Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 181 H / 797 M, meletus pemberontakan di Toledo digerakkan oleh orang-orang Kristen dengan dibantu oleh orang-orang Yahudi. Hal itu sehubungan dengan perkembangan kekuasaan Kristen di sebelah utara, yaitu Kerajaan Asturia.

King Alfonso II (791-842) telah memindahkan ibukota dari Oviedo ke kota Leon. Masa kemelut di sebelah dalam wilayah Islam itu telah digunakannya bagi merebut lagi beberapa buah kota-benteng di sepanjang sungai Douro di dalam wilayah Cantabria, (yang pada masa belakangan dipanggilkan dengan wilayah Castile), hingga telah makin mendekati Toledo. Pembesar-pembesar Kristen yang menduduki jabatan-jabatan penting di Toledo itu menampak kesempatan untuk mencetuskan pemberontakan. Sedangkan pemuka-pemuka Yahudi yang memegang kunci ekonomi di situ dan umumnya kayaraya menampak arah angin mulai bergeser. Gubernur kota Toledo, Ubaidah ibn Hamid, berhasil dibujuk mereka itu dengan janji-janji yang sangat muluk hingga bertindak mengepalai pemberontakan itu.

Emir Hakkam I mengirim pasukan besar di bawah Panglima *Amrus ibn Yusuf.* Kota benteng yang terkenal paling tangguh itu tidak mampu bertahan di depan panglima yang gagah berani itu. Prajurit-prajurit yang ikut di dalam pertempuran itu terlatih dengan baik. Setelah dinding tembok berhasil dipanjat dan dikuasai dan gerbang benteng diturunkan maka mengalirlah pasukan besar itu bagaikan airbah ke dalam kota.

Konon berlangsung pembunuhan secara massal yang melewati batas. Ahli-ahli sejarah Islam sendiri mencatatnya dengan kalimat: "Wa-asrafa bil-qatli min-ahli Thulithalat hatta aughara shuduru-hum". Sekalipun tindakan bengis itu berhasil menenteramkan suasana kembali, hingga kengerian meliputi setiap hati penduduk, akan tetapi akibatnya amat buruk sekali buat masa selanjutnya.

4. Penyerangan Charlemagne

Kemampuan pasukan Emir Hakkam I merebut dan menduduki kota-benteng Toledo yang terkenal paling kukuh itu sungguh-sungguh di luar perkiraan *King Alfonso II.* Kekuatiran bangkit bahwa serangan berikutnya akan tertuju terhadap kerajaan Asturia, yang pada masa-masa berikutnya lebih dikenal dengan *Kingdom of Leon.*

Berbeda dengan kebijaksanaan moyangnya *King Fruela I* (757-768) maka pada tahun 797 M itu *King Alfonso II* (791-842) segera mengirimkan perutusan bagi menghadap *Charlemagne* pada ibukota Achen untuk memohonkan perlindungan dengan kesediaan membayar upeti-tahunan.

Charlemagne masa itu masih sibuk dengan tugasnya menasranikan suku-suku *Saxon* dan suku-suku *Celtik* pada belahan utara. Pada tahun 800 M iapun ditabalkan oleh *Paus Leo III* (795-816) menjabat *Emperor of Holy Roman Empire,* yakni menjabat kaisar Imperium Roma Suci. Pada tahun 801 M perutusan-balasan dari pihak *Khalif Harun Al-Rasyid* (786-809 M) di Baghdad tiba di kota Achen. Sekaliannya itu dipandang oleh Charlemagne sebagai suatu pertanda baik.

Ia masih belum dapat melupakan kehancuran pasukannya yang sangat mengerikan pada tahun 777-778 M sewaktu berhadapan dengan *Emir Abdurrahman I* (756-788 M) dan kini datang masanya untuk menuntut balas. Apalagi kini ia telah mempunyai sekutu di situ, yaitu Kerajaan Leon.

Pada tahun 801 M itu dengan kekuatan yang lipatganda besarnya iapun berangkat menyeberangi pegunungan Pyreneen belahan timur memasuki wilayah Catalonia. Sekalipun beroleh perlawanan gigih dari satu kota-benteng demi satu kota-benteng akan tetapi menjelang pengujung tahun 801 M itu Charlemagne telah berhasil merebut Barcelona.
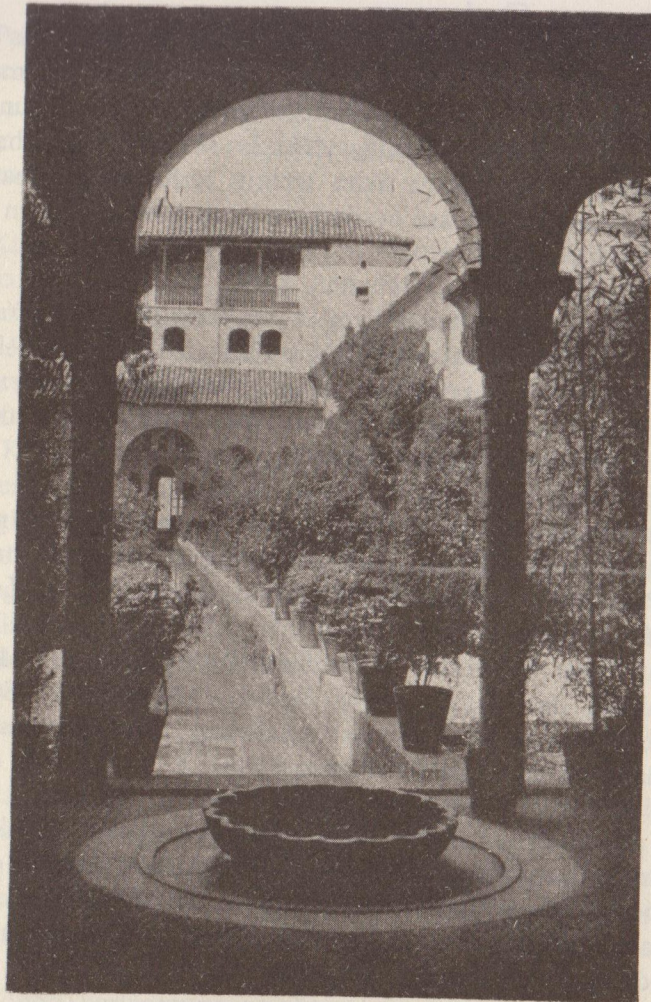
Kebun raya Generalife di Granada, merupakan kebun percobaan bagi ahli-ahli botani Islam pada abad ke 14. Setelah Andalusia (Sepanyol) dikuasai oleh Kristen Eropah, kebun ini diambil alih oleh mereka, guna penyelidikan mereka dalam lapangan botanika.

Panglima Amrus ibn Yusuf, yang semenjak peristiwa Toledo itu, telah maju jauh ke utara memasuki wilayah Castile, merebut dan menduduki kembali berbagai kota-benteng di situ. Pasukannya tengah bergerak menuju ibukota Leon sewaktu Charlemagne dengan pasukan besar maju memasuki wilayah Catalonia dan perintah Emir Hakkam I datang supaya mengalihkan haluan bagi memperkuat pasukan tempur pada wilayah belahan timur itu.

Peperangan berkelanjutan beberapa tahun lamanya. Charlemagne menjelang tahun 804 telah berhasil merebut wilayah Aragon sampai keperbatasan sungai Ebro dan pada tahun itu terpaksa balik pulang dan menyerahkan pimpinan perang kepada puteranya bernama *Pepin.* Pada wilayah belahan utara telah meletus pemberontakan suku-suku Saxon kembali. Sedangkan Gottfried, King of Denmark, telah maju dengan pasukannya menyerang perbatasan kerajaan Franks. Suasana kemelut di utara itu telah menyebabkan Charlemagne pulang kembali.

Pepin dengan pasukannya tidak mampu menyeberangi sungai Ebro oleh karena pertahanan pasukan Islam di situ sangat tangguh. Niat untuk maju jauh ke selatan semenanjung Iberia itu terpaksa dialihkan arah ke barat. Sekalipun beroleh perlawanan sangat gigih sekian tahun lamanya akan tetapi menjelang pengujung tahun 806 M iapun berhasil merebut wilayah Navarre dan membentuk pemerintahan di situ, yang meliputi wilayah Aragon dan Catalonia. Sewaktu ia wafat pada tahun 812 M maka iapun digantikan oleh puteranya bernama *Bernhard.*

Charlemagne pada tahun 814 M wafat dan digantikan oleh puteranya *Louis I* (814-840) yang bergelar *Le Debonnaire* (Yang Baik Hati). Sedangkan *Bernhard,* putera Pepin itu, diangkat menjabat King of Italy.

Emir Hakkam I tidak berhasil merebut kembali wilayah utara itu dari kekuasaan Franks.

5. Pemberontakan di Toledo

Pertempuran-pertempuran yang sangat dahsyat dalam wilayah Catalonia dan Aragon semenjak tahun 801 M itu telah digunakan *King Alfonso II* (791-842) untuk maju kembali ke selatan merebut dan menduduki kota-kota-benteng dalam wilayah Castile, bahkan hampir-hampir mendekati Toledo.

Masyarakat Islam maupun Kristen dan Yahudi yang ada di Toledo tidak dapat melupakan "tragedi" yang mereka alami pada tahun 181 H / 797 M. Pada tahun 187 H / 803 M lantas para pemuka ketiga kelompok masyarakat itu mengirimkan perutusan secara diam-diam mendapatkan King Alfonso II dan mengundangnya untuk merebut kota Toledo sambil menjanjikan bantuan dari sebelah dalam.

King Alfonso II datang dengan kekuatan besar dan berhasil merebut kota-benteng yang terkenal kukuh itu pada tahun 803 M oleh karena penduduk mendadak menyerang pengawal gerbang dan membukakan gerbang kota bagi pasukan King AlfonsoII. Gubernur kota Toledo dari pihak Emir Hakkam I kena tawan dan dijatuhi hukuman mati.

Itulah "pengkhianatan" yang pertama-tama dari pemuka-pemuka Islam sendiri di dalam sejarah Andalusia. *Muhyeddin al-Khayyat* di dalam *Durusut-Tarikhul-Islami* cetakan 1932 jilid V halaman 20 mencatatnya dengan kalimat: "Wa-hiya awwalu-jinayatin jana-ha Arabul-Andalusi 'ala biladi-him. Wa-kanat muqaddamatan li-ghairiha minal-jinayati allati sa-tamurru ba'daha". (Itulah kejahatan yang pertama-tama dilakukan oleh Arab-Andalusi terhadap negerinya. Hal itu merupakan permulaan bagi kejahatan-kejahatan yang berkelanjutan pada masa kemudian).

Perikeadaan itu disebabkan ketiadaan kebijaksanaan pada tindak-tanduk pihak penguasa dan ketiadaan keberesan pada pemerintahan. Penduduk dibikin berada dalam bayangan ketakutan senantiasa, oleh karena "keterlaluan" di dalam pembalasan dendam. "wa-kanal-sababu fiha su-ul-idarati wal-mubaghalati fil-intiqam", demikian Muhyeddin al-Khayaat.

6. Pembunuhan tokoh-tokoh Agama

Pada tahun 187 H / 803 M itu terjadi lagi suatu tragedi yang sangat ngeri di Ibukota Cordova sendiri yang akibat pengaruhnya sangat luas sekali terhadap masyarakat, yaitu pembunuhan terhadap tokoh-tokoh–Agama.

Sikap hidup Emir Hakkam I lebih mengutamakan kepelesiran dan setiap pesta pora yang diadakannya dibanjiri minuman keras hingga bermabuk-mabukan senantiasa di Istana itu.

Sikap hidup serupa itu tidak dapat terterima oleh para Ulama. Apalagi pada saat wilayah Islam tengah terancam di sebelah Utara oleh serangan dari luar.

Mereka mengadakan sidang memperbincangkan hal tersebut, lantas memutuskan untuk membatalkan "bai'at" selama ini, dan selanjutnya mengangkat "bai'at" terhadap *Muhammad ibn Al-Qasim,* turunan keluarga Mirwan dari suku Kurais di dalam lingkungan keluarga Umayyah.

Tokoh itu meminta mereka menahan diri buat sementara waktu oleh karena akan mempertimbangkan hal itu lebih dahulu. Ternyata ia melaporkan permufakatan rahasia itu kepada Emir Hakkam I.

Emir Hakkam I pada mulanya tidak hendak mempercayainya. Tetapi akhirnya dengan jalan menyamar iapun berhasil menghadiri sidang permufakatan rahasia itu.

Sekalian anggota sidang itu ditangkapi. Sejumlah 72 orang tokoh-tokoh-Agama yang paling berpengaruh di Cordova itu disalibkan pada lapangan di depan Istana. Sedangkan selebihnya dijatuhi hukuman buang hingga mereka itu bersama keluarganya terpaksa berlayar jauh ke timur dan akhirnya menetap di pulau Kreta (Crete).

7. Pembunuhan massal di Toledo

Panglima Amrus ibn Yusuf kena perintah untuk merebut kota-benteng Toledo kembali. Pada saat *Pepin,* putera Charlemagne itu, mengalihkan serangannya arah ke barat memasuki wilayah Navarre di dalam tahun 806 M, maka Panglima Amrus ibn Yusuf dengan pasukannya lantas meninggalkan front di sepanjang sungai Ebro dan berangkat menuju Toledo.

Setelah melakukan pengepungan dan penyerangan sekian lamanya maka pada akhirnya kota-benteng Toledo itu dapat direbut. Pasukan King Alfonso II yang mempertahankan kota-benteng itu hancur binasa.

Emir Hakkam I amat menaruh dendam terhadap penduduk kota Toledo itu. Pada tahun 191 H / 807 M dilakukanlah suatu muslihat. Panglima Amrus, yang semenjak tahun 806 M telah langsung diangkat menjabat Gubernur kota Toledo itu, telah berbuat pura-pura menantang Emir Hakkam I hingga iapun mulai beroleh simpati dari penduduk. Iapun melakukan pembangunan-pembangunan yang dikehendaki penduduk. Rasa tenteram mulai pulih kembali dalam kalangan penduduk.

Mendadak kepala pengawal perkubuan bagian utara menyampaikan laporan tentang ancaman serangan dengan kekuatan yang lipatganda besarnya dari pihak kerajaan Leon. Penduduk diliputi kekuatiran kembali. Mendadak "pecah berita" bahwa Emir Hakkam I telah mengirimkan pasukan besar ke utara bagi menghadapi

Pepin dan Alfonso di bawah pimpinan puteranya, *Panglima Abdurrahman.* Tak lama antaranya "pecah berita" bahwa musuh telah berhasil dihalaukan pasukan Emir Hakkam I dan beberapa minggu kemudian tampaklah pasukan itu mengadakan perkemahan pada dataran rendah sekitar Toledo untuk beristirahat.

Sebagai balas jasa menghindarkan Toledo dari bencana perang-besar itu maka penduduk bersama pemuka-pemukanya setuju dengan gagasan Gubernur untuk mengundang pasukan itu masuk ke dalam kota dan mengadakan pesta keramaian. Gerbang kota dibukakan dan pasukan itupun masuklah dan pesta besar yang sangat meriah diadakan. Puncak keramaian itu berlangsung pada kastel kediaman Gubernur.

Para undangan membanjir datang. Guna menjaga ketertiban maka para tamu itu diwajibkan masuk sekelompok demi sekelompok. Setiap kali satu kelompok masuk melintasi relung jalan yang berceruk-ceruk itu lantas mereka itu disergap dan dibawa ke depan telaga besar di dalam kastel itu dan di situ dibunuh. Demikian berlangsung kelompok demi kelompok. Pada saat pecah berita tentang apa yang sebenarnya terjadi di dalam kastel itu lantas para tamu yang berdesak-desakan itu bertaburan lari menyelamatkan dirinya. Penduduk semenjak itu diliputi bayangan ketakutan kembali.

Sekalipun pada permukaan kehidupan tampak tenang semenjak peristiwa tersebut akan tetapi di bawah tanah sebetulnya bergolak amat keras sekali. Suku-suku Arab dan suku-suku Berber pada kota-benteng itu kehilangan para pemukanya dan begitupun suku-suku penduduk lainnya. Peristiwa dahsyat pada tahun 191 H / 807 M amat tercatat sekali di dalam sejarah, baikpun dari pihak Islam maupun dari pihak Barat. Merupakan suatu noda lagi bagi masa pemerintahan Emir Hakkam I.

8. Pemberontakan di Merida

Wilayah Islam belahan barat di semenanjung Iberia itu, termasuk wilayah Lusitania (Portugal) yang berwataskan laut Atlantik itu, memperlihatkan suasana aman di dalam masa yang sekian panjangnya. Bahkan penguasa-penguasa-setempat pada bagian utara wilayah Lusitania itu senantiasa gigih menangkis setiap serangan-serangan yang datang dari kerajaan Leon. Di dalam masa sekian panjangnya itu mereka tetap patuh akan kekuasaan pusat di Cordoba dan tidak memperlihatkan sesuatu pergolakan.

Akan tetapi pembunuhan terhadap sejumlah Ulama-Ulama-Besar di Cordova itu beserta kebengisan-kebengisan yang dilakukan di Toledo itu lambat-laun memperlihatkan reaksinya pada wilayah bagian barat.

Pada kota Merida dalam tahun 191 H / 807 M lantas meletus kudeta di bawah pimpinan *Asbagh ibn Abdillah* hingga gubernur kota Merida terpaksa menyingkir dan melapor ke Cordova. Kali ini Emir Hakkam sendiri memimpin pasukan untuk merebut kembali kota-benteng Merida itu.

Selagi mengepung kota-benteng Merida itu datanglah laporan tentang perusuhan di Ibukota. Iapun terpaksa pulang kembali dengan pasukannya bagi mengamankan perusuhan itu. Kemudian iapun balik menyerang dan mengepung kota-benteng Merida itu dan berhasil diduduki dan dikuasainya kembali menjelang penghujung tahun 807 M itu.

9. Menangkis serangan-serangan Alfonso II

Emir Hakkam I dengan pasukannya itu melanjutkan "show of force" di dalam wilayah belahan barat itu. Oleh karena King Alfonso II melancarkan serangan yang tiada henti-hentinya terhadap kota-kota benteng yang dikuasai pihak Islam dalam wilayah Cantabria maupun wilayah Lusitania maka Emir Hakkam I dengan pasukannya itu maju ke utara bagi memperkuat pasukan pertahanan di situ.

Peperangan berkelanjutan beberapa tahun lamanya. Pada tahun 196 H / 812 M pasukan King Alfonso II mengalami kehancurannya hingga terpaksa meninggalkan berbagai kota-benteng yang semenjak beberapa tahun telah dikuasainya.

Emir Hakkam I berhasil merebut kembali kota pelabuhan *Oporto* yang terletak pada perbatasan Lusitania dengan Galicia itu. (Kota pelabuhan itu lebih terkenal pada masa belakangan dengan *Porto Cale.* Sebutan "cale" itu berasal dari "qal'at" di dalam bahasa Arab, yang bermakna kota-benteng. Dari sebutan *Porto Cale* itulah lahir sebutan *Portugal* pada masa belakangan sewaktu *King Alfonso VI* di dalam tahun 1095 M berhasil membebaskannya dari kekuasaan Islam).

10. Emir Hakkam I wafat

Masa terakhir dari pemerintahannya lebih banyak dijalani Emir Hakkam I di dalam medan pertempuran. Pada tahun 206 H / 822 M di dalam usia 50 tahun iapun wafat dan masa pemerintahannya yang 27 tahun itu melambangkan kekuasaan seorang Penguasa Tunggal yang meletakkan sendi-sendi kekuasaannya bukan pada keadilan dan welas-asih akan tetapi pada kekerasan dan kebengisan. Ia merupakan noda dalam sejarah daulat Umayyah di Andalusia.

* * *

VI

EMIR ABDURRAHMAN II
(206-238 H / 822-852 M)

1. Emir yang keempat

Emir Abdurrahman di dalam usia 31 tahun naik menjabat Penguasa Tertinggi di Andalusia pada tahun 206 H / 822 M menggantikan bapanya *Emir Hakkam I* (796-822 M) dengan panggilan *Emir Abdurrahman II.* Ia adalah Emir yang keempat di dalam sejarah daulat Umayyah di Andalusia.

Keangkatannya menimbulkan harapan kembali di dalam hati rakyat seumumnya di Andalusia itu. Berbeda dengan bapanya yang menegakkan kekuasaannya atas kekerasan dan tanganbesi hingga membangkitkan kebencian dan dendam di dalam hati rakyat maka sebaliknya Emir Abdurrahman dikasihi dan dicintai rakyat umum semenjak mudanya, baikpun oleh sikap hidupnya sehari-hari maupun oleh kebijaksanaan yang dijalankannya setiapkali ditugaskan mewakili bapanya. *Historians' History of the*

World vol. VIII halaman 204 mencatatnya dengan kalimat: "Abder-Rahman II had long made himself beloved, both in a private capacity and as the deputy of his father".

Ia memerintah 31 tahun lamanya. Masa pemerintahannya yang panjang itu ditandai oleh dua ciri. Pertama, peperangan arah ke luar dan pengamanan arah ke dalam. Kedua, pembangunan besar-besaran dan memajukan perkembangan ilmiah.

Masa pemerintahannya di Cordova itu bersamaan dengan masa pemerintahan *Khalif Al-Makmun* (813-833 M) di Baghdad, yang merupakan masa perkembangan ilmiah pada belahan Timur dan makin memuncak pada masa-masa khalif berikutnya, yaitu *Khalif Al-Muktasim* (833-842 M) dan *Khalif Al-Watsik* (842-847 M) dan *Khalif Al-Mutawakkil* (847-861 M). Masa pemerintahan keempat Khalif itu bersamaan dengan masa pemerintahan *Emir Abdurrahman II* (822-852 M) di Andalusia.

Sewaktu ia mangkat, *Historians' History of the World* mencatat peristiwa itu dengan kalimat: "In 852 he died, universally lamented by his people". Kemangkatannya itu diratapi secara universil oleh rakyatnya, yakni setiap lapisan dan kalangan rakyat, baikpun kalangan Kristen maupun kalangan Yahudi sendiri di Andalusia.

Sewaktu bapanya masih hidup iapun telah ikut di dalam berbagai medan pertempuran. Sewaktu *King Alfonso II* (791-842 M) dari kerajaan Leon maju dengan kekuatan besar di dalam tahun 808 M merebut kota pelabuhan *Oporto* dan maju terus ke arah selatan wilayah Lusitania itu hingga merebut kota pelabuhan *Lisboa* (Lissabon) dan bapanya *Emir Hakkam I* (796-822 M) maju dari Cordova dengan pasukan besar bagi merebut kembali wilayah tersebut maka Emir Abdurrahman yang masih berusia 18 tahun masa itu sudah menjabat panglima sebuah pasukan. Ia ikut di dalam pertempuran merebut kota Lisboa kem-
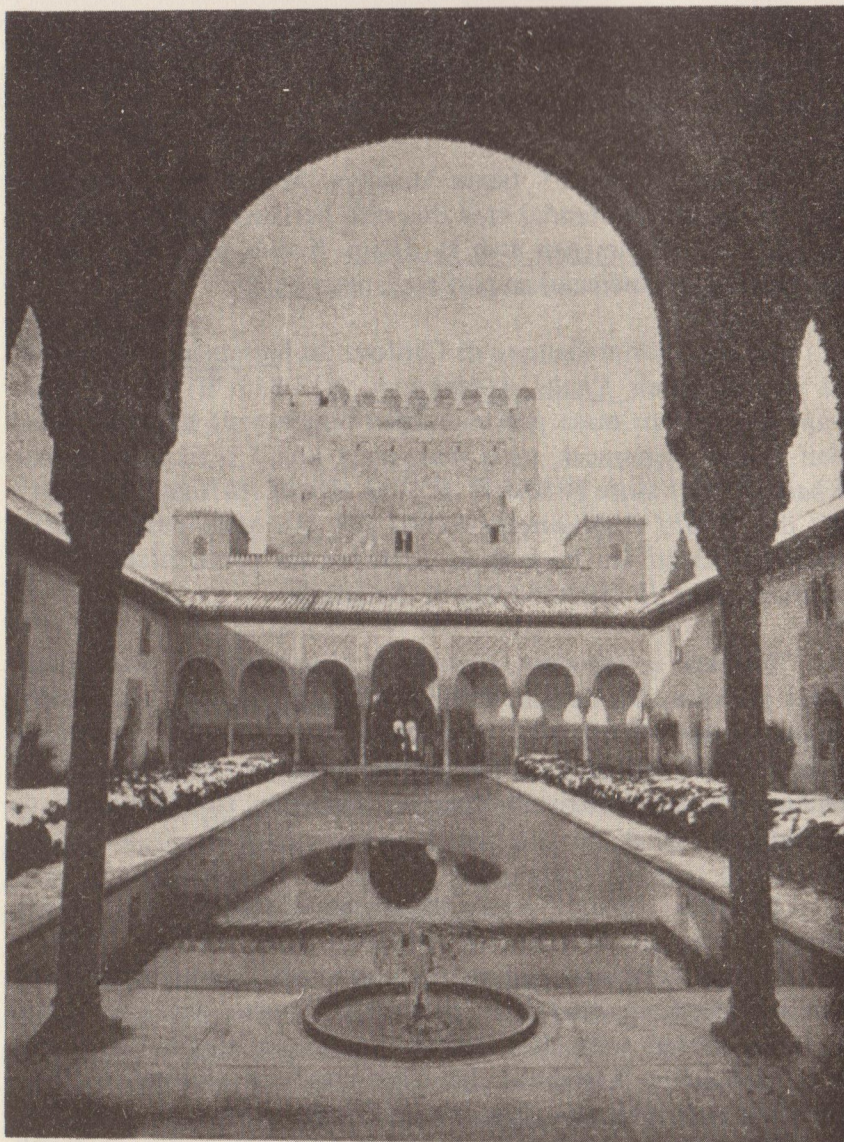
Alhambra, adalah bangunan termasyhur di Granada.

bali dan kota-kota-pantai lainnya di sebelah utara seumpama *Santarem* dan *Coimbra* dan *Lamego.*

Sewaktu pasukan bapanya mengepung dan menyerang kota-benteng *Oporto* untuk merebutnya kembali maka Emir Abdurrahman yang masih muda belia itu maju dengan pasukannya arah ke timur menyusuri sungai Douro, merebut dan menduduki berbagai kota-benteng hingga akhirnya merebut kota-benteng *Zamora* yang terkenal teguh di dalam wilayah *Castile* itu. Berbeda dengan sikap bapanya, maka ia memperlakukan penduduk di dalam setiap wilayah yang didudukinya itu dengan segala keramahan. Inilah yang menimbulkan kasih dan cinta rakyat kepadanya.

Meskipun begitu, masa pemerintahannya tidaklah bebas dari kemelut-kemelut di sebelah dalam yang perlu diamankannya tersebab oleh akibat kebijaksanaan bapanya pada masa sebelumnya.

2. Emir Abdullah dari Valencia

Emir Abdullah di Valencia adalah paman bapanya, tahadinya berontak tetapi kemudian menyerah, lalu diangkat bapanya menjabat *Al-Wali* (Gubernur) kota pelabuhan Valencia itu beserta wilayah sekitarnya.

Emir Abdullah itu di dalam tahun 206 H / 822 M, tidak hendak melakukan bai'at, bahkan maju dengan pasukan menuju Cordova untuk merebut kekuasaan. Sewaktu mendengar berita bahwa Emir Abdurrahman II mempersiapkan pasukan yang sedemikian besarnya maka patahlah semangat perjoangannya. Dia dengan pasukannya balik kembali menuju Valencia. Usianya yang sudah sangat tua itu tidak mengizinkannya untuk mengalami kelelahan yang keterlaluan. Di dalam perjalanan pulang ke Valencia itu mendadak ia jatuh sakit dan wafat.

Dengan begitu Emir Abdurrahman II terbebas dari sesuatu gangguan maupun gugatan di dalam lingkungan keluarga sendiri.

3. Pertentangan dua sukubesar

Telah sejak puluhan tahun lamanya berlangsung pertentangan yang sangat tajam antara sukubesar Yamani dan sukubesar Mudhari di Andalusia itu. Jika satu pihak menyokong pihak Penguasa maka lain pihak mengadakan perusuhan dan begitupun sebaliknya.

Tetapi pada tahun 206 H / 822 M itu pecah pertentangan langsung antara kedua belah pihak. Terjadilah perang-kelompok di sana sini. Hal itu makin meluas dan makin menjalar dan berkelanjutan beberapa tahun lamanya hingga akhirnya pada tahun 828 M terbentuk pasukan besar dari kedua belah pihak.

Ikhtiar yang dijalankan Emir Abdurrahman bagi mendamaikan kedua belah pihak itu senantiasa gagal oleh karena ketenangan cuma bersipat sesewaktu belaka. Pada tahun 828 M itu iapun maju dengan pasukan besar bagi menghancurkan pasukan kedua belah pihak oleh karena dianggap sangat mengganggu bagi keamanan.

Kedatangan pasukan besar itu menyebabkan pasukan kedua belah pihak buyar. Semenjak itu pulih kembali ketertiban pada hampir seluruh kota di Andalusia dari pertentangan-pertentangan suku itu.

4. Pemberontakan di Merida

Pada tahun 213 H / 829 M meletus pemberontakan di Merida dan Al-Wali (gubernur) kota-benteng itu ditangkap penduduk

dan dibunuh. Kota-benteng Merida itu mempunyai kedudukan penting semenjak *Kaisar Augustus* (27 sM – 14 M) dari imperium Roma menaklukkan *Hispania* dan membaginya kepada tiga wilayah (Tarraconensis, Baetica, Lusitania) maka pusat pemerintahan Roma berkedudukan di *Augusta Emerita* (Merida).

Pada masa pemerintahan Visigoths (466-711 M) yang berkedudukan di Toledo itu maka *Merida* merupakan Ibukota wilayah Lusitania, yakni wilayah Portugal sekarang ini. Kedudukan itu berkelanjutan selama masa pemerintahan daulat Umayyah (756 - 1031 M) di Andalusia.

Emir Abdurrahman II mempersiapkan suatu pasukan yang segera berangkat dari Cordova melintasi pegunungan Sierra Morena memasuki lembah Ester-Madura tempat kedudukan kota-benteng Merida itu. Guna menghindarkan pertumpahan darah yang tidak perlu maka Emir Abdurrahman II telah menggariskan strategi pengepungan dan taktik serangan bagi pasukan itu.

Satu bagian pasukan menduduki kota *Badajoz* di sebelah barat kota-benteng Merida yang terkenal kukuh itu dan satu bagian lagi menduduki kota *Guarena* di sebelah timurnya hingga dengan begitu dapat dikuasai dan diawasi arus lalulintas perbekalan dan peralatan melalui sungai *Guadiana.* Sedangkan satu bagian lagi mengepung kota-benteng itu untuk melakukan serangan-serangan-terbatas dari waktu ke waktu.

Kota-benteng itu masih mampu bertahan sampai tahun 220 H / 836 M akan tetapi pada akhirnya menyerah. Dengan strategi yang dijalankan itu maka pemberontakan di Merida itu dapat dilokalisir hingga tidak menjalari wilayah Lusitania.

5. Pemberontakan di Toledo

Semenjak pembunuhan-massal tahun 191 H / 807 M pada masa pemerintahan *Emir Hakkam I* (796-822 M) maka penduduk kota-benteng Toledo tidaklah mampu memadamkan dendam di dalam dirinya.

Sewaktu menyaksikan "kelemahan" Emir Abdurrahman II untuk "memadamkan" pemberontakan di Merida maka bangkitlah keberanian penduduk Toledo dan lalu menggerakkan pemberontakan di dalam tahun 215 H / 831 M di bawah pimpinan *Hasyim Al-Dharrab.*

Emir Abdurrahman II mengirimkan pasukan ke utara dengan strategi dan taktik pengepungan jangkalama seperti dilakukan terhadap Merida hingga kota-benteng Toledo itu lambatlaun menyerah pada tahun 223 H / 839 M.

Taktik kepung jangkalama itu mampu dilakukan Emir Abdurrahman II oleh karena serangan dari luar terhadap wilayah Islam di semenanjung Iberia itu tidak ada sampai menjelang tahun 840 M.

Imperium Roma Suci di sebelah utara tengah mengalami pergolakan di sebelah dalam. Sedangkan *King Alfonso II* (791-842 M) dari kerajaan Leon menderitakan "kelesuan" dan "terjepit" setelah mengalami pukulan dahsyat pada masa-masa terakhir dari pemerintahan *Emir Hakkam I* hingga kehilangan wilayah Castile.

6. Aragon dan Catalonia

Emir Abdurrahman II (822-852 M) terpandang seorang negarawan yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Semenjak ia naik berkuasa pada tahun 822 M sampai menjelang tahun 840 M tidaklah pernah ia mengusik wilayah Aragon dan Catalonia yang telah direbut *Charlemagne* (768-814 M) di dalam tahun 800-806 M pada masa pemerintahan bapanya.

Ia menyaksikan pergolakan tengah berlangsung di sebelah dalam Imperium Roma Suci (Holy Roman Empire) pada bagian utara itu. Jikalau ia buru-buru maju dengan pasukannya untuk merebut kedua wilayah itu hingga terbuka jalan pada belahan timur pegunungan Pyreneen itu untuk memasuki wilayah Septimania dan Aquitania di selatan Perancis itu niscaya pihak-pihak yang tengah bergolak itu akan beroleh "musuh-bersama" untuk dihadapi, sebelum "perpecahan" di dalam lingkungan mereka itu matang. Justru Emir Abdurrahman II menunggu dengan segala kesabaran dekat 18 tahun lamanya, menunggukan saat yang tepat, sambil memperhatikan pergolakan di utara itu.

Louis I le Debonnaire (814-840 M) yang menggantikan bapanya menjabat kaisar Imperium Roma Suci itu telah membagikan wilayah imperium di dalam tahun 817 M di antara tiga puteranya. *Lothair I* akan mewarisi gelaran Kaisar dan beroleh wilayah Austrasia beserta bagian terbesar wilayah Jerman. *Pepin* beroleh wilayah Aquitania dan Septimania beserta wilayah Sepanyol (Catalonia, Aragon, Navarre). *Ludwig* beroleh wilayah Bavaria beserta provinsi-provinsi sekitarnya.

Louis I di dalam tahun 819 M mengawini seorang gadis cantik jelita bernama *Judith* puteri kepala suku Bavaria, menggantikan marhum isterinya yang pertama, lalu pada tahun 823 M lahir seorang putera bernama *Charles,* yang pada masa belakangan lebih dikenal dengan *Charles the Bald* (Karel yang Botak).

Pada tahun 829 M lantas Louis I melakukan pembagian-ulangan terhadap wilayah imperium kelak di antara ke empat puteranya itu. Charles beroleh pembagian wilayah yang lebih besar yaitu Alamannia, Burgundy, Provence, Septimania, dan wilayah Sepanyol itu. Tersebab itu tiga puteranya yang lain itu melancarkan pemberontakan dan berlangsung pertempuran-pertempuran dekat lima tahun lamanya hingga akhirnya Louis I kena tawan pada tahun 833 M dalam pertempuran di *Field of Lies* pada wilayah Compiegne.

Ludwig pada tahun 834 M membebaskan bapanya dan mengangkatnya kembali ke atas tahta. Pepin pada tahun 838 wafat dan wilayah bagiannya dibagi dua oleh Lothair dan Charles. Hal itu menyebabkan Ludwig mengangkat senjata memerangi keduanya hingga pecah perang-saudara yang berkecamuk di seluruh penjuru imperium. Louis I wafat pada tahun 840 M sewaktu peperangan saudara itu tengah memuncak sedemikian dahsyatnya.

Inilah saat yang ditunggukan sekian lamanya oleh *Emir Abdurrahman II*. Menjelang pengujung tahun 840 M iapun membentuk pasukan dan mempersiapkan armada. Pada pengujung tahun 224 H / 840 M lantas armada perang berangkat dari Valencia dan Malaga menyerang *Marseilles* lalu menduduki wilayah sekitarnya sampai ke kaki pegunungan Alpen untuk memutuskan jalan bantuan dari semenanjung Italia.

Pasukan darat berangkat menuju utara dan berlangsung pertempuran-pertempuran dekat dua tahun lamanya. Tetapi menjelang pengujung tahun 226 H / 842 M maka pasukan besar yang berada di bawah pimpinan *Panglima Musa ibn Musa* itu, gubernur kota Toledo, telah berhasil merebut kembali seluruh wilayah Aragon dan Catalonia sampai ke kaki pegunungan Pyreneen bagian timur, kecuali kota-benteng Barcelona yang mampu bertahan dengan gigih.

Panglima Musa ibn Musa maju lagi ke dalam wilayah Navarre dan berhasil merebut dan menguasai Pamplona. *King Sancho Inigo* (836-885 M) dari wilayah Navarre segera menghentikan perlawananan dan menyatakan tunduk beserta mengakui hak dipertuan (suzerainty) kekuasaan Islam atas wilayah Navarre. Pasukan bantuan yang dikirimkan *King Alfonso II* (791-849 M) berhasil dihancurkan oleh Panglima Musa ibn Musa. Kewafatan King Alfonso II pada pengujung tahun 842 M itulah yang membikin patah semangat perlawanan King Sancho Inigo dari Navarre.

7. Serangan perompak-perompak Northmen

Emir Abdurrahman II di Cordova menjelang pengujung tahun 842 M itu menerimakan laporan buat pertama kalinya dari kota-kota-pantai di Lusitania tentang serangan perompak-perompak laut bangsa Northmen, yang sekalipun dalam pertempuran-pertempuran berikutnya sekian banyak kapal mereka itu dapat dibinasakan, akan tetapi kerugian penduduk tidak terkira besarnya.

Mereka itu adalah palaut-pelaut yang keras dan garang berasal dari Skandinavia, menyerang dan menjarah kota-kota-pantai di sepanjang pesisir Eropah dan Britannia sampai ke selatan. Mereka memasuki kota-kota-pantai itu bukan untuk mendudukinya dan menguasainya akan tetapi untuk sekedar melakukan rebut-rampas dan membakar dan membunuh.

Pangkalan armada Islam di kota Cadiz dan Cartagena tidak sempat cepat mengirimkan balabantuan bagi mengejar kaum perompak itu oleh karena pelaut-pelaut Northmen itu telah buru-buru balik kembali ke Utara. Apalagi bagian terbesar armada Islam dewasa itu tengah berpair-pair di sepanjang pesisir Marseilles dan Italia.

Wilayah semenanjung Iberia yang pertama-tama dilanda bencana kaum perampok Northmen itu ialah wilayah Galicia. *King Ramiro I* (842-850 M) yang menggantikan King Alfonso II dihadapkan kepada dua peristiwa besar pada masa permulaan pemerintahannya itu, yaitu pemberontakan *Count Nepotiano* dan *Count Aldrete* beserta laporan pendaratan dan penjarahan perampok-perampok Northmen buat pertama kalinya pada kota pelabuhan La Corunna pada bagian utara Galicia. Sebagian pasukan menghadapi pemberontakan kedua bangsawan itu. King Ramiro sendiri memimpin pasukan bagi menghadapi dan mengusir kaum perampok Northmen itu.

Pertempuran sengit berlangsung di La Corunna pada pengu-

jung tahun 842 M itu. Ramiro berhasil menghalaukan kaum perompak itu dan membinasakan sejumlah 70 buah kapal-kapal kepunyaan perompak Northmen. Sisa kaum perompak itulah yang melakukan penjarahan pada kota-kota-pantai di Lusitania.

Itu adalah peristiwa pertama di dalam rangkaian serangan-serangan perompak Northmen pada masa-masa berikutnya sampai kepada Abad ke-11, yang akhirnya menetap pada pesisir Scotland dan pada bagian utara Perancis, hingga di situ terbentuk Duchy of Normandy.

8. Pemberontakan Ibn Musa

Panglima Musa ibn Musa, gubernur kota-benteng Toledo, telah berjasa di dalam merebut kembali wilayah Aragon dan Catalonia dan Navarre. Tetapi oleh karena perselisihan-perselisihan pribadi antara dirinya dengan beberapa panglima Emir Abdurrahman II, yakni panglima-panglima yang menjabat pasukan tetap dan teratur, telah menyebabkan *Al-Wali Musa ibn Musa* itu pada tahun 227 H / 843 M mengumumkan pemberontakannya di Toledo.

Emir Abdurrahman II mengirimkan pasukan di bawah pimpinan *Panglima Alharits ibn Yaziga.* Tetapi pasukan itu dapat dipukul mundur dan diburu Panglima Musa ibn Musa hingga Panglima Alharits mundur menuju kota-benteng Saragossa di dalam wilayah Aragon. Setelah beroleh tambahan balabantuan di situ iapun maju kembali mengepung dan menyerang kota-benteng Toledo hingga Panglima Musa dengan pengiring kecil terpaksa meloloskan diri menuju Arbete dalam wilayah Castile dan di situ memohonkan "bantuan" King Ramiro I.

Panglima Musa sendiri telah berhasil membentuk pasukan baru dari pihak-pihak yang bersimpati kepadanya dan diperkuat dengan pasukan King Ramiro I, bertahan pada kota-benteng Avila.

Panglima Alharits dengan pasukannya mengejar kaum pemberontak itu ke situ. Panglima Musa cuma menempatkan sepasukan kecil pada kota-benteng itu, sedangkan pasukan induk bersama balabantuan dari King Ramiro itu ditempatkan di seberang sungai dan bersembunyi pada kaki-kaki bukit yang ditutupi hutan lebat.

Panglima Alharits dengan pasukannya maju menyeberangi sungai Avila itu dan mengepung kota-benteng. Pada saat itulah pasukannya menderitakan sergapan secara mendadak hingga porak poranda, sedangkan Panglima Alharits kena tawan dan kedua matanya dicukil. Panglima Musa maju kembali ke Toledo dan mengakui hak dipertuan (suzerainty) King Ramiro I.

9. Menduduki Navarre kembali

Sewaktu Emir Abdurrahman II mendengar berita panglimanya kena tawan dan dibencanai itu maka iapun mempersiapkan pasukan di bawah pimpinan puteranya *Emir Muhammad* dan di dalam tahun 843 M itu berangkat menuju utara. Kota-benteng Toledo tidak mampu bertahan atas serangan yang sedemikian dahsyatnya hingga Panglima Musa bersama penduduk kota-benteng itu terpaksa menyerah. Jangankan berlaku pembalasan dendam tetapi bahkan Panglima Musa dikukuhkan kembali menjabat Al-Wali (gubernur) kota-benteng Toledo itu.

Emir Muhammad dengan pasukannya itu maju terus ke-utara memasuki wilayah Navarre oleh karena *King Sancho Inigo* pada masa-masa kemelut itu telah membebaskan dirinya kembali. Sekalipun beroleh balabantuan dari King Ramiro I akan tetapi pasukan Navarre itu porak poranda hingga Emir Muhammad berhasil merebut dan menduduki Pamplona kembali.
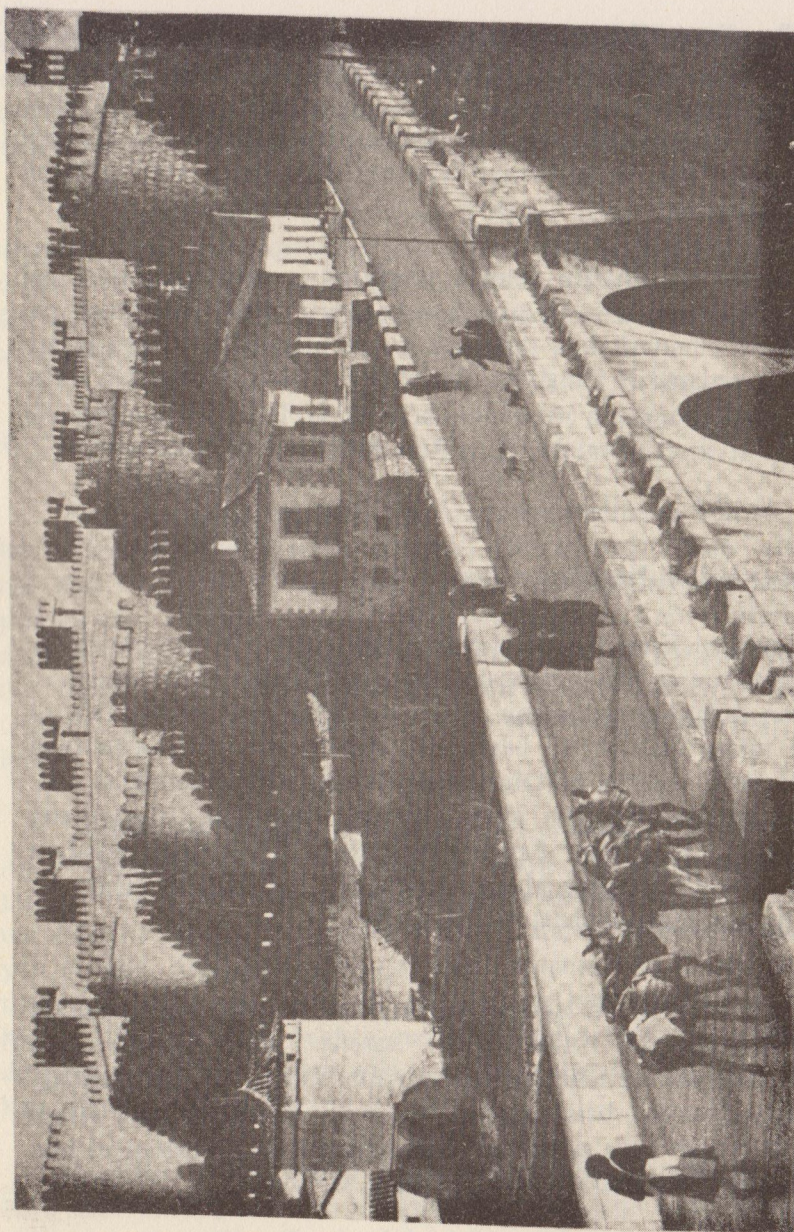
KOTA BENTENG AVILA : Pada kota benteng inilah berlangsung pertempuran sengit antara Panglima Musa ibn Musa menghadapi King Ramiro I dari Kerajaan Asturia.
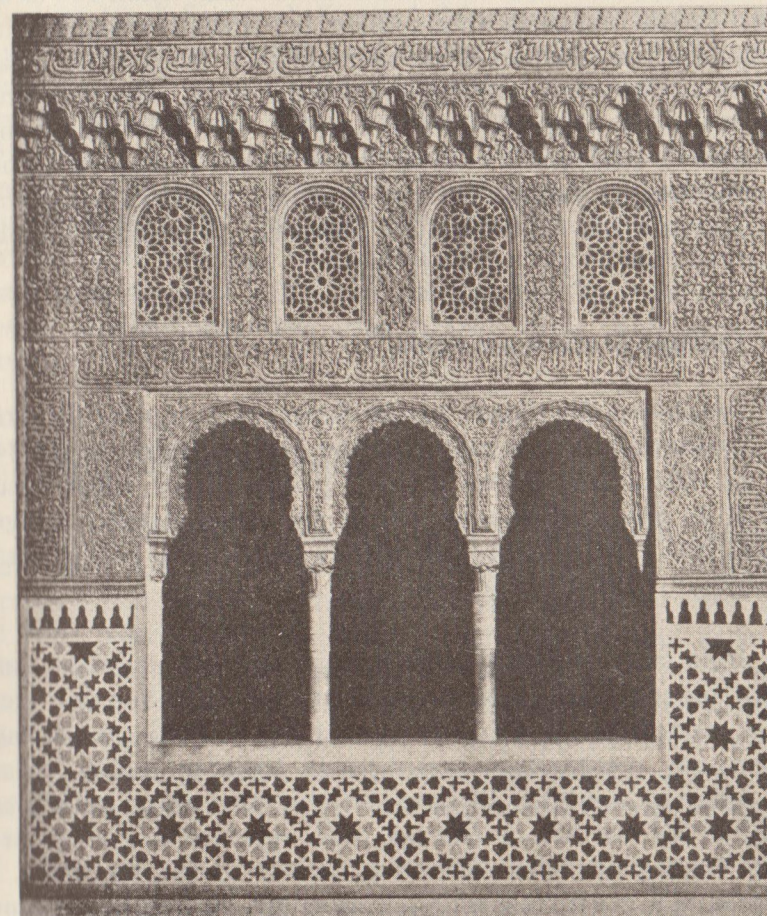
Alhambra. Dekorasi dinding dari ruangan gadis.

Oleh karena Panglima Musa di Toledo menggerakkan pemberontakan kembali maka Emir Muhammad dalam tahun 844 M maju ke Toledo. Panglima Musa mohon damai dan menyerah. Guna menghindarkan kemungkinan-kemungkinan berikutnya maka kali ini dibebankan kepadanya suatu syarat berat, yaitu menyerahkan puteranya sebagai sandera di Cordova. Iapun diangkat menjabat Al-Wali (Gubernur) wilayah Castile berkedudukan pada kota benteng Zamora. Jasanya tercatat di dalam memulihkan keamanan dan ketertiban di dalam wilayah perbatasan yang selalu bergolak itu.

10. Santiago di atas Kuda Putih

Penulis-penulis sejarah bangsa Sepanyol seumpama *Sebastianus Salmanticensis* mencatat peristiwa ajaib di dalam tahun 844 M itu. Dikisahkan bahwa sewaktu pasukan Islam dalam tahun 844 M itu memasuki wilayah Asturia maka King Ramiro I dengan pasukannya menangkis penerobosan itu hingga pecah pertempuran di *Claviago* (Battle of Claviago).

Pada saat pasukan King Ramiro berada dalam keadaan yang sangat terjepit dan hampir kalah perangnya maka *Santiago* mendadak muncul dari langit mengendarai Kuda Putih hingga akhirnya berlangsung pembantaian besar-besaran terhadap pasukan Islam itu. (Ramiro was said to have defeated the Moors with great slaughter by the aid of *Santiago* who appeared in person on a White Horse), demikian *Historians' History of the World* vol. X halaman 609 mencatat kisah-kisah legendaris itu. Sedangkan penulis-penulis sejarah bangsa Arab, demikian buku sejarah itu, tidak ada mencatat peristiwa ajaib serupa itu.

Santiago itu berasal dari sebutan *Sant' Iago*, yaitu panggilan

terhadap Santa Jakub Maha Besar (St. James the Great), seorang Orang Suci (Santa) yang dipandang dunia Kristen masa itu sebagai pelindung tanah Sepanyol. Konon belakangan di dalam tahun 899 M pada masa pemerintahan *King Alfonso III* (866-910 M) tulang-belulangnya ditemukan maka didirikanlah "the first church of Santiago Campostella, which became the center of the Spanish national cult and one of the most influential shrines in Europe", demikian William L. Langer di dalam *Encyclopedia of World History* cetakan 1956 halaman 164. Yakni dibangun gereja yang pertama untuk Santiago Campostella itu, orang Kramat itu, yang lantas menjadi pusat kultus nasional Spanyol dan merupakan salahsatu tempat-tempat-suci yang teramat besar pengaruhnya di Eropah.

11. Lisboa diserang Northmen

Kota pelabuhan Lisboa (Lissabon) dalam wilayah Lusitania pada tahun 231 H / 847 M kembali beroleh serangan perampok-perampok laut bangsa Northmen. *Historians' History of the World* vol. VIII halaman 205 mencatat peristiwa itu dengan kalimat: "Thirteen days they assailed Lisbon, and that place would have fallen but for the seasonable march of the neighbouring walis to relieve it", yakni, "Tigabelas hari lamanya mereka melancarkan serangan terhadap Lisboa dan hampir saja jatuh andai para *Al-Wali* dari daerah-daerah sekitarnya tidak segera maju menyelamatkannya".

Perampok-perampok laut bangsa Northmen itu melanjutkan penjarahannya arah ke selatan terhadap kota-kota-pantai di dalam wilayah *Algarve*. (Sebutan Algarve itu berasal dari sebutan Arab, Al-Gharb, yaitu bagian sebelah "barat" sekali dari semenanjung Iberia). Tetapi pangkalan armada di *Cadiz* segera mengirimkan balabantuan hingga berlangsung pengejaran terhadap perampok-perampok laut itu, yang segera meluputkan dirinya ke Utara.

12. Barcelona direbut kembali

Peperangan saudara yang berkecamuk di dalam wilayah Imperium Roma Suci (Holy Roman Empire) pada belahan utara semenjak tahun 838 M itu telah berakhir dengan *Perjanjian Verdun* (Treaty of Verdun) pada tahun 843 M. Berlangsung pembagian wilayah sebagai berikut :

(1). *Lothair I* mewarisi gelaran Emperor (Kaisar) dengan beroleh wilayah Itali, Lorraine (Lotharingia) di sebelah utara Itali, Provence, dan bagian tengah Franka.

(2). *Ludwig* Menerima wilayah Jerman, dan bagian timur Franka yang terletak antara sungai Rhine dengan sungai Elbe.

(3). *Charles the Bald* menerimakan bagian barat Franka, Neustria, bagian utara Burgundy, Aquitania, Septimania, dan wilayah Sepanyol Utara (Spanish Marks).

Semenjak perjanjian Verdun tahun 843 M itu bermula perpisahan "sejarah" antara *Jerman* dengan *Perancis* untuk masa selanjutnya. Charles the Bald semenjak perjanjian Verdun itu berikhtiar memulihkan stabilisasi kekuasaannya di dalam wilayah bagiannya itu. Pada pengujung tahun 851 M baharulah dia mengirimkan pasukan besar melintasi pegunungan Pyreneen untuk merebut kembali wilayah Sepanyol (Spanish Marks) yang sudah ditetapkan menjadi haknya berdasarkan perjanjian Verdun.

Emir Abdurrahman II segera mengirimkan balabantuan untuk memperkuat pertahanan wilayah Aragon dan Catalonia. Pertempuran berlangsung sampai tahun 852 M dan pasukan Charles the Bald porak poranda. Kota-benteng Barcelona yang mampu bertahan di dalam masa sekian lamanya itu pada akhirnya berhasil direbut dan diduduki kembali pada tahun 852 M.

13. Berbagai bidang pembangunan

Emir Abdurrahman II wafat dalam usia 62 tahun pada tahun 238 H / 852 M. Masa pemerintahannya yang 31 tahun itu memperlihatkan suasana yang stabil. Sekalipun masa 12 tahun yang terakhir banyak menghadapi peperangan arah ke luar akan tetapi masa 20 tahun sebelumnya memberikan kesempatan sepenuhnya bagi melaksanakan pembangunan yang meninggalkan jejak-besar pada masa belakangan.

Pada tahun pertama pemerintahannya, yakni tahun 206 H / 822 M, Istana Emir di Cordova kedatangan ahli-nyayi (al-ghina) dan ahli bunyi-bunyian(al-tharab) yang amat terkenal di dalam sejarah Islam, *Ibrahim Al-Mosuli,* yang beroleh gelaran *Amirul-Ghina.* Ia penyanyi Istana di Baghdad dan disambut dengan segala kehormatan di Cordova. Tokoh inilah yang pertama-tama memperkenalkan *nyanyi-tari* (balada, balade, ballad) di Andalusia hingga cepat sekali populer dan digemari umum.

Lambat-laun melahirkan penyanyi-penyanyi-berkeliling dari Istana ke Istana yang dikenal dengan sebutan "troubadour" dan lambat-laun menjalar dari semenanjung Iberia ke Perancis, terutama pada wilayah *Provence* pada bagian selatan, hingga melahirkan *Provencal Culture* yang terkenal itu.

Ballad (Inggeris) berasal dari *balade* (Perancis) dan berasal dari *balada* (Provence) dan berasal dari kata *al-balatha* (Arab), yakni alas lantai Istana tempat penari bernyanyi.

Troubadour (Perancis) berasal dari *trobador* (Provence) dan berasal dari akar kata *al-tharab* (Arab), yakni alat bunyi-bunyian yang mengiringi tari. Kaum troubadours itu amat beroleh sambutan hangat di dalam istana-istana kaum feodal di tanah Perancis.

Setiap perkembangan kesenian adalah menyusuli perkem-

bangan kemakmuran dan taraf-hidup yang tinggi pada masa makmur itu membukakan kesempatan bagi perkembangan pengetahuan dan kebudayaan. Sekalian ciri itu memperlihatkan dirinya pada masa pemerintahan *Emir Abdurrahman II.*

Emir Abdurrahman I (756-788 M) tercatat membangun irigasi-irigasi di semenanjung Iberia itu bagi perkembangan pertanian, hingga menjadi "daerah subur yang belum pernah dinikmati Hispania" pada masa-masa sebelumnya. Bencana kemarau dan belakangan selama dua tahun telah menyebabkan kaum tani itu banyak lari ke kota-kota dan menganggur hingga hal itu, demikian *Historians' History of the World* vol. VIII halaman 205, telah membangkitkan pilu dalam hati *Emir Abdurrahman II* (822-852 M) dan lalu berikhtiar mencaharikan sumber-sumber-kerja bagi mereka itu. (These sufferings of his people must sensibly have afficted the heart of Abdar-Rahman; and he endeavoured to relieve them by importing corn from Africa, and by furnishing the unemployed with occupation).

Justru berlangsunglah pembangunan jalan-jalan berlantai batu bersusun pada kota-kota, pembangunan saluran-saluran air untuk kota-kota, pembangunan taman-taman dan Masjid-Masjid-Besar pada kota-kota di dalam wilayah Lusitania, Andalusia, Murcia, Valencia, Castile, dan lainnya. Begitupun didirikan perguruan-perguruan dan kutub-kutub-khanah dan bangunan-bangunan umum.

Pada masa pemerintahan Emir Abdurrahman II itulah juga, demikian Muhyeddin Al-Khayyat di dalam *Durusut-Tarikhul-Islami* jilid V halaman 34, dibangun pangkalan armada dan pabrik senjata di Cartagena dan Cadiz.

Betapa luas pembangunan Masjid-Masjid-Besar di dalam wilayah Lusitania (Portugal) saja beserta arsitektur yang yang diwariskan Arab di situ dapat disaksikan pada ungkapan *Historians' History of the World* vol. X halaman 426 sebagai berikut : "From

the seventh century to the capture of Lisbon in 1147 Moorish architecture had its compromising effect on the elegant majesty of the great lines and arches of the Saracens' predecessors; the baths of Cintra, the wall and seventy-seven towers of Lisbon, the fortifications and palaces of Evora, and may Mosques since transformed into churches, signified, towards the close of the twelfth century, the degree of Islam's foothold on Portuguesse soil".

Peninggalan-peninggalan yang amat tercatat di dalam sejarah itu bermula pada masa pemerintahan Emir Abdurrahman I dan II. Tersebab itulah kewafatan Emir Abdurrahman II diratapi secara universil oleh segenap rakyatnya, (In 852 he died, universally lamented by his people).

* * *

VII

EMIR MUHAMMAD I

(238-273 H / 852-886 M)

1. Emir yang kelima

Emir Muhammad I di dalam usia 31 tahun naik menjabat Penguasa Tertinggi di Andalusia pada tahun 238 H / 852 M menggantikan bapanya *Emir Abdurrahman II* (822-852 M). Ia merupakan Emir yang kelima di dalam sejarah daulat Umayyah di Andalusia.

Ia memerintah 34 tahun lamanya. Masa pemerintahannya yang panjang itu bersamaan dengan masa pemerintahan 5 khalif daulat Abbasiah pada belah timur, yang naik silih berganti di Baghdad, yaitu Khalif *Al-Mutawakkil* (847-861 M), *Khalif Al-Muntasir* (861-862 M), *Khalif Al-Musta'in* (962-866 M), *Khalif Al-Mutaz* (866-869 M), *Khalif Al Muktadi* (869-870 M), dan *Khalif Al-Muktamid* (870-892 M).

Pada saat kemelut pemerintahan berlangsung pada belahan timur itu maka daulat Umayyah di Sepanyol memperlihatkan stabilitas pemerintahan. Masa pemerintahannya yang panjang itu ditandai dengan ciri *"Sirat bissalatin wa-himmatin"*, yakni "sejarah ketabahan dan penuh cita".

2. Intrik-intrik dari luar

Ciri "ketabahan dan penuh cita" itu diberikan ahli-ahli sejarah kepada masa pemerintahan *Emir Muhammad I* itu oleh karena harus berhadapan dengan intrik-intrik-luaran, hingga di dalam masa pemerintahannya yang panjang itu, ia lebih banyak berada pada medan-perang bagi memadamkan perusuhan di sebelah dalam dan menangkis serangan yang tiada berhenti-henti dari pihak *King Ordono I* (850-866 M) dan *King Alfonso III the Great* (866-910 M) dari kerajaan Austuria-Leon beserta intrik-intrik *King Charles the Bald* (843-877 M) dari kerajaan Franks yang tetap berkeinginan untuk merebut kembali wilayah Catalonia dan Aragon dan Navarre sesuai dengan *Treaty of Verdun* tahun 843 M.

Intrik-intrik itu berlangsung terhadap para Al-Wali pada berbagai kota benteng. Perkawinan campuran yang berlaku secara luas di dalam lingkungan pembesar-pembesar Arab dan pembesar-pembesar Berber semenjak penduduk semenanjung Iberia itu dengan puteri-puteri Visigoths maupun puteri-puteri bangsawan kalangan Franks yang tertawan di dalam perang itu sudah tentu saja dapat membukakan jalan bagi setiap intrik.

Bagi melukiskan perkawinan campuran yang sedemikian luasnya itu mari kami pungutkan keterangan *Ali ibn Hazmi* (994-1064 M), ahli pikir dan ahli sejarah Islam yang terkenal itu dan yang di Barat dipanggilkan dengan *Alhazem*, kelahiran Cordova, di dalam karyanya berjudul *Naqtul-Arrusi*, berbunyi: "Lam-yalil Khilafata fi shadril-awwali man ummu-hu *ammatan* hasya Yazida wa Ibrahim ibnai'l-Walid. La walla-ha min Bani'l-Abbasi man ummu-

hu *hurratan* hasya Al-Saffah wa'l-Mahdi wa'l-Amini. Wa-lam yaliha min Bani Umayyatin bi'l-Andalusi man ummu-hu *hurratan* ashlan", bermakna, "Pada masa-masa permulaan tidak seorangpun yang naik menjabat Khilafat itu yang ibunya *bekas sahaya,* kecuali Khalif Yazid dan Khalif Ibrahim, putera Khalif Walid. Pada masa daulat Abbasiah tidak seorangpun yang naik menjabat Khilafat itu yang ibunya berasal dari *wanita-merdeka,* kecuali Khalif Al-Saffah dan Khalif Al-Mahdi dan Khalif Al-Amin. Pada masa daulat Umayyah di Andalusia tidak seorangpun di antara pejabat Khalif itu yang ibunya berasal dari *wanita merdeka".*

Jikalau di dalam lingkungan istana Khalif sendiri demikian halnya maka dapat dibayangkan halnya di dalam lingkungan pembesar-pembesar-setempat di dalam wilayah Andalusia itu. Sebutan Andalusia pada masa itu meliputi seluruh wilayah Islam pada semenanjung Iberia itu.

3. Kemakmuran yang menitikkan selera

Kemakmuran yang makin memperlihatkan dirinya pada masa pemerintahan *Emir Abdurrahman II* (822-852 M) di dalam wilayah Islam di semenanjung Iberia itu, baikpun dalam bidang pertanian maupun dalam bidang perdagangan, telah amat menitikkan selera pihak penguasa-penguasa kerajaan Asturia-Leon maupun penguasa-penguasa kerajaan Franks. Inilah pangkal bagi sekalian intrik-intrik-luaran itu.

Semenanjung Iberia yang semenjak ditaklukkan oleh *Kaisar Augustus Octavianus* (27 sM – 14 M) dari imperium Roma itu sampai kepada masa pemerintahan *kerajaan Visigoths* (466–711 M) itu terpandang miskin dan tanahnya kurus akan tetapi ditangan *Emir Abdurrahman I* (756-788 M) dari daulat Umayyah, dengan membuka sistim-sistim pengairan untuk pertanian di berbagai wilayah Andalusia itu, maka tanah yang terpandang kurus dan miskin selama ini telah berobah menjadi daerah-daerah pertanian yang makmur.

Historians' History of the World vol. VIII halaman 202 mencatat jasabesar dari *Emir Abdurrahman I* yang telah meletakkan dasar-dasar kemakmuran untuk masa selanjutnya itu dengan kalimat: "Misfortune had been his schoolmaster, and he profited by its lessons. He was encourager of literature, as appears from the number of scholls he founded and endowed; of poetry in particular he must have been fond, or he would cultivated it himself. In short, his highest praise is to be found in the fact that Mohammedan Spain wanted a hero and legislator *to lay the first stone of her prosperity,* and that she found both in him", bermakna, "Nasib malang yang dialaminya menjadi gurunya, dan ia beroleh untung dari pelajaran yang diberikannya. Ia menggembirakan perkembangan literatur, sebagaimana dapat tampak pada jumlah perguruan-perguruan yang dibangunnya dan dibantunya; terutama perkembangan puisi yang amat digemarinya, bahkan ia sendiripun ikut menghasilkan dalam bidang itu. Pendeknya, pujian tertinggi dapat dijumpai pada kenyataan bahwa wilayah Islam di Sepanyol itu membutuhkan seorang pahlawan dan pembentuk hukum bagi meletakkan batusendi pertama bagi kemakmurannya, dan Sepanyol menjumpai keduanya itu padanya".

Selanjutnya buku sejarah terbesar itu pada halaman 273 menulis sebagai berikut: "Spain enriched herself with the products of Arabian agriculture and manufactures. Cane sugar, rice, cotton, saffron, ginger, myrrh, ambergris, pistachio, bananas, henna for dyeing, mohaleb to promote plumpness, were objects of exchange in the peninsula; tapestry of Cordova leather, Toledo blades, Murcia cloth made from beautiful wool, Granadan, Almerian, and Sevillian silks, and gun-cotton were sought in all parts of the world. Sulphur, mercury, copper, iron were exploited succesfully; the finely tempered Spanish steel caused the helmets and curaisses coming from its foundries to be quickly bought-up. The environs

of Seville were covered with olive trees, and contained one hundred thousands oil farms or oil-mills. The province of Valencia gave to Europe southern fruits. From the ports of Malaga, Cartagena, Barcelona, and Cadiz there were large exportations; and Christian nations patterned their maritime regulations upon those of the Arabs", bermakna, "Sepanyol memperkaya dirinya dengan produksi pertanian Arab dan kilang-kilang perusahaannya. Gula tebu, beras, kapas, kunyit, halia, mur, harum-haruman, jenis pala, pisang, inai untuk gincu, mohaleb untuk membikin tubuh montok, adalah sekaliannya itu barang dagangan di semenanjung itu; permadani bikinan Cordova, pedang-pedang bikinan Toledo, pakaian produksi Murcia terbikin dari wool yang indah, sutera-sutera produksi Granada dan Almeria dan Sevilla, dan bahan peledak, adalah sekaliannya itu diperjual-belikan di seluruh penjuru dunia. Belerang, raksa, tembaga, besi, di-eksploitasi dengan berhasil; besi baja tempaan Sepanyol yang sedemikian indahnya telah menyebabkan ketopong-ketopong dan baju-baju-zirah datang dari perbengkelannya dan laris sekali. Wilayah sekitar Sevilla ditutupi pohon zaitun, berisikan seratus ribu perkebunan zaitun dan kilang-kilang minyak zaitun. Wilayah Valencia memberikan kepada Eropah buah-buahan Selatan. Dari pelabuhan Malaga, Cartagena, Barcelona, dan Cadiz berlangsung ekspor di dalam jumlah-jumlah besar; dan bangsa-bangsa yang beragama Keristen menyelaraskan peraturan-peraturan maritimnya dengan peraturan-peraturan maritim bangsa Arab".

Bangsa Arab di Andalusia itu kecuali meninggalkan jejak yang kuat di dalam senibangun, hingga melahirkan kata "arabisque" di dalam berbagai bahasa di Barat; maka juga meninggalkan jejak kuat dalam bidang pertanian pada berbagai bahasa di Barat itu, se umpama: *arable* (yang dapat dibajak), *arbareal* (pohon-pohonan), *arbaretum* (hutan bikinan), *arbariculture* (penanaman kayu), *arbour* (punjung yang diteduhi pohon-pohonan), Sekaliannya itu berasal dari akarkata "arab", yang melalui bahasa Latin memasuki bahasa-bahasa di Barat.
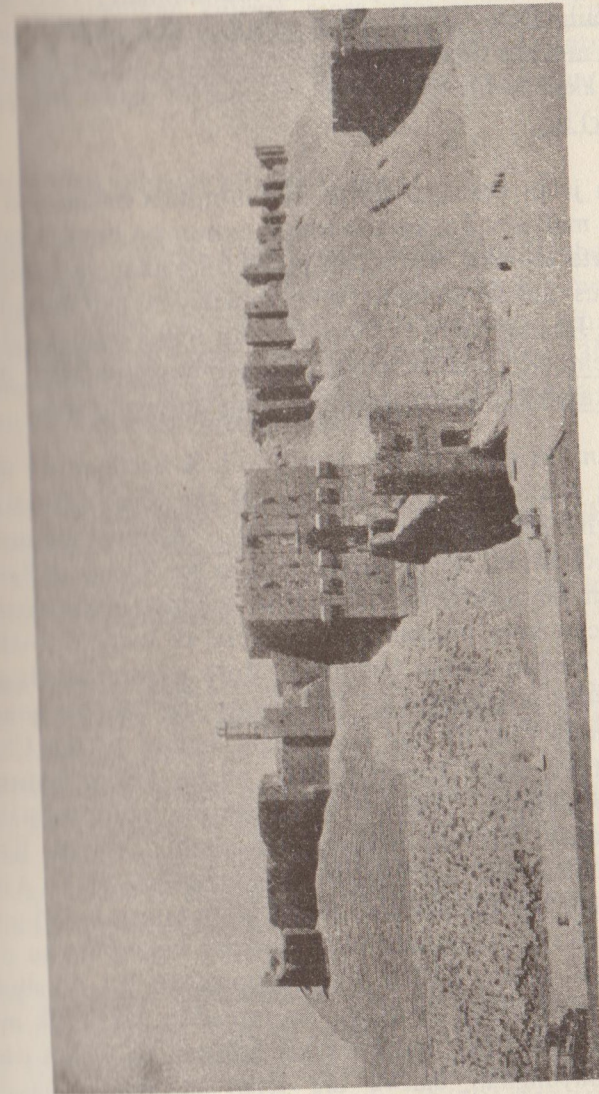
ARSITEKTUR MILITER ISLAM

Citadel dari kota Haleb, dengan pintu gerbang besar dan jembatan masuk, dibina di zaman Sultan Salahuddin al-Ayyubi

Kemakmuran yang makin melimpah pada masa pemerintahan *Emir Abdurrahman II,* bapak *Emir Muhammad I* (852-886 M), telah membangkitkan selera pihak musuh untuk merebut wilayah makmur itu. mereka tidak tahan mendengarkan puji-pujian rakyatnya sendiri akan kehidupan yang makmur di dalam wilayah "infidels" (kafir) itu.

Dengan jalan berbagai intrik di timbulkan kekacauan di dalam wilayah makmur itu, karena kemakmuran itu merupakan "bulu" pada mata mereka. Pada lain pihak dilakukan serangan yang terus menerus untuk merebut wilayah-wilayah perbatasan yang makmur itu. Jikalau tidak berhasil direbut maka setidak-tidaknya dijadikan kembali "waster lands" (tanah-tanah-tandus) dengan jalan pembakaran dan pengrusakan bendungan-bendungan.

Historians' History of the World vol. X halaman 43 mencatat apa yang dilakukan *King Alfonso III the Great* (866-910 M) menjelang akhir hayatnya, sebagai berikut: "Alfonso did not long survive his abdication. Having paid a visit to the Shrine of Santiago in Galicia, on his return to Astorga he solicited permission and adequate forces from his son (Don Garcia) to make a finalirruption into the Mohammedan territories. Both were granted; and in laying waste the possessions of the enemy, he had the consolation of reflecting that he had done great service to the Chruch, and left another signal rememberance of his valour before his departure", bermakna, "Alfonso tidak berusia lanjut setelah meletakkan jabatan. Setelah selesai menziarahi Tempat Kramat Santiago di Galicia itu, maka dalam perjalanan pulang ke Astroga iapun minta izin beserta pasukan yang cukup tangguh dari puteranya (Don Garcia) untuk melakukan serbuan terakkhir ke dalam wilayah-wilayah Islam. Kedua jenis permintaan itu dikabulkan; dan dengan melancarkan pemusnahan terhadap hak milik musuh itu sampai tandus, iapun memperoleh hiburan di dalam dirinya dengan membayangkan bahwa dia telah melakukan jasabesar terhadap Gereja; dan meninggalkan lagi tanda kenang-kenangan lainnya dari keperkasaannya sebelum kemangkatannya".

Dengan mengungkapkan latarbelakang intrik-intrik-luaran itu dapatlah dipahamkan kenapa masa pemerintahan *Emir Muhammad I* yang 34 tahun itu lebih banyak terpakai untuk tindakan pengamanan arah ke dalam dan peperangan arah keluar.

4. Perusuhan wilayah-wilayah Utara

Musa ibn Zayyad yang menjabat Al-Wali (Gubernur) kota-benteng Sarragosa, ibukota wilayah Aragon, setelah melalui perundingan-perundingan rahasia sekian lamanya dengan pihak penguasa Franks di Narbonne (Septimania) maka pada tahun 239 H / 853 M mengumumkan bebas dari kekuasaan pusat di Cordova dan mengumumkan dirinya Emir wilayah Aragon.

Bersamaan dengan itu pasukan Franks dari wilayah Septimania melintasi pegunungan Pyreneen sebelah timur untuk menyerbu kembali ke dalam wilayah Catalonia dengan tujuan merebut ibukotanya, Barcelona.

Oleh karena tidak semua kota-benteng di dalam wilayah Aragon dan Catalonia itu menyetujui tindakan Al-Wali Musa ibn Zayyad itu maka iapun mempersiapkan pasukan bagi memantapkan kekuasaannya hingga pecah pertempuran di sana sini. Al-Amil (Prefect) kota-benteng Gerona atas perintah Al-Wali kota-benteng Barcelona lantas melakukan penangkisan yang sangat gigih atas penyerbuan pasukan Franks. Terjadilah kemelut yang meluas di dalam kedua wilayah utara itu.

King Ordono I (850-866 M) dari kerajaan Asturia-Leon senantiasa mengidamkan kembali wilayah Navarre dan wilayah Castile yang telah berhasil direbut *Emir Abdurrahman II* (822-852 M) pada masa pemerintahan *King Alfonso II* (791-842 M) dan tidak berhasil direbut kembali oleh *King Ramiro I* (842-850 M) yang digantikannya.

Setelah berlangsung perundingan-perundingan rahasia sekian lamanya dengan pihak Al-Wali kota-benteng Toledo maka gubernur kota-benteng itupun mengumumkan dirinya bebas pada tahun 239 H / 853 M dari kekuasaan pusat di Cordova dan bagi mengukuhkan kedudukannya memperoleh balabantuan dari King Ordono I.

Sewaktu Emir Musa ibn Zayyad maju dengan pasukannya ke dalam wilayah Navarre untuk memperluas wilayah kekuasaannya maka pada perbatasan belahan barat berhadapanlah pasukannya pada tahun 855 M dengan pasukan King Ordono I yang maju ke timur untuk merebut wilayah Navarre hingga pecah *Pertempuran di Clavijo* (Battle of Clavijo) yang terkenal sengit itu. Pasukan Emir Musa porak poranda hingga terpaksa undur kembali ke dalam wilayah Aragon. Navarre jatuh ke tangan King Ordono I. *Count Sancho Inigo,* yang kuatir akan pembalasan dendam oleh karena mengakui hak dipertuan kekuasaan Islam selama ini, lantas meluputkan dirinya bersama pengiringnya melalui jalan-sempit Roncesvalles menuju Tolouse dan memohonkan perlindungan Duke of Aquitania di situ.

Pertempuran di Clavijo pada tahun 855 M itu dicatat oleh sejarah dengan kalimat: "Ordono I won a battle at Clavijo and unintentionally aided the Moslems by defeating the Arab rebel Musa ben Zeyad", yakni, "Ordono I memenangkan pertempuran di Clavijo dan tanpa dimaksudkan telah membantu pihak Islam melumpuhkan pemberontak Arab Musa ben Zayyad".

Kemenangan pada perbatasan timur itu membangkitkan kegembiraan King Ordono I untuk merebut kembali wilayah Castile. Pemberontakan di Toledo itu memutuskan hubungan Cordova dengan Castile.

Ia maju dengan pasukan besar dari ibukota Oviedo menuju arah keselatan. *Al-Wali Musa ibn Musa* yang berkedudukan pada

kota-benteng Zaamora itu lantas maju dengan pasukannya bagi menangkis penyerbuan itu. Berlangsung pertempuran dari satu tempat ke satu tempat dalam masa sekian lamanya. Al-Wali Musa ibn Musa gugur di dalam pertempuran terakhir pada kota-benteng Salamanca. Menjelang tahun 860 M wilayah Castile itu dapat direbut kembali oleh King Ordono I dan pada tahun 860 M itu mengangkat *Rodrigo* menjabat *Count of Castile.*

Sedangkan pasukan Franks di bawah pimpinan panglimanya *Wilfrid* telah berhasil menjelang tahun 858 M merebut wilayah Catalonia dan pada tahun itu juga King *Charles the Bald* (843-877 M) mengangkat panglima itu menjabat *Count of Barcelona* dengan panggilan Wilfrid I (858-872 M).

Ahli-ahli sejarah sering juga memanggilkan namanya dengan *Wilfredo I* ataupun *Hunfrido I.* Count of Barcelona itu di dalam tahun 871 M maju dengan pasukannya melintasi Pyreneen merebut wilayah Aquitania dan menduduki Toulouse. Pada tahun 872 iapun kena panggil ke Narbonne untuk mempertanggung-jawabkan tindakannya itu dan dijatuhi hukuman mati. Kedudukannya digantikan oleh *Solomon* (872-874 M) menjabat Count of Barcelona, yang pada tahun 874 M dibunuh oleh putera Wilfrid I bernama *Wilfrid II the Hairy* (874-907 M), yang lantas mengumumkan dirinya Count of Barcelona dan menyatakan bebas dari kerajaan Franks.

5. Gerakan serangan balasan

Emir Muhammad I (852–886 M), yang pada masa pemerintahan bapaknya menjabat panglima pasukan bagi merebut Toledo dan Navarre dan Castile pada tahun 842 M, dihadapkan di dalam tahun 853 M kepada peristiwa perusuhan yang meluas pada belahan utara itu. Ia mengirimkan balabantuan kepada kota-kota-benteng yang masih tetap setia.

Bagi memutuskan hubungan Saragossa dengan Toledo maka pada tahun 853 M itu iapun mengirimkan sebuah pasukan di bawah pimpinan saudaranya sendiri, Panglima Al-Hakkam, bagi membangun kembali kota-benteng *Colmenar de Oreja* yang telah dihancurkan pasukan Toledo. Kota-benteng itu, yang oleh ahli-ahli sejarah Islam dipanggilkan dengan *qal'at El-Riyah,* terletak antara Toledo dengan Saragossa, menempati kedudukan sebagai kubu-kunci bagi mengawasi gerak-gerik pada empat wilayah sekitarnya yaitu Toledo dan Aragon dan Navarre dan Castile.

Bersamaan dengan itu iapun mengirimkan pasukan langsung menuju Toledo. Pihak pemberontak mengadakan persiapan bagi menyambut pasukan itu dengan bersembunyi pada tempat-tempat strategis. Pasukan Cordova itu kena sergapan secara mendadak dari sana sini hingga porak poranda dan terpaksa mundur kembali mencari tempat pertahanan yang strategis. Sekalipun di dalam pertempuran yang pertama itu kalah akan tetapi pasukan Cordova itu berhasil mengikat pasukan Toledo itu untuk terus menerus berjaga-jaga pada front selatan Toledo itu, hingga pekerjaan pembangunan *Colmenar de Oreja* itu dapat terhindar dari sesuatu serangan.

Emir Muhammad I mempertimbangkan strategi serangan balasan. Langsung menuju Castile ataupun langsung menuju Aragon akan memberikan kesempatan bagi kedua belah pihak mengakhiri permusuhannya dan bergabung bagi menghadapi musuh bersama. Ia memutuskan untuk merebut Toledo dan maju terus ke utara merebut Navarre untuk menguasai jalan-genting Roncesvalles pada pegunungan Pyreneen belahan barat itu guna mencegah kemungkinan balabantuan kerajaan Franks dari wilayah Aquitania. Dengan menguasai garislurus arah ke utara itu akan dapatlah diputuskan hubungan kedua belah pihak untuk kemungkinan saling bantu.

Pada tahun 854 M iapun berangkat dengan pasukan besar. Ia tidak mengambil jalan lurus ke utara mengikuti pasukan pelopor

akan tetapi berbelok arah ke barat melintasi Sierra Morena dan kemudian maju ke utara memasuki lembah Guadalupe dengan tujuan melintasi Montes de Toledo.

Berita kedatangan pasukan itu menggemparkan Toledo. *King Ordono I* yang tengah terlibat di dalam pertempuran yang berkelanjutan di dalam wilayah Castile itu cuma mampu mengirimkan balabantuan yang terbatas. Bagian terbesar dari pasukan induk kepunyaan Toledo ditarik dari lembah *Consuegra* di selatan Toledo itu, lalu bergabung dengan balabantuan tersebut, maju melintasi Montes de Toledo menuju lembah Sa de Guadalupe.

Emir Muhammad telah menempatkan bagian terbesar pasukannya pada tempat-tempat strategis dan bersembunyi. Ia dengan pasukan terbatas menyambut kedatangan pasukan pemberontak itu. Perimbangan kekuatan sangat timpang sekali. Masing-masing pihak membangun perkemahan pada lembah Guadalupe (Wadi-al Salith) itu menjelang perang diumumkan. Keesokannya terompet perang dari kedua belah pihak menggegarkan buana. Ketopong-ketopong-besi dan baju-baju-zirah berkilauan ditimpa sinar pagi. Panji-panji berkibaran pada ujung tombak masing-masing. Pasukan Toledo maju dengan segala kegembiraan bagi menghancurkan pasukan lawan yang ternyata berjumlah kecil itu. Bilamana *Emir Muhammad I* dapat ditawan maka hal itu akan amat menentukan sekali bagi jalan sejarah selanjutnya. Tetapi apa yang "dikhayalkan" itu ternyata berakhirkan kekecewaan yang tak terkirakan.

Emir Muhammad I telah mengulang kembali taktik dan strategi yang pernah dilakukan *Panglima Besar Saad ibn Waqqash* pada tahun 367 M sewaktu menghadapi dan menghancurkan pasukan besar imperium Parsi di dalam *Battle of Kadesia* hingga membuka jalan bagi merebut dan menduduki ibukota imperium Parsi masa itu, yaitu Ctesiphon.

Pasukan Asturia/Toledo itu hancur binasa. Ahli-ahli sejarah Islam mencatat peristiwa di Guadalupe itu dengan kalimat

"Fa-lamma intasyaba'l-qitalu kharajat al-Kumanak min-kulli jihatin 'ala'l-Isbaniyin wa-ahli Thulithalat. Fa-qutila min-hum 'adadun-kabirun jiddan. Wa-baqiat jutsatsu'l-qutla fi Wadil'l-Salithi muddatan-thawilan", yakni, "Setelah perang berkecamuk maka pasukan-pasukan yang bersembunyi itupun menyerbu dari segala penjuru menyerang orang-orang Sepanyol dan penduduk Toledo itu. Jumlah korban sangat besarnya. Mayat-mayat berkaparan di lembah Guadalupe itu di dalam masa sekian lamanya."

Hal itu disebabkan tidak sempat dan tidak sanggup mengebumikannya oleh karena jumlah yang keliwat besar. Toledo menyerah dan diduduki. Emir Muhammad menunggukan balabantuan selanjutnya dari berbagai wilayah selatan, kemudian barulah maju arah ke utara.

Jalan ke utara itu disirami darah lawan dan kawan. King Ordono I yang menjelang tahun 860 M telah berhasil menguasai wilayah Castile itu maka kini mampu melemparkan kekuatan besar bagi mempertahankan wilayah Navarre. Menjelang tahun 861 M kota-benteng Pamplona dapat direbut kembali dan jalan-genting Roncesvalles itu dikuasai.

Garis lurus yang membentang antara Pamplona dengan Toledo itu merupakan benteng kukuh yang tak dapat ditembus oleh King Ordono I. Emir Muhammad dengan sebagian pasukan memasuki wilayah Aragon. Di dalam pertempuran besar memperebutkan kota-benteng *Tudela,* di sebelah utara Saragossa, di dalam tahun 862 M, kepala pemberontak *Musa ibn Zayyad* tewas. Saragossa menyerah. Kekuasaan pusat dipulihkan kembali di dalam wilayah Aragon.

King Ordono I di dalam tahun 866 M wafat, digantikan oleh puteranya Alfonso III, yang didepak dari mahkotanya oleh suatu kudeta. Kemelut berlangsung di sebelah dalam kerajaan Asturia-Leon itu. Sementara itu beberapa kota-benteng dalam wilayah Castile berhasil direbut kembali. Tetapi pasukan Franks dalam

wilayah Catalonia bertahan dengan gigih.

Di dalam masa sepuluh tahun berikutnya, menjelang tahun 261 H/875 M, wilayah Islam di semenanjung Iberia itu berada di dalam suasana aman tenteram kembali. Di dalam masa aman itu pertanian dan perdagangan berkembang kembali dengan pesatnya. Demikian pula halnya di dalam bidang kebudayaan dan penge - tahuan.

6. Serangan perompak Northmen

Pada tahun 245 H/859 M, sewaktu Emir Muhammad masih terlibat di dalam pertempuran-pertempuran yang amat sengit pada belahan utara itu, terjadilah tragedi pada belahan selatan.

Kaum perompak *Northmen* (Normen, Norse) yang melaku-kan rebut rampas pada kota-pantai dalam wilayah Galicia dan berhasil dihalaukan oleh King Ordono I pada tahun 859 itu telah melanjutkan perompakannya arah ke arah selatan.

Pengalaman pahit yang pernah dideritanya pada kota-panta Lisboa menyebabkan mereka tidak singgah di situ. Mereka mende ngar berita bahwa semenanjung Iberia belahan selatan lebih mak mur dan kaya raya. Pangkalan armada Islam pada kota pelabuhan Cadiz disergap secara mendadak hingga pertahanan lumpuh Mereka memudiki sungai Guadalquivir dan terjadilah rebut-rampa pada kota Sevilla, pembunuhan-pembunuhan massal dan pemba karan-pembakaran secara luas, dan begitupun pada kota-kota-mak mur sekitarnya. Balabantuan terlambat datang bagi menghalauka mereka itu.

Peristiwa tahun 245 H/859 M itu, sepanjang sejarah daula Umayyah di Sepanyol, merupakan malapetaka terbesar yang pe nah ditimbulkan oleh kaum perompak Norse. Pada masa tentera berikutnya dapatlah Emir Muhammad I membangun kembali kot

kota yang sudah bagaikan kerangka-kerangka hitam bekas pemba-karan itu.

7. Perusuhan meluas kembali

Masa tenteram itu tidak berjalan lama. Kemelut sebelah dalam di dalam lingkungan kerajaan Asturia-Leon telah pulih kembali. *King Alfonso III* (866/910M) yang beroleh panggilan *Maha Besar* (the Great) itu berkeinginan merebut kembali wilayah Navarre dan berbagai kota-benteng di dalam wilayah Castile dan bahkan ingin meluaskan wilayah kekuasaannya jauh ke selatan sungai Duoro. Hal itu akan sulit untuk dilaksanakan bilamana wilayah Islam pa-da belahan selatan itu tetap berada di dalam keadaan aman dan tenteram.

Pada tahun 261 H/875 M mendadak meletus perusuhan pada kota-benteng *Barcarrota*, terletak di sebelah selatan kota-benteng *Badajoz*, di dalam wilayah Ester-Madura (Lusitania). Peristiwa itu merupakan canang pertama. Pada tahun 263 H/877 M menyusul perusuhan yang lebih luas. Al-Wali (gubernur) wilayah Lusitania yang berkedudukan pada kota-benteng Merida, *Ibnu Mirwan Al-Galiki*, yang nenek moyangnya berasal dari wila-yah Galicia, mengumumkan bebas dari kekuasaan pusat di Cordo-va dan mengumumkan dirinya Emir wilayah Lusitania (Portugal).

Masih dalam suasana peperangan bagi mengamankan kembali wilayah Lusitania itu maka pada tahun 267 H/881 M meletus lagi pemberontakan *Omar ibn Haffashon* di dalam wilayah Malaga, pada belahan tenggara Andalusia itu. Sewaktu perusuhan sekitar Malaga itu dapat ditumpas maka pemimpin pemberontak Omar ibn Haffashon itu sempat meluputkan dirinya ke utara dan meng-gabungkan dirinya dengan pihak Navarre.

Sementara itu King Alfonso III dengan pasukan besar maju ke timur untuk merebut Navare, tetapi balabantuan kerajaan Franks

melalui jalan-genting Roncesvalles berhasil membebaskan wilayah Navarre dari kekuasaan Islam dan menempatkan *Sancho Inigo* (836–885 M) kembali menjabat *Count of Navarre*, dan selanjutnya menghancurkan pasukan King Alfonso III yang ingin merebut wilayah Navarre itu.

Kekalahannya yang memalukan di Navarre itu, demikian *Historians' History of the World* vol. X halaman 43, ditebusnya dengan kemenangan yang terus menerus terhadap wilayah Islam pada belahan selatan.

Sementara itu *Omar ibn Haffashon*, pemimpin pemberontak yang terkenal gagah perkasa itu, berhasil dengan bantuan Count Sancho Inigo merebut wilayah Aragon sampai ke pinggir sungai Ebro dan mengumumkan dirinya Emir wilayah Aragon.

Emir Muhammad I dihadapkan kepada perusuhan pada segala pihak. Setelah selesai memulihkan keamanan di dalam wilayah Lusitania yang luas itu maka pada tahun 270 H/884 M iapun berhasil merebut kembali wilayah Aragon. Omar tewas di dalam mempertahankan kota-benteng Saragossa. (Tetapi puteranya kelak, *Ghalib ibn Omar*, terpandang pemberontak yang lebih gagah perkasa daripada bapaknya). Pada tahun itupun iapun merebut kembali wilayah Navarre hingga mengakui hak dipertuan (suzerainity) kekuasaan Islam kembali dan pada tahun berikutnya, yakni tahun 885 M, mengakui *Don Garcia I* (885–905 M) menjabat Count of Navarre menggantikan Count Sancho Inigo yang telah wafat.

8. Emir Muhammad wafat

Emir Muhammad I terburu wafat sebelum sempat merebut kembali wilayah Castile. Oleh karena *Count Rodrigo* (866–882 M) wafat pada tahun 882 M maka King Alfonso III telah mengangkat *Don Gonzales* (882–932) di situ menjabat *Count of Castile.*

Emir Muhammad I wafat di dalam usia 65 tahun pada tahun 273 H/886 M dan masa pemerintahannya 34 tahun 11 bulan. Pada masa daulat Umayyah di Sepanyol memperlihatkan kemegahan dan keagungannya disebabkan kemakmuran yang melimpah-limpah.

Ketabahannya dan keberaniannya dan kedermawanannya telah menyebabkan dia disamakan oleh ahli-ahli-sejarah dengan *Khalif Walid ibn Abdilmalik* (705–715 M) di Damaskus.

* * *

VIII

EMIR MUNZIR DAN EMIR ABDULLAH (273–300 H / 886–912 M)

1. Emir yang keenam

Emir Munzir pada tahun 273 H / 886 M naik menjabat Penguasa Tertinggi di Andalusia menggantikan bapaknya *Emir Muhammad I* (852–886) dan merupakan Emir yang keenam dalam sejarah daulat Umayyah di Sepanyol.

Ia mewarisi suasana yang masih kacau di sebelah dalam dan cuma memerintah dua tahun lamanya.

Masa pemerintahannya itu bersamaan dengan masa pemerintahan *King Alfonso III the Great* (866–910 M) dari kerajaan Asturia-Leon, dan masa pemerintahan *King Charles the Fat* (884–887 M) dari kerajaan Franks, dan masa pemerintahan *Khalif Al-Muktamad* (870–892 M) dari daulat Abbasiah pada wilayah Islam belahan timur.

2. Pemberontak Ghalib ibn Omar

Sewaktu berita kemangkatan Emir Muhammad I tersiar keutara maka Ghalib ibn Omar segera keluar dari persembunyiannya pada pegunungan Pyreneen bersama pengikutnya, dan segera beroleh kelompok-kelompok simpatisan di sana sini.

Ghalib adalah putera Omar ibn Haffishon, Bapaknya itu seorang pemberontak berasal dari wilayah Malaga di sebelah selatan Sepanyol dan kemudian mengumumkan dirinya Emir wilayah Aragon. Ia tewas dalam mempertahankan kota-benteng Saragossa hingga puteranya Ghalib ibn Omar terpaksa undur dan menyembunyikan diri pada pegunungan Pyreneen.

Ghalib ibn Omar itu di dalam literatur sejarah di Barat dikenal dengan *Kaleb ibn Omar.* Tokoh petualang itu terkenal gagah perkasa, baikpun berhadapan dengan King Alfonso III maupun dengan pihak kekuasaan pusat di Cordova.

Di dalam masa singkat iapun berhasil merebut kota-benteng Uesca, Tudela, Lerida, kemudian menduduki kota-benteng Saragossa yang terkenal kokoh itu, hingga wilayah kekuasaannya membenteng sampai ke pinggir sungai Ebro.

Setelah berhasil menguasai wilayah Aragon itu maka matanya tertuju ke arah Toledo beserta wilayah Castille.

3. Pertempuran di Barbastro

Emir Munzir yang harus menghadapi dan mengamankan sisa-sisa perusuhan di dalam wilayah Lusitania, bagian barat semenanjung Iberia itu, tidaklah mampu dengan segera bertindak memadamkan perusuhan di dalam wilayah Aragon pada bagian utara itu.

Pada saat kuku pemberontak Ghalib ibn Omar di situ sudah
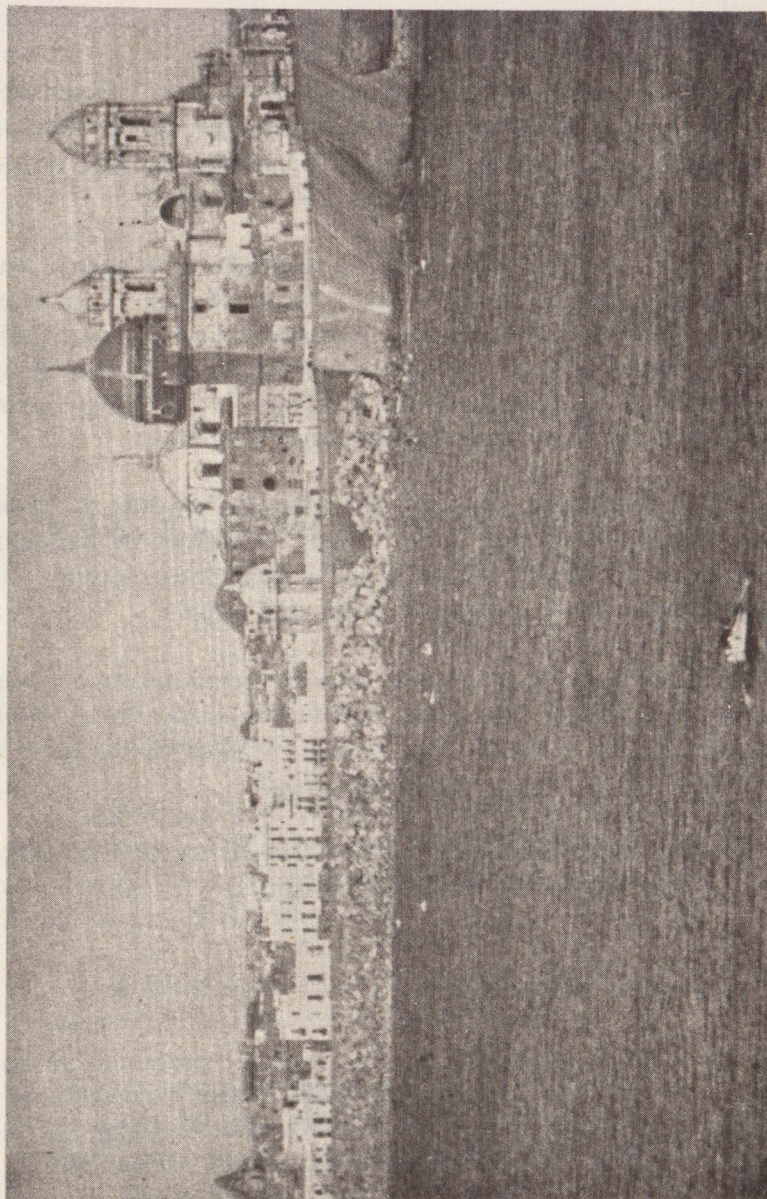
Cadiz adalah sebuah kota tua di Eropah dan merupakan dermaga yang penting bagi Spanyol di laut Atlantic.

kukuh, yakni pada tahun 275 H/888 M, barulah Emir Munzir berangkat dengan pasukan besar untuk merebut kembali wilayah tersebut. Saragossa dapat direbut kembali. Begitupun kota-benteng Lerida.

Di dalam gerak maju ke utara untuk merebut Uesca, maka pihak pemberontak membikin pertahannya pada suatu lembah sempit bernama Barbastro, terletak antara Lerida dengan Uesca. Pasukan Emir Munzir beroleh serangan mendadak pada lembah sempit itu hingga pecahlah apa yang dikenal dengan Battle of Barbastro.

4. Emir Munzir wafat

Pertempuran di Barbastro itu terpandang sangat dahsyat. Emir Munzir tewas di situ. Pasukannya porak poranda dikejar oleh pasukan Ibn Omar. Masa pemerintahannya cuma dua tahun kurang satu bulan.

Ghalib berhasil merebut kembali wilayah Aragon sampai ke pinggir sungai Ebro. Sewaktu kemudian pasukannya maju arah ke barat maka kota-benteng Toledo membukakan pintunya bagi menyambut kedatangannya.

Di depannya kini terletak wilayah Castile. Matanya berbulu menyaksikan betapa King Alfonso III dari kerajaan Asturia-Leon telah makin meluaskan wilayahnya arah ke selatan sungai Duoro hingga telah mendekati Toledo.

5. Emir yang ketujuh

Emir Abdullah (275–300 H/888–912 M) naik menggantikan saudaranya dan merupakan Emir yang ketujuh di dalam sejarah daulat Umayyah di Sepanyol.

Ia memerintah duapuluh lima tahun lamanya. Tetapi masa-masa permulaan pemerintahannya harus memadamkan perusuhan di sana-sini.

6. **Perusuhan di sana sini**

Wilayah Lusitania yang telah berhasil diamankan Emir Munzir itu bangkit kembali di bawah pimpinan Muhammad ibn Taquete, gubernur kota-benteng Torre er Mosa, yang terletak di sebelah utara Badajoz itu. Ia berhasil merebut ibukota wilayah Lusitania, kota-benteng Merida.

Sevilla di sebelah selatan Andalusia itu bangkit berontak di bawah pimpinan Ibrahim ibn Hujjaj.

Sedangkan bekas pemberontak Ibn Mirwan Al-Galiki, yang telah diporak-porandakan Emir Munzir itu, balik menyusun ke-kuatannya dan merebut berbagai kota-benteng dalam wilayah Lusitania.

Ghalib ibn Omar yang telah menguasai wilayah bagian utara itu mengadakan kontak dengan *dinasti Aghlabites* (789–909 M) di Kairwan, ibukota Afrika Utara, lalu menyatakan tunduk kepada daulat Abbasiah yang berkedudukan di Baghdad itu.

Pada saat dinasti Aghlabites itu ditumbangkan oleh *dinasti Fathimiah* (910–1171 M), dan dinasti di Afrika Utara itu menyatakan bebas dari daulat Abbasiah, maka Ghalib ibn Omar segera mengadakan kontak dan menyatakan tunduk kepada dinasti Fathimiah.

7. **Battle of Zamora**

Emir Abdullah menjelang tahun 901 M terlibat di dalam

pengamanan wilayah bagian barat dan wilayah bagian selatan itu. Sedangkan pada bagian utara pecahlah peristiwa besar yang dikenal dengan *Battle of Zamora.*

Ghalib ibn Omar telah maju sedemikian jauhnya ke dalam wilayah Castile hingga King Alfonso III beserta puteranya Don Garcia terdesak terus menerus. Pada pertahanan terakhir di Zamora, kota-benteng yang terkenal kokoh itu, pecahlah pertempuran teramat sengit. Ghalib ibn Omar beserta panglimanya Abul-Kasim tewas di situ.

Sementara itu Emir Abdullah telah berhasil mengamankan wilayah barat dan selatan itu. Pada saat Alfonso III hendak maju ke Toledo dan Navarre dan Aragon maka Emir Abdullah dengan pasukan besar maju ke utara.

Sementara itu di dalam kerajaanAsturia-Leon pecah kemelut. Don Garcia berontak hendak merebut kekuasaan dari tangan bapaknya dan kemelut berlangsung dekat sepuluh tahun lamanya sampai akhirnya Alfonso III pada tahun 910 M meletakkan jabatannya.

Kemelut di dalam wilayah Asturia-Leon itu telah memberikan kesempatan bagi Emir Abdullah untuk memulihkan kekuasaan pusat di dalam wilayah belahan utara itu.

8. **Emir Abdullah wafat**

Emir Abdullah di dalam usia 42 tahun mangkat pada tahun 300 H/912 M. Masa sepuluh tahun yang terakhir dari masa pemerintahannya yang 25 tahun itu ditumpahkannya bagi pemulihan, pembangunan kembali, yang telah dirusak-binasakan oleh masa kekacauan yang sedemikian lamanya itu. Kesempatan untuk itu terbuka oleh karena di dalam wilayah Asturia-Leon sendiri te-

ngah berlangsung kemelut dan Emir Abdullah membebaskan dirinya untuk terlibat di dalam kemelut itu.

Masa pemerintahannya yang 25 tahun itu dicatat oleh ahli-ahli sejarah Islam dengan kalimat :*sirat syaja'atin wa-sikha'*, yakni, riwayat hidup yang melukiskan keberanian dan kedermawanan.

* * *

IX

KHALIF ABDURRAHMAN III

(300–350 H / 912–961 M)

1. Emir yang kedelapan

Emir Abdurrahman III di dalam usia 23 tahun naik menjabat Penguasa Tertinggi di Andalusia pada tahun 300 H/912 M menggantikan neneknya *Emir Abdullah* (888–912 M) dan merupakan Emir yang kedelapan di dalam sejarah daulat Umayyah di Sepanyol.

Paman-pamannya sendiri masih hidup dan begitupun paman-paman almarhum bapaknya, *Muhammad ibn Abdillah*. Tetapi semuanya rela menerima keangkatan orangmuda itu menjabat penguasa tertinggi karena orangmuda itu terpandang cakap dan berkemampuan dan cerdas. Pada masa pemerintahan neneknya iapun sudah ditunjuk menjabat *Wali-al-'Ahdi* (Crown Prince = Putera Mahkota). Pada saat itupun ia telah memperlihatkan tanda-

tanda akan menjadi seorang negarawan terbesar di samping ahli strategi militer.

Ia memerintah lebih 50 tahun lamanya. Puncak kebesaran dan kemegahan daulat Umayyah di Sepanyol mencapai titik klimaks pada masa pemerintahannya.

Historians' History of the World vol. VIII halaman 206–208, setelah melukiskan berbagai perkembangan arah ke dalam yang meninggalkan jejak besar sampai kini beserta keahlian tokoh itu di dalam catur-politik dan catur-militer arah ke luar, maka buku sejarah terbesar itu menyimpulkannya dengan kalimat: "He is the greatest of the Spanish Caliphs, and his reign is the most brilliant period of the Kingdom", yang bermakna, "Dia adalah tokoh paling terbesar di antara Khalif-khalif di Sepanyol, dan masa pemerintahannya adalah zaman teramat gilang gemilang bagi Kerajaan tersebut."

Masa pemerintahannya yang panjang itu tidak terbatas dari pengamanan arah ke dalam dan peperangan yang terus menerus arah ke luar. Tetapi stabilitas kekuasaannya itu memberikan kesempatan bagi berbagai perkembangan dan pembangunan arah ke dalam.

Betapa kemantapan kekuasaannya itu dapatlah disaksikan pada pergantian penguasa-penguasa pada negara-negara tetangga sekitarnya.

Terbanding kepada perikeadaan di dalam lingkungan *Kingdom of Leon* maka masa pemerintahannya itu bersamaan dengan:

910–914	Garcia.
914–923	Ordono II.
923–925	Fruela II.

925–930	Alfonso IV.
930–950	Ramiro II.
950–955	Ordono III.
955–967	Sancho I (the Fat)

Sedangkan *Abdurrahman III* (912–961M) harus menghadapi sifat-sifat-agressip dari satu persatunya itu oleh karena masing-masingnya tidak hendak mau kalah dari *Alfonso III the Great* (866–910) di dalam pelaksanaan "Holy War against the Infidels" (Perang Suci terhadap orang-orang Kafir).

Terbanding kepada perikeadaan di dalam lingkungan *Kingdom of Franks* di sebelah utara pegunungan Pyreneen maka masa pemerintahan Khalif Abdurrahman III itu bersamaan dengan:

893–923	Charles III.
923–929	(Kemelut).
929–936	Rudolf.
936–954	Louis IV.
959–986	Lothair II.

Terbanding kepada perikeadaan di dalam lingkungan *Daulat Abbasiah* pada wilayah Islam belahan timur itu maka masa pemerintahan Khalif Abdurrahman III itu bersamaan dengan:

908–932	Al-Muktadir.
932–934	Al-Qahir.
934–940	Al-Radhi.
940–944	Al-Muttaqi.
944–946	Al-Mustakfi.
946–974	Al-Mu'thi.

Terbanding kepada perikeadaan di dalam lingkungan *Daulat Fathimiah* di Afrika Utara maka masa pemerintahan Khalif Abdurrahman III itu bersamaan dengan :

910–934	Al-Mahdi.
934–945	Al-Qaim.
945–952	Al-Manshur.
952–975	Al-Muiz.

Dengan perbandingan di atas itu dapatlah disaksikan betapa para penguasa silih berganti pada negara-negara tetangga sekitarnya akan tetapi *Daulat Umayyah* di semenanjung Iberia memperlihatkan kemantapan kekuasaan di bawah Abdurrahman III, yang bergelar *Al-Nashir Li-dinillah* yakni Pembela Agama Allah.

Masa permulaan pemerintahannya dihadapkan kepada pemberontakan pada tiga buah kota-benteng terkukuh, yaitu: Toledo, Cremona, Sevilla. Ketiga-tiganya itu mengumumkan tunduk kepada *Daulat Fathimiah* (910–1171 M) yang pada masa itu telah maju dari Afrika Utara untuk menguasai Afrika Barat sepenuhnya dan senantiasa menang perangnya berhadapan dengan *dinasti Idrisiah* (789–924 M) di situ.

Tetapi perusuhan pada tiga kota-benteng itu dapat dipadamkan sebelum sempat meluas. Kebijaksanaan yang dijalankan Emir Abdurrahman III di dalam memadamkan pemberontakan itu, yaitu keras berpadu lembut, telah berakibat baik sekali bagi memulihkan dan memantapkan keamanan arah ke dalam untuk masa panjang selanjutnya. Dengan begitu terbuka kesempatan bagi pembangunan arah ke dalam dan menangkis setiap serangan dari arah luar.

2. San Pedro de Gormaz

Pertempuran pada kota-benteng San Pedro de Gormaz antara pihak kerajaan Leon dengan pihak daulat Umayyah berlangsung dalam tahun 618 M. Para penulis sejarah pihak Sepanyol amat mencatat peristiwa itu oleh karena pasukan Emir Abdurrahman III menderitakan kehancuran. Peristiwa itu merupakan klimaks permulaan bagi pertentangan selanjutnya.

Peristiwa itu berpangkal pada kejadian-kejadian sebelumnya, sebagai berikut: King Garcia (910–914) yang berhasil memaksa bapaknya King Alfonso III the Great turun tahta pada tahun 910 M itu telah bertindak memindahkan ibukota dari *Oviedo* ke *Leon* hingga semenjak itu diresmikan panggilan *Kingdom of Leon* (Kerajaan Leon) untuk menggantikan panggilan Kingdom of Asturia.

Bagi menyelamatkan ibukota Leon itu dari kemungkinan serangan-serangan dari arah timur, yang semenjak selama ini demikian mudah dimasuki para penyerbu, maka King Garcia membangun banyak kota-kota-benteng (castilles) pada wilayah timur yang berbatasan dengan Navarre itu, termasuk kota-benteng *Burgos*. Semenjak itu wilayah timur itu resmi dipanggilkan CASTILE dengan ibukotanya ialah Burgos, menggantikan kedudukan ibukota Zamora. *Gonzalo Fernandez* (882–921), yang menjabat Count of Castile semenjak masih berkedudukan di Zamora, dikukuhkan kedudukannya oleh King Garcia. Tetapi King Garcia mendadak wafat dan digantikan *King Ordono II* (914–923) yang sangat bernafsu untuk perluasan wilayah arah ke selatan.

Pada tahun 914 M, yaitu tahun permulaan pemerintahannya, Ordono II memadamkan pemberontakan Count of Galicia. Pada tahun 914 M itu iapun maju dengan pasukannya menyeberangi sungai Duoro memasuki wilayah Lusitania dan melakukan penjarahan di situ sampai tahun 916 M.

Emir Abdurrahman III yang masih terlibat memadamkan

pemberontakan Toledo, Cremona, Sevilla, tidak sempat segera mengirimkan balabantuan. Balabantuan itu barulah dikirimkan pada tahun 916 M akan tetapi Ordono II menjelang pengujung tahun 916 M itu berhasil memukul balabantuan itu hingga porak poranda.

Ordono II dalam tahun 917 M maju jauh ke selatan mendekati sungai Guadiana, merebut dan menduduki kota-benteng Alhange terletak di sebelah utara Merida, mengangkut perempuan-perempuan dan anak-anak sebagai tawanan perang beserta harta rampasan yang tiada terpermanai. Dengan harta rampasan yang melimpah itulah Ordono II membangun katedral yang megah pada ibukota Leon. Di dalam ekspedisi berikutnya iapun menghancurkan kota-benteng Talavera dan mematahkan perlawanan pasukan Islam di situ.

Historians' History of the World vol. X halaman 44 mencatat peristiwa itu dengan kalimat: "Ordono II, under the reigns both of his father and brother, had distinguished himself against Mohammedans; and he resolved that no one would say his head was weakened by a Crown. In 917 he advanced towards the Guadiana, stormed the town of Alhange, which is above Merida, put the garrison to the sword, made the women and children captives, and gained abundant spoil. With the wealth thus acquired he founded the magnificent cathedral of Leon. In subsequent expedition he ruined Talavera, and defeated a Mohammedan army near its walls".

Jerit-pekik dari wilayah Lusitania itu telah menyebabkan Emir Abdurrahman III membentuk pasukan besar dengan mendatangkan balabantuan dari berbagai penjuru wilayah.

Pasukan besar itu di dalam tahun 918 M berangkat ke-utara. Satu cabang pasukan yang memasuki wilayah Galicia tidak memperoleh kalah-menang yang menentukan bagi kedua belah pihak.
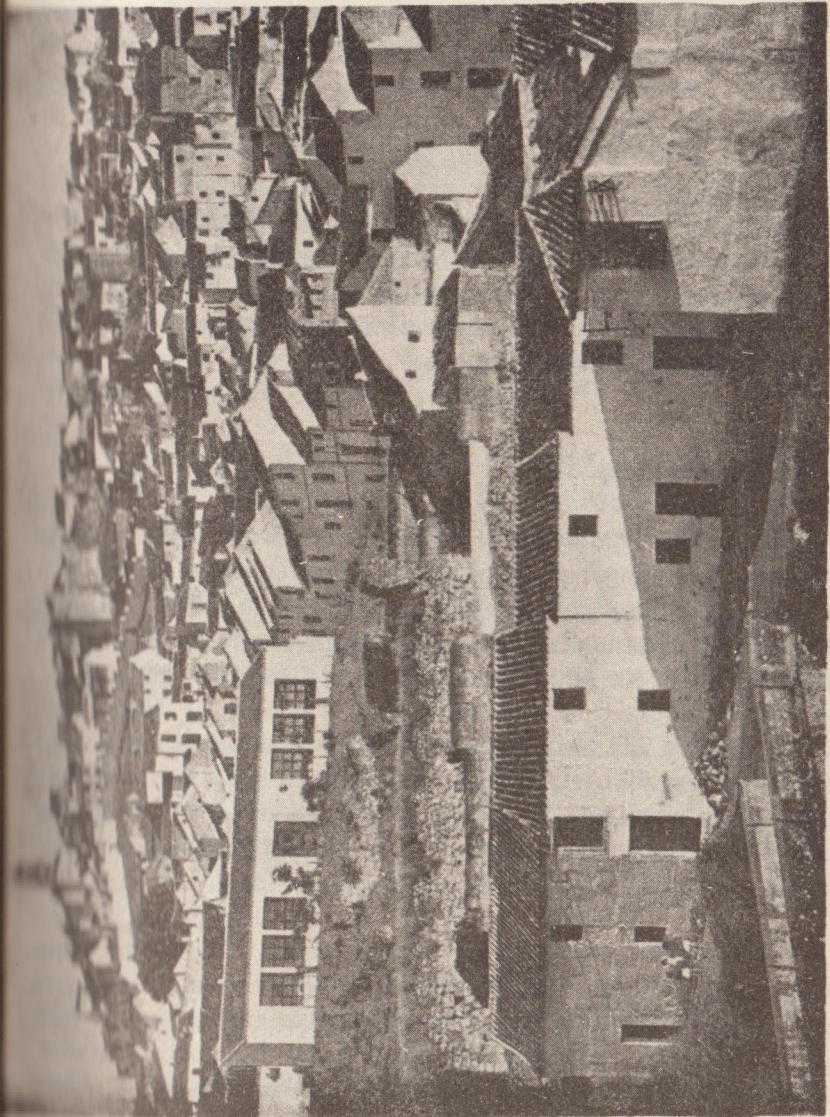
Sebagian besar rumah di Sepanyol utara dicat putih cemerlang setiap 8 tahun.

Pasukan induk yang menyeberangi sungai Duoro memasuki wilayah Asturia dan mematahkan perlawanan-perlawanan setempat di situ telah dihadapkan pada akhirnya dengan pertahanan yang sangat kukuh pada kota-benteng *San Pedro de Gormaz.* Pertempuran yang sangat dahsyat di dalam tahun 918 M itu pecah di situ.

Pasukan Islam binasa dan porak poranda. Kemenangan kerajaan Leon itu telah mendorong King of Navarre, Sancho Garces Abarca (905–925), mengumumkan dirinya bebas dari hak-dipertuan (suzerainty) kekuasaan Islam di Cordova dan mengikat persekutuannya dengan kerajaan Leon.

3. Val de Junquera

Selama tiga tahun lamanya, menjelang tahun 921 M, dibalik kesibukan pembangunan kehidupan rakyat umum maka Emir Abdurrahman III melakukan persiapan perlengkapan dan perbekalan beserta mempersiapkan kekuatan tempur yang baru. Tantangan dari pihak utara itu tampaknya tak dapat dipandang ringan lagi.

Pada tahun 921 M itu terbentuklah pasukan yang cukup tangguh dan berangkat ke-utara di bawah pimpinan Emir Abdurrahman sendiri. Pada pihak utara terbentuk pasukan gabungan antara kerajaan Leon dan kerajaan Navarre bagi menangkis serangan tersebut.

Pertempuran yang paling menentukan berlangsung pada suatu tempat bernama *Val de Junquera* pada perbatasan Navarre dengan Castile. Pasukan gabungan itu hancur binasa.

Historians' History of the World vol. X halaman 44 mencatat peristiwa itu dengan kalimat (Nearly three years afterwards (in 921), Ordono was entirely defeated in the Battle of Val-de-Junquera) dan pada vol. VIII halaman 39 mencatatnya dengan kalimat (Brilliant victory of Abd-ar-Rahman over Ordono II and Sancho I of Navarre. Abd-ar-Rahman penetrates as far as Pamplona).

Dengan kemenangan yang gilang gemilang di Val de Junquera itu beserta kehancuran pasukan Leon-Navarre di situ maka tak ada lagi kekuatan bagi menghambat kemajuan pasukan Emir Abdurrahman memasuki wilayah Navarre dan menduduki ibukota Pamplona. Bahkan vol. X halaman 615 mencatat bahwa pasukan Emir Abdurrahman III itu langsung melintasi pegunungan Pyreneen melalui jalan-genting Roncesvalles melakukan penjarahan di dalam wilayah Gascony (Aquitania).

Menjelang pengujung tahun 921 M King Ordono II melakukan serbuan balasan. Bukan untuk menguasai dan menduduki wilayah yang dimasuki. Tetapi untuk sekadar membinasakan wilayah luas antara *Navas de Tolosa* sampai batas jarak perjalanan satu hari dari *Cordova* hingga wilayah makmur yang sedemikian luasnya itu berobah tandus. (He took his revenge for this disaster by an irruption into Andalusia which he laid waste from the Navas de Tolosa to within a day's journey of Cordova). Dan yang langsung menderitakan akibat pembinasaan itu bukanlah orang-orang Islam akan tetapi lebih banyak adalah penduduk yang beragama Keristen di dalam wilayah luas yang makmur itu. Tindak cara perang serupa itulah yang membikin pasukan Islam itu pada setiap kalinya banyak terdiri atas sukarelawan-sukarelawan Keristen sendiri.

Sepulangnya dari penjarahan itu King Ordono II melakukan lagi suatu tindakan yang sangat merugikan bagi kerajaan Leon sendiri untuk masa selanjutnya. Ia menangkap *Gonzalo Fernandez* (882–921) yang menjabat Count of Castile itu beserta tiga bangsawan utama lainnya di dalam wilayah Castile itu dengan tuduhan tidak setia di dalam masa-masa pertempuran yang sangat dahsyat

di Val-de-Junquera itu dan menjatuhkan hukuman mati beserta seluruh keluarganya. Hal itulah, sepeninggal King Ordono II yang meninggal pada tahun 923 M, menjadikan salahsatu bibit kerenggangan antara Castilo dengan Leon hingga lambatlaun memisahkan dirinya dan terbentuk Kingdom of Castile.

Sepeninggalnya itu terjadi kemelut di sebelah dalam hingga *King Fruela II* (923–925) dan *King Alfonso IV* (925–930) cuma memerintah dalam masa singkat, menjelang kekuasaan sepenuhnya jatuh ke tangan *King Ramiro II* (930–950).

4. **Mengumumkan khilafat**

Emir Abdurrahman III di dalam tahun 316 H/929 M meningkatkan bentuk kekuasaan Islam pada wilayah belahan barat itu dari bentuk *emirat* kepada bentuk *khilafat* dan mengumumkan dirinya menjabat *Khalif* dalam dunia Islam. Dengan begitu iapun beroleh panggilan *Amirul-Mukminin* (Prince of the Believers) akan ganti panggilan *Emir* (Prince).

Semenjak *Abdurrahman I Al-Dakhil* (756–788 M), pembangun daulat Umayyah pada wilayah belahan barat itu, sampai kepada kakeknya *Emir Abdullah* (888–912 M) itu, maka setiap penguasa daulat Umayyah itu cuma memanggilkan dirinya *emir* (prince) saja. Sekalipun tidak menyatakan tunduk kepada *daulat Abbasiah* yang berkedudukan di Baghdad itu akan tetapi para penguasa daulat Umayyah pada lahirnya tetap mengakui bahwa cuma satu *Khalif* saja di dalam dunia Islam.

Tetapi *Emir Abdurrahman III* (912–961 M) bertindak lain dari kebijaksanaan emir-emir sebelumnya. Ada beberapa faktor yang mendorongnya mengambil kebijaksanaan tersebut.

Pertama, kedudukan para Khalif di Baghdad itu semenjak sepeninggal *Khalif Al-Mutawakkil* (847–861 M) sudah tidak ada

artinya lagi oleh karena para pemegang kekuasaan yang sebenarnya yang memanggilkan dirinya dengan *Sulthan* (high executant) telah berbuat semaunya menurunkan, menaikkan, membunuh setiap khalif di situ.

Kedua, *daulat Fathimiah* (909–1171 M) yang menumbangkan *daulat Aghlabiah* (801–909 M) di Afrika Utara telah bertindak membebaskan dirinya sepenuhnya dari kekuasaan pusat di Baghdad dan mengumumkan khilafat dan memanggilkan para pejabatnya dengan Khalif.

Ketiga, *daulat Fathimiah* (909–1171 M) yang telah menguasai sepenuhnya wilayah Afrika Utara, pulau Sicily, wilayah Calabria di semenanjung selatan Itali, dan Afrika Barat beserta Sudan-Sahara itu, sudah berhasil dihalaukan Emir Abdurrahman III di dalam tahun 316 H/929 M itu dari seluruh Afrika Barat dan Sudan-Sahara itu.

Perluasan wilayah daulat Fathimiah ke Afrika Barat dan Sudan-Sahara itu di dalam tahun 922 M di bawah penyerbuan *Khalif Al-Mahdi* (909–934 M) dipandang suatu ancaman oleh Emir Abdurrahman III bagi kekuasaan daulat Umayyah di semenanjung Iberia.

Maka pada tahun 316 H/929 M itu iapun mengerahkan seluruh kekuatan armada beserta kekuatan darat bagi merebut kembali wilayah Afrika Barat beserta Sudan-Sahara itu. Kesempatan untuk itu terbuka bagi Emir Abdurrahman III oleh karena kemelut di dalam *kerajaan Leon* berkelanjutan hingga tidak ada kemungkinan ancaman dari arah utara itu.

Semenjak tahun 316 H/929 M itu diresmikan kedudukan khilafat Umayyah pada wilayah belahan barat dan Khalif Abdurrahman III memanggilkan dirinya dengan *Khalif Al-Nashir Lidinillah* (929–961 M), yang bermakna: Khalif Pembela Agama Allah.

5. Battle of Simancas

Kemelut di sebelah dalam kerajaan Leon telah berakhir dengan *King Alfonso IV* (925–930), yang merebut kekuasaan dari waris *King Fruela II* (923–925) itu, turun tahta dan menyerahkan sisa umurnya untuk kehidupan keagamaan dalam sebuah biara di Sahagun. Ia digantikan oleh *King Ramiro II* (930–950) yang bercita-cita sangat besar untuk menghalaukan "infidels" (orang-orang kafir) dari semenanjung Iberia.

Tetapi pada tahun berikutnya bekas raja Alfonso IV itu meluputkan diri dari bilik biaranya. Dengan satu pasukan maju menuju ibukota Leon untuk menuntut hak tahtanya kembali. Pasukan itu dihancurkan Ramiro II. Sedangkan Alfonso IV beserta tiga pangeran (princes) pendukungnya kena tawan. Sesuai dengan ketentuan *hukum bangsa Visigoths* (the laws of the Visigoths) maka terhadap keempat pangeran itu, akan ganti hukuman mati, dilakukan pencukilan kedua bijimata dan diserahkan kembali ke dalam kehidupan biara. Dengan begitu pulih keamanan di sebelah dalam kerajaan Leon. Ramiro II semenjak tahun 931 M itu mulai mempersiapkan perlengkapan beserta kekuatan tempur. Sementara itu *Nuno Fernandez* (921–932), yang menjabat Count of Castile berkedudukan pada kota-benteng Burgos itu, telah digantikan oleh *Fernan Gonzalez* (932–970) yang akan memainkan catur penting kelak di dalam sejarah Leon dan Castile.

Pada tahun 934 M lantas Ramiro II dengan pasukan gabungan dari Asturia dan Castile dan Galicia itu maju melakukan serbuan-serbuan ke dalam wilayah di sebelah selatan sungai Duoro.

Khalif Abdurrahman III mengirimkan pasukan ke utara di bawah pimpinan Panglima Al-Muzhaffar pada tahun 934 M itu. Berkelanjutan pertempuran dari satu tempat ke satu tempat hingga King Ramiro II dengan pasukannya makin lama makin mundur mendekati sungai Duro kembali dan terakhir bertahan pada kota-benteng Simancas.

Sejarah mencatat, baikpun pihak Islam maupun pihak Keristen, bahwa pasukan Panglima Al-Muzhaffar binasa di situ. Kemenangan itu makin membangkitkan kegairahan perang pihak Ramiro II.

Sisa pasukan Islam di bawah Panglima Al-Muzhaffar itu mengalihkan tujuan serangan ke arah baratlaut memasuki wilayah Galicia untuk mendekati dan merebut ibukota Santiago yang terpandang keramat oleh pihak Keristen.

Pertempuran pecah pada dataran lembah Osma di seberang sungai Duoro. Pihak ahli-ahli sejarah Islam menyatakan Panglima Al-Muzhaffar memperoleh kemenangan dengan harta rampasan yang tiada terkira. Pihak ahli-ahli sejarah Keristen menyatakan King Ramiro II berhasil menghalaukan pasukan Islam itu setelah menewaskan jumlah yang sedemikian besarnya.

6. Battle of Alhandega

Lima tahun belakangan yakni di dalam tahun 939 M pecah lagi pertempuran yang sangat dahsyat. Ahli-ahli sejarah pihak Keristen mengenalnya dengan *Battle of Alhandega.* Ahli-ahli sejarah pihak Islam memanggilkannya dengan *Waqa'at Al-Kandaq* yakni, pertempuran di sepanjang parit-parit perang (trench = khandak) di sepanjang garis pertahanan masing-masing pihak. Peristiwa dahsyat itu amat tercatat sekali di dalam sejarah oleh karena pihak Islam menderitakan korban lebih 50.000 jiwa. Bahkan pihak keristen menyatakan ratusan ribu jiwa. Tetapi jumlah itu, menurut *Historians' History of the World* vol. VIII halaman 207, terlampau dibesar-besarkan untuk bisa dipercayai (too monstrous to be believed).

Peristiwa dahsyat di sebelah utara Lusitania (Portugal) pada tahun 939 M itu disebabkan pengkhianatan Al-Wali (gubernur) kota-benteng Santarem yang terletak di sebelah utara

Lisboa (Lisabon) itu, yakni *Al-Wali Amin ibn Ishak.* Pengkhianatan itu disebabkan suatu peristiwa di Cordova pada tahun 937M.

Khalif Abdurrahman III semenjak sebelumnya didampingi seorang wazir-besar (great vizier) bernama *Emir Ahmad ibn Ishak.* Keluarga Ishak itu semenjak Daulat Umayyah (661-750M) masih berkedudukan di Damaskus telah menduduki jabatan kepala-kepala-daerah (Al-Amil = Prefect) pada berbagai wilayah di semenanjung Iberia itu. Seorang di antara keluarga Ishak itu, pada masa pemerintahan Khalif Abdurrahman III, diangkat menjabat wazir-besar dan dianugerahi gelaran *Emir* (Pangeran = Don), yakni Don Ahmad ibn Ishak.

Pada tahun 325 H/937 M terbongkar bahwa Don Ahmad itu mengadakan pakat-pakat-rahasia dengan pihak King Ramiro II. Tersebab itu iapun dijatuhi hukuman mati oleh pihak Khalif Abdurrahman III. Hukuman mati terhadap saudaranya itu menyebabkan Don Amin ibn Ishak, yang menjabat gubernur kota-benteng Santarem, mengumumkan pemberontakan pada tahun 937 M itu dan memohonkan bantuan King Ramiro II. Pemberontakan itu cepat meluas di dalam wilayah baratlaut Lusitania.

Khalif Abdurrahman III maju dengan pasukan besar berkekuatan 80.000 orang bagi memadamkan pemberontakan tersebut. Pertempuran pecah dari tempat ketempat hingga pasukan Don Amin dan King Ramiro itu makin terdesak ke arah utara Lusitania menjelang tahun 939 M itu.

Pada suatu dataran lembah Duoro yang sangat strategis sekali, dikitari bukit-bukit rendah, pihak Amin-Ramiro menggali parit-parit-perang (khandaq = trenchos) guna pertahanan. Gerak maju pasukan Khalif Abdurrahman III tersekat disitu. Berlangsung pertempuran-pertempuran kecil sekian lamanya. Don Amin yang kenal baik akan petabumi wilayah Lusitania itu pada akhirnya menunjukkan titik-titik-lemah pada parit-parit-perang pihak Islam itu kepada King Ramiro II.

Pada tahun 939 M itu terjadilah penyergapan mendadak oleh pihak King Ramiro hingga pecah pertempuran yang sangat dahsyat dengan korban yang sangat besar pada pihak Islam dan juga korban yang bukan kecil pada pihak penyerbu. Khalif Abdurrahman III berhasil menyelamatkan sisa pasukan sebesar 30.000 jiwa dari medan pertempuran itu, mundur kepada suatu tempat yang strategis dan bertahan di situ.

Pada saat yang sangat menguatirkan itu terjadilah kemelut di sebelah dalam kerajaan Leon sendiri. Don Fernan Gonzales yang menjabat Count of Castile, berkedudukan pada kota-benteng Burgos itu, mendadak dalam tahun 939 M itu mengumumkan bebas dari kekuasaan pusat dan mengumumkan jabatan Count of Castile suatu hak warisan untuk masa selanjutnya. Dengan bala-bantuan dari Al-Wali (gubernur) kota-benteng Toledo dan Al-Wali (gubernur) kota-benteng Pamplona maka Don Fernan Gonzalez maju menuju ibukota Leon.

King Ramiro II terpaksa buru-buru berangkat dengan pasukannya dari wilayah utara Lusitania itu guna menyelamatkan ibukota Leon. Khalif Abdurrahman III menarik napas lega. Don Amin ibn Ishak dengan pasukannya tidak mampu mempertahankan diri lagi dari pengejaran Khalif Abdurrahman III hingga akhirnya mohon menyerah.

Sekalipun korban pasukan Islam sedemikian besarnya sebagai akibat pengkhianatan Don Amin ibn Ishak itu akan tetapi Khalif Abdurrahman III mempertimbangkan dan mengambil suatu kebijaksanaan yang sangat tercatat sekali di dalam sejarah. Ia menerima Don Amin ibn Ishak beserta seluruh pasukannya itu dengan baik dan memulangkan mereka itu kembali ke dalam lingkungan keluarga masing-masing. Kebijaksanaan itu pada lahirnya tidak wajar akan tetapi ternyata dan terbukti kebijaksanaan itu memulihkan keamanan sepenuh-penuhnya kembali di dalam wilayah Lusitania.

7. **Merebut kota-benteng Zamora**

Khalif Abdurrahman III dengan sisa pasukannya itu maju memasuki wilayah Galicia menjelang pengujung tahun 939 M itu. King Ramiro II dengan begitu dihadapkan kepada dua front, muka-belakang. Pada satu pihak ialah penyerbuan Don Fernan Gonzalez dari arah Castile dengan bantuan pasukan Islam. Pada lain pihak ialah penyerbuan Khalif Abdurrahman III dari wilayah Galicia.

Kedudukannya yang terjepit itu menyebabkan King Ramiro II mengambil suatu kebijaksanaan yang lain. Melalui perutusan-perutusan rahasia berlangsung perundingan rahasia dengan pihak Don Fernan Gonzales hingga tercapai suatu persetujuan bahwa King Ramiro II mengakui Castile itu suatu wilayah otonom dan pemangku kekuasaan di situ adalah hak warisan. Bagi mengukuhkan perjanjian itu maka King Ramiro II pada pengujung tahun 939 M itu mengawinkan puteranya *Ordono* dengan *Urraca* puteri Don Fernan Gonzalez.

Don Fernan Gonzalez berbalik kini menghalaukan pasukan Islam yang membantunya itu dari wilayah Castile hingga berlangsung di situ pertempuran sekian lamanya. King Ramiro memalingkan kekuatannya bagi menghadapi serbuan dari wilayah Galicia.

Sementara itu balabantuan yang masih segar bagi pasukan Islam itu sudah datang dari berbagai wilayah selatan. Khalif Abdurrahman III menyerahkan pimpinan selanjutnya kepada *Panglima Abdullah* yang ditunjuk dan diangkat menjabat Al-Wali wilayah Perbatasan (Al-Wali of the Frontiers at Galicia).

Khalif Abdurrahman sendiri dengan suatu pasukan kecil menjelajahi sepanjang sungai Duoro hingga akhirnya berhasil merebut dan menduduki kota-benteng Zamora kembali, bekas ibukota Castile yang sering berpindah-pindah tangan itu. Melalui

Toledo pulang kembali ke Cordova setelah meninggalkan ibukota sekian tahun lamanya.

Pertempuran di dalam wilayah Galicia itu berkelanjutan. Sejarah mencatat bahwa Panglima Abdullah dalam tahun 941 M menghancurkan pasukan King Ramiro II.

Sekalipun begitu, balabantuan baru pada pihak King Ramiro II menyebabkan pertempuran di dalam wilayah Galicia itu berkelanjutan sampai tahun 949 M.

Pada saat itulah Khalif Abdurrahman III sendiri datang kembali dengan balabantuan dan pada tahun 949 M itu kembali pasukan King Ramiro II menderitakan kehancuran yang sangat dahsyat. Sekalipun begitu semangat "Holy War against Infidels" di dalam lingkungan kerajaan Leon tidak pernah patah bagi mempertahankan kota keramat Santiago.

Pada tahun berikutnya King Ramiro II (950-955) wafat dan digantikan oleh puteranya *King Ordono III* (950-955). Kemangkatan King Ramiro II itu memberikan kesempatan kembali kepada Khalif Abdurrahman III untuk menumpahkan perhatian kepada pembangunan di sebelah dalam.

8. **Kemelut kerajaan Leon**

Kesempatan bagi pembangunan itu terbuka bagi Khalif Abdurrahman III oleh karena di dalam lingkungan kerajaan Leon berlangsung kemelut kembali sepeninggal King Ramiro II itu.

Don Sancho, saudara bungsu King Ordono III, berkehendak menumbangkan abangnya itu dari tahta. Oleh karena perawakan tubuhnya yang keliwat gemuk berlebih-lebihan itu maka *Don Sancho* itu dipanggilkan dengan *Si Gemuk* (the Fat). Ikhtiarnya gagal. Iapun meluputkan diri ke dalam wilayah Castile dan disam-

but oleh Don Fernan Gonzalez, mertua King Ordono III, yang menjabat Count of Castile itu.

Count of Castile itu beserta Count of Navarre, yakni Don Garcia II (925-970), berhasil dibujuk Don Sancho untuk membantu gerakannya. Pada tahun 951 M bergeraklah pasukan gabungan Castile-Navarre memasuki wilayah Asturia untuk menyerang dan menduduki ibukota Leon, guna menempatkan *Don Sancho the Fat* di atas tahta kerajaan Leon.

King Ordono III amat marah akan perbuatan mertuanya, Don Fernan Gonzalez itu. Iapun menceraikan isterinya *Uracca* dan mengirimnya pulang kepada bapanya. Selanjutnya iapun mengawini *Elvira*, puteri keluarga bangsawan tertua di Asturia. Ia maju dengan pasukan besar dan kuat bagi menangkis serbuan pasukan gabungan Castile dan Navarre itu.

Don Fernan maupun Don Garcia menyaksikan perbandingan kekuatan yang tidak seimbang. Don Garcia menarik diri dan pulang kembali bersama pasukannya menuju Navarre. Don Fernan dan Don Sancho terpaksa balik kembali menuju Castile tanpa ada terjadi pertempuran agak sedikitpun.

Don Fernan dengan malu muka mengakui kembali kekuatan bekas menantunya itu. Puteri Uracca dikawinkannya dengan putera almarhum King Alfonso IV (923-930), bernama Don Ordono juga.

Dengan pulih keamanan arah ke dalam pada pengujung tahun 951 M itu maka King Ordono III mulai bertindak arah ke luar. Berlangsung pertempuran sampai tahun 955 M memperebutkan kota-kota-benteng di dalam wilayah Castile Tua (Old Castile), terutama kota-benteng Zamora dan Salamanca.

9. Perjanjian tahun 955 M

Pertempuran berkala yang terus menerus pada perbatasan utara itu, yang tidak memastikan kalah-menang itu, telah menyebabkan Khalif Abdurrahman III di dalam tahun 955 M berangkat dengan pasukan besar bagi memperkuat pasukan perbatasan yang berada di bawah pimpinan *Panglima Abdullah* itu.

Penyerangan dan penyerbuan berlangsung dalam segala penjuru Galicia, Asturia, Castile, dan Navarre.

King Ordono III kewalahan menghadapi serbuan dari segala penjuru itu. Pasukan Islam maju dengan pesat sekali. Khalif Abdurrahman III langsung memegang pimpinan pasukan yang maju menyerbu ibukota Leon.

Pada saat yang sangat kritik itulah King Ordono III mengirimkan perutusan untuk memohonkan damai hingga di dalam tahun 955 M itu terikatlah apa yang dikenal dengan *Peace Treaty of 955 AD* (Perjanjian Damai tahun 955 M).

Perjanjian damai tahun 955 M itu, demikian William L. Langer di dalam *Encyclopedia of World History* cetakan 1956 halaman 164, berisikan dua buah ketentuan yang paling pokok:

(1). The independence of Leon and Navarre was recognized and the Moslem frontier withdrawn to the Ebro. (Kemerdekaan Leon dan Navarre diakui dan perbatasan pihak Islam mundur kembali ke pinggir sungai Ebro).

(2). Leon and Navarre recognized the suzerainty of the Caliph and paid tribute. (Kerajaan Leon dan Kerajaan Navarre mengakui tunduk kepada hak-dipertuan pihak Khalif dan membayar upeti tahunan).

Kekalahan itu beserta perjanjian itu merupakan pukulan batin yang amat berat sekali bagi King Ordono III, yang semenjak mudanya, sewaktu masih berada di bawah pemerintahan King Alfonso IV dan pemerintahan King Ramiro II terkenal garang menghadapi pihak Islam, dan kini dia sendiri terpaksa mengusulkan pokok-pokok perjanjian yang berat itu guna menghindarkan penguasaan-langsung pihak Islam atas kerajaan yang telah dibangun dengan susah payah semenjak tokoh legendaris Don Pelayo (718-737) itu.

Khalif Abdurrahman III di dalam sengketa itu bersikap lapang. Ia merasakan puas dengan kemenangan moril yang telah dicapainya itu. Setelah menunjuk dan mengangkat pejabat Pengawas Tinggi pada ibukota Leon dan ibukota Pamplona maka iapun pulang kembali ke Cordova.

10. King Sancho the Fat

Pukulan batin yang amat berat itu telah menyebabkan King Ordono III mangkat menjelang pengujung 955 M. *Don Sancho* yang lebih dikenal dengan panggilan *Si Gemuk* (the Fat) itu, dan yang sangat ambisius untuk memegang tampuk kekuasaan itu, lantas naik menggantikan saudaranya pada tahun 955 M itu.

Tindakannya yang pertama-tama ialah membatalkan *Peace Treaty of 955 AD* (Perjanjian Damai tahun 955 M). Dengan tindakannya itu ia berharap akan beroleh dukungan dan popularitas.

Tetapi harapannya itu kecewa. Don Fernan Gonzalez yang menjabat Count of Castile itu segera maju dengan pasukannya menuju ibukota Leon. Rakyat umum dan kalangan bangsawan pada Ibukota tidak memberikan dukungan terhadapnya. Don Sancho terpaksa meluputkan dirinya menuju Navarre dan memohonkan perlindungan *Don Garcia II* (925-970), yang menjabat King of Navarre itu.

Don Fernan Gonzales menempatkan menantunya *Ordono IV* (955-956), suami puteri *Urraca* itu, menjabat King of Leon.

Don Sancho sendiri di Navarre makin menderitakan sejenis penyakit yang amat berat disebabkan kegemukan tubuhnya yang berlebih-lebihan itu. Tersebab tabib-tabib dalam wilayah Keristen tidak mampu mengobatinya maka Don Garcia II, King of Navarre, menganjurkannya supaya memohonkan bantuan tabib-Istana dari Khalif Abdurrahman III di Cordova.

Historians' History of the World vol. X halaman 45 mencatat peristiwa yang teramat bersejarah itu dengan kalimat: "As no Christian leech could be found skilful enough to effect the change, and as the physicians of Cordova were renowned over all the Europe, he wrote to Abd-ar-Rahman III for permission to visit that Capital. It was readily granted: Sancho was courteously received and magnificently entertained by the Caliph; by the juice of certain herbs in a short time he was effectually rid of his cumbrous mass of flesh, and restored time he was lightness and agility", yang bermakna, "Oleh karena tabib Keristen tidak memiliki keahlian yang cukup bagi menciptakan perobahan tersebut, sedangkan tabib-tabib di Cordova amat terkenal sekali di seluruh Eropah, maka iapun berkirim surat kepada Abdurrahman III memohonkan izin untuk boleh berkunjung ke Ibukota. Permohonannya itu dikabulkan: Sancho disambut dengan ramah dan dilayani dengan mewah sekali oleh Khalif; dan dengan cairan ramuan-ramuan-tertentu maka iapun dalam masa singkat terbebas dari gumpalan-gumpalan daging yang keterlaluan itu, hingga iapun balik kepada keringanan dan kelincahannya semula".

Pada tahun berikutnya, yakni tahun 956 M, melalui intervensi Khalif Abdurrahman III dan intervensi King of Navarre maka *Ordono IV* (955-956) meletakkan jabatannya dan *Don Sancho I* (955-967) didudukkan kembali di atas tahta kerajaan Leon.

Sekalian peristiwa di atas itu membangkitkan perhatian khu -

sus bagi dua kalangan , yaitu kalangan sejarah dan kalangan keta - biban.

Kalangan pertama kagum akan cara dan sikap Khalif Abdurrahman III memperlakukan musuhnya. Keramahan dan kebudian ternyata lebih menundukkan lawannya daripada sikap dendam dan permusuhan.

Kalangan kedua menyesalkan bahwa tabib-tabib-Islam di Cordova itu tidak meninggalkan catatan tentang ramuan-ramuan tertentu yang telah digunakan bagi menghilangkan kegemukan yang berlebih-lebihan itu. *Historians' History of the World* memungut kalimat Sampirus Astoricensis di dalam karyanya berjudul *Episcopus* berbunyi: *Ipsi Agareni herbam A'ttulerunt, et crassitudinem ejus abstulerunt a ventre ejus, et and pistinam levitatis astutiam reductus* (It is a pity the Mohammedan doctors did not leave the prescription behind them = Sayang sekali bahwa tabib-tabib Islam itu tidak meninggalkan resep-obat itu sepeninggalnya).

11. **Pembangunan arah ke dalam**

Dengan kebijaksanaan yang dijalankan Khalif Abdurrahman III itu maka terikatlah hubungan bertetangga baik dengan kerajaan Leon dan kerajaan Navarre untuk masa selanjutnya sampai menjelang ia wafat pada tahun 350 H/961 M di dalam usia 73 tahun.

Mengenai pembangunan arah ke dalam di dalam masa pemerintahannya yang 50 tahun dan 6 bulan itu William L.Langer di dalam *Encyclopedia of World History* cetakan 1956 halaman 163-164 mencatatnya dengan kalimat: "Abdurrahman's reign was marked by the pacification of the country, by completion of governemental organization (centralization), by naval activity,

by agricultural advance and by industrial progress. *Cordova* (population c.500.000) became the greatest intellectual centre of Europe, with a huge paper trade, great libraries, and pre-eminent schools (medicine, mathematics, philosophy, poetry, music); much translation from Greek and Latin", (Masa pemerintahan Abdurrahman itu ditandai oleh pengamanan arah ke dalam, penyempurnaan organisasi pemerintahan (sentralisasi), kegiatan armada, perkembangan pertanian, dan kemajuan industri. *Cordova* (berpenduduk lebih kurang 500.000 jiwa) merupakan pusat intellektuil terbesar di Eropah, dengan perdagangan kertas yang sangat besarnya, perpustakaan-perpustakaan terbesar, dan perguruan-perguruan yang amat terkenal (ketabiban, matematik, filsafat, kesusasteraan, musik); dan penyalinan naskah-naskah Grik dan naskah-naskah Latin secara luas).

Sedangkan *Historians' History of the World* vol. VIII halaman - 207-208 mencatatnya dengan kalimat: "The reign of Abd-ar-Rahman III has been termed the most brilliant period in the history of the Spanish Arabs. Among the Omayyad princes in Spain Abd-ar-Rahman III incontestably holds the first place. His achievements bordered on the fabulous. He had found the empire in a state of anarchy and civil war, divided amongst a crowd of chiefs of different race, exposed to constant raids from the Christians of the North, and on the verge of being absorbed either by Leon or the Fatimites. In spites of innumerable obstacles he had saved Andalusia both from itself and from foreign rule.

He had given to it internal order and prosperity and the consideration and respect of foreigners.

He found the treasury in disorders; he left it in the most flourishing condition. A third of the annual revenues, which amounted to 6.245.000 pieces of gold sufficed for the ordinary expenditure; another third was kept as reserve; the rest was devoted to buildings.

The condition of the country was equally prosperous. Agrigulture, industry, commerce, the arts and sciences, flourished together.

The Foreigner was lost on wonder at the scientific system of irrigation, which gave fertility to lands that appeared most unpromising.

He was struck by perfect order which, thanks to a vigilant police, reigned in the most inaccessible districts.

Commerce had developed to such an extent that, according to the report of the superintendent of the customs, the duties on imports and exports constituted the most considerable part of the revenue.

A superb navy Abd-ar-Rahman to dispute with the Famitites the empire of the Mediterranean, and secured hin in the possession of Ceuta, the key of Mauretania. A numeorus and well-disciplined army, perhaps the best in the world, gave him a preponderance over the Christian of the North.

The most haughty sovereigns were eager for his alliance. Ambassadors were sent to him by the emperor of Constantinople and by the sovereigns of Germany, Italy, and France . . . ."

Bermakna :

"Masa pemerintahan Abdurrahman dapat dinyatakan jangka masa yang teramat gilang gemilang di dalam sejarah Arab-Sepanyol. Di antara pangeran-pangeran Umayyah di Sepanyol itu maka Abdurrahman III tanpa saingan memegang tempat paling pertama. Perikeadaan yang berhasil dicapainya bagaikan cerita ajaib. Ia mewarisi kerajaan di dalam keadaan kacau dan perang saudara, terbagi di antara kelompok para pemuka yang berbedaan turunan, dihadapkan kepada serbuan-serbuan yang terus menerus

dari pihak Keristen di sebelah utara, dan hampir-hampir saja ditelan oleh kerajaan Leon maupun oleh daulat Fathimiah. Walaupun berhadapan dengan rintangan yang tak terkirakan jumlahnya akan tetapi ia berhasil menyelamatkan Andalusia dari kekacauan di sebelah dalam maupun dari serangan pihak asing.

Ia menciptakan ketenteraman di sebelah dalam dan kemakmuran beserta pertimbangan dan penghargaan dari pihak orang-orang-Asing.

Ia mewarisi perbendaharaan yang kusut; tetapi sebaliknya ia mewariskan kondisi yang teramat berkembang. Sepertiga penerimaan tahunan, yang berjumlah 6.245.000 keping emas, cukup bagi menutupi anggaran biasa; dan sepertiga lagi merupakan cadangan; dan sisanya untuk keperluan bangunan-bangunan umum. Perikeadaan negeri menikmati kemakmuran yang merata. Pertanian, industri, perdagangan, budaya dan ilmiah, turut berkembang bersama-sama.

Orang-Asing tenggelam di dalam ketakjuban menyaksikan sistim irrigasi yang berlandaskan ilmiah, memberikan kesuburan kepada tanah-tanah yang tampaknya tahadinya amat tidak memberikan harapan sama sekali.

Ia tercengang menyaksikan ketertiban yang sempurna, disebabkan sistim kepolisian yang mawas diri, meluas sampai kepada distrik-distrik yang jauh terpencil.

Perdagangan berkembang sampai kepada suatu tingkatan, yang menurut laporan syahbandar urusan bea-cukai, bahwa penerimaan bea impor dan ekspor menempati kedudukan yang paling terbesar di dalam penerimaan negara setiap tahunnya.

Angkatan laut yang sungguh luarbiasa telah membikin Abdurrahman mampu berhadapan dengan daulat Fathimiah di dalam

penguasaan Lautan Tengah, dan membikinnya berhasil menguasai kota-benteng Ceuta, yang merupakan kunci wilayah Mauretania itu. Angkatan Darat yang teramat berdisiplin dan berjumlah besar itu, boleh jadi yang terbaik di seluruh dunia, membikinnya mampu menguasai pihak Keristen di sebelah utara.

Penguasa-penguasa yang paling sombongpun merasakan gairah untuk bersekutu dengannya. Para dutabesar dikirim untuk menghadapnya oleh kaisar Bizantium dan oleh raja-raja dari tanah Jerman, Itali, dan Perancis . . . ."

Demikian *Historians' History of the World* mengungkapkan kebesaran dan keagungan pemerintahan Khalif Abdurrahman III. Ia meninggalkan jejak-besar di dalam sejarah, bukan cuma untuk semenanjung Iberia saja, tetapi juga *bagi* seluruh Eropah.

* * *

X

KHALIF HAKKAM II

(350-366 H / 961-976 M)

1. Emir yang kesembilan

Khalif Hakkam II pada tahun 350 H / 961 M di dalam usia 45 tahun naik menjabat khilafat menggantikan bapanya Khalif Abdurrahman III (912-961 M) dan merupakan Emir yang kesembilan ataupun Khalif yang kedua di dalam sejarah daulat Umayyah di Andalusia.

Ia memerintah tujuhbelas tahun lamanya dan masa pemerintahannya itu, memungut ungkapan *Historians' History of the World* vol. VIII halaman 233, dinyatakan dengan kalimat: "His reign is the Golden Age of Arabian Literature of Spain" yakni terpandang "Zaman Emas bagi Kesusasteraan Arab di Sepanyol".

Dengan pihak *kerajaan Leon* (Kingdom of Leon) dan *kerajaan Navarre* (Kingdom of Navarre) di sebelah Utara itu diwarisi-

nya hubungan baik yang dibina bapanya berdasarkan *Perjanjian Damai tahun 955* (Peace Treaty of 955 AD), yakni pengakuan kedaulatan kedua kerajaan tersebut dengan menghormati perbatasannya dan sebaliknya kedua kerajaan tersebut mengakui hak dipertuan (Suzerainty) daulat Umayyah dengan kewajiban membayar upeti tahunan.

Bahkan dengan *King Sancho I* (955-967 M) dari kerajaan Leon itupun ia berkenalan dengan amat baik sekali sewaktu King Sancho I the Fat itu berada di Cordova selama dua tahun (955-956 M) untuk mengobati tubuhnya yang keliwat gemuk itu. Bahkan King Sancho I itupun dibantu naik kembali ke atas tahta kerajaannya di ibukota Leon itu oleh bapanya Khalif Abdurrahman III dan oleh King of Navarre, Don Garcia II El-Tombloso. Iapun tidak menguatirkan apapun dari pihak Utara itu.

2. Serangan perompak Normen

Ahli-ahli sejarah Arab mencatat bahwa menjelang pengujung tahun 354 H / 966 M berlangsung serangan perompak Normen dengan kekuatan besar terhadap Lisboa, yang merupakan kota pelabuhan dalam wilayah Lusitania (Portugal) itu. Ahli-ahli sejarah pihak Arab tidak menyebut nama kepala kekuatan perompak laut itu akan tetapi pihak Sepanyol mengenalnya dan memanggilkannya dengan Gendered oleh karena belakangan, antara tahun 968 dengan 970, kekuatan lanun itu memasuki dan melakukan penjarahan di dalam wilayah Galicia dan wilayah Asturia yang merupakan dua wilayah kerajaan Leon di sebelah utara itu.

Mungkin penjarahan perompak Normen yang sangat berhasil pada tahun 245 H/859 M terhadap kota Sevilla dan wilayah sekitarnya, yakni wilayah yang termasyhur "amat makmur" kabar beritanya di seluruh Eropah itu, telah merupakan kenang-kenangan yang tidak terlupakan dan akhirnya mendorong perompak

Normen itu untuk mengulang penjarahannya dengan kekuatan yang lebih besar di bawah pimpinan kepalanya yang terkenal gagah berani itu.

Tujuan semula langsung ke arah selatan semenanjung Iberia itu dan akan melakukan penjarahan pada pantai-pantai makmur di situ beserta pantai-pantai makmur di lautan Tengah melalui selat Jabal-Tarik (Gibraltar) oleh karena kabar berita tentang kemakmuran wilayah luas itu amat menitikkan selera perompak Normen.

Tetapi kali ini berita kedatangan lanun Normen pada perairan utara Lusitania segera tiba di Cordova dan Khalif Hakkam II segera memerintahkan Panglima Besar Ghalib, (ahli-ahli sejarah pihak Sepanyol memanggilkannya dengan General Khalib), yang merangkap jabatan Laksamana Armada Islam itu, supaya segera menangkis serangan kaum perompak Normen itu. Armada Islam dari pangkalannya di kota Cadiz, pesisir Atlantik, dan dari pangkalannya di kota Cartagena, pesisir laut Tengah itu, segera berangkat di bawah pimpinan Panglima Besar Ghalib menyusuri pantai Lusitania (Portugal) itu.

Pertempuran pertama pecah pada pengujung tahun 354 H / 966 M itu dimuka Lisboa. Pertempuran itu yang berkelanjutan sekian lamanya tercatat amat dahsyat sekali. Korban pada kedua belah sangat besar. Pertempuran dan pengejaran berkelanjutan sepanjang tahun 967 M hingga sampai ke pesisir wilayah Galicia di Utara. Pada saat perompak Normen itu meluputkan dirinya ke dalam teluk Biscaye baharulah armada Islam itu di bawah Panglima Besar Ghalib pulang kembali menuju selatan.

3. Perpustakaan Besar di Cordova

Bapanya Khalif Abdurrahman III (912-961 M) membangun

perpustakaan pada kota Granada hingga mencapai jumlah 600.000 jilid. Khalif Hakkam II (961-976 M) tak hendak kalah dari bapanya hingga perpustakaan yang ada pada ibukota Cordova sendiri diperluas dan diperbesarnya hingga merupakan Perpustakaan Terbesar (Greatest Library) buat seluruh Eropah masa itu dan abad-abad berikutnya.

Ahli-ahli sejarah pihak Arab maupun ahli-ahli sejarah pihak Sepanyol, yang kemudian dipungut oleh ahli sejarah di Barat, mencatat: "He was, averse to war, fond of tranquillity, and immoderately attached to literature. His agents were constantly employed in the East in pruchasing scarce and curious books; he himself wrote to every author of reputation for a copy of that author's works, for which he paid royally; and wherever he could not purchase a book, he caused it to be transcribed. By this means he collected an extensive library, the unfinished catalouge of which, in the time of Ibn Hayan, reached forty-four volumes. On his accession, that he might devote his chief time to the public administration yet not neglect interests so dear to him, he confidded to one of his brothers the care of his library, and to another the duty of protecting literary institutions and of rewarding the learned. His reign is the Golden Age of Arabian Literature in Spain", yang bermakna, "Dia, yang enggan perang dan gemar ketenangan, tertarik amat luarbiasa sekali terhadap kesusasteraan. Wakil-wakilnya yang dipekerjakan secara tetap pada belahan Timur itu senantiasa berikhtiar membeli buku-buku yang menarik dan sulit diperoleh; bahkan ia sendiripun menulis surat kepada setiap penulis yang kenamaan untuk memperoleh sesuatu naskah dari karya-karya penulis tersebut, dan membayarnya dengan tidak tanggung-tanggung jumlahnya; bilamana ia tak dapat memperoleh sesuatu buku maka iapun mengirimkan utusan untuk melakukan penaskahannya. Dengan jalan itulah ia mengumpulkan perpustakaan yang sangat luas sekali, hingga daftar-buku (catalouge = fahrasat) yang belum sempat selesai sepenuhnya pada masa *Ibn Hayan* (988-1076 M) itu mencapai jumlah 44 jilid tebal. Didalam perikeadaannya yang ruwet sekalipun, yang harus menyerahkan waktunya yang terbesar buat urusan umum, tidaklah ia mengabaikan perhatiannya terhadap hal yang teramat diminatinya itu, iapun memintakan salah seorang saudaranya untuk mengawasi perpustakaan, dan kepada yang lainnya ditugaskannya melindungi lembaga-lembaga kesusasteraan beserta memberikan hadiah-hadiah kepada kaum sarjana. Masa pemerintahannya itu adalah Zaman Emas bagi Kesusasteraan Arab di Sepanyol.

Demikian *Historians' History of the World* vol. VIII halaman 233. Muhyeddin Al-Khayyat di dalam *Durusut-Tarikhul-Islami* jilid III halaman 51-52 mencatat suatu peristiwa sebagai contoh: Terberita bahwa *Abul-Farj Al-Ashfiani* (897-966 M), pujangga Arab terbesar itu, tengah menyusun kumpulan terbesar himpunan sajak dan lagu bernama *Kitab Al-Aghani* terdiri atas 20 jilid tebal, mencatat setiap sajak beserta sejarah penciptanya dan perikeadaan lingkungannya pada saat sajak itu diciptakan, baikpun sajak-sajak sebelum masa Islam maupun sepanjang masa Islam. Khalif Hakkam II segera mengirimkan perutusannya ke Baghdad menjumpai pujangga terbesar itu. Lantas, apakah hasilnya ? Naskah pertama karya pujangga terbesar itu disiarkan di Andalusia sebelum tersiar kepada wilayah-wilayah Islam lainnya. Khalif Hakkam II menghadiahkan 1.000 dinar Emas untuk beroleh naskah-pertama itu.

4. Tantangan daulat Fatimiah

Khalif Al-Muiz Lidinillah (952-975 M) dari daulat Fatimiah (909-1171 M) naik menjabat khilafat menggantikan bapanya Khalif Al-Manshur (945-952 M) di Kairwan, Tunis. Wilayah daulat Fatimiah pada masa bapanya itu ialah Afrika Utara, Sicily, Malta, semenanjung selatan Itali sampai Brindisi yakni wilayah Calabria. Pada saat perluasannya berhasil merebut Afrika Barat, yang dipanggilkan masa itu dengan *Maghrib Al Aqsha* ataupun

thubi beroleh perintah pada tahun 970 M untuk merebut kembali wilayah tersebut. Pertempuran berkelanjutan empat tahun lamanya dari tempat ke tempat hingga akhirnya pada tahun 973 M wilayah luas Afrika Barat itu berhasil direbut kembali dan dipulihkan di situ kekuasaan daulat Ummayyah.

5. Al-Wazir Ibn Abiamir

Khalif Hakkam II di dalam tahun 976 M menunjuk dan mengangkat *Muhammad ibn Abiamir,* yang tahadinya menjabat Hakim Agung (Qadhil-Qudha), untuk menjabat Al-Wazir.

Jabatan Al-Wazir pada masa itu mengepalai seluruh bagian-bagian pemerintahan, di dalam kedudukannya sebagai pejabat agung pelaksana, disebabkan kekuasaan pelaksana tertinggi tetap berada di tangan Khalif. Jadi martabat kekuasaannya pada masa Khalif Hakkam II itu belum dapat disamakan dengan Perdana Menteri yang bertanggung jawab sepenuhnya.

Akan tetapi tokoh Ibn Abiamir itu sepeninggal Khalif Hakkam II (961-976 M) kelak,selama masa 27 tahun lamanya, akan memainkan peranan terbesar dan terpenting di dalam sejarah semenanjung Iberia. Ia seorang negarawan yang cakap dan ahli strategi militer.

6. Tantangan dari pihak Utara

Penunjukan dan pengangkatan Al-Wazir Ibn Abiamir itu bertepatan dengan muncul tantangan dari pihak Utara, yaitu kerajaan Navarre yang tampak haus akan perluasan wilayah di bawah penguasanya yang baru.

King Garcia II El-Tombloso (925-970 M) dari kerajaan Navarre itu wafat pada tahun 970 M dan digantikan puteranya *King Sancho II El-Mayor* (970-1035 M), yang bagi sejarah Sepanyol-Kristen dewasa itu terpandang "the most powerful sovereign of Christian Spain". Cuma malangnya ia harus berhadapan kelak dengan tokoh-besar Ibn Abiamir yang terpandang cakap dan perkasa itu.

Pada saat King Sancho II El-Mayor dari Navarre itu naik berkuasa maka kerajaan Leon tengah diliputi kemelut hingga bangkit seleranya untuk merebut dan menguasai wilayah tetangganya itu. Pangkal kemelut itu disebabkan *King Sancho I* (955-967 M) yang wafat pada tahun 967 M digantikan oleh puteranya *Ramiro III* (967-982 M) yang masih kanak-kanak, berusia 5 tahun, berada di bawah asuhan dan pengawasan bibinya *Donna Elvira* (janda King Ordono III) hingga bibinya itu langsung menjabat Regent of Kingdom yakni pejabat Penguasa di dalam kerajaan.

Don Gonzalo Sanches yang menjabat Count of Galicia lantas di dalam tahun 967 M itu mengumumkan bebas dari kerajaan Leon. Don Fernan Gonzales yang menjabat Count of Castile itupun mengumumkan bebas dari kerajaan Leon. Kedua tokoh itu di dalam perundingan di *Compostella* pada tahun 968 M, juga disertai oleh sekian banyak kalangan bangsawan kerajaan Leon sendiri, menunjuk dan mengangkat Bermudo III (cucu King Fruela III, 923-925) menjabat King of Leon. Sekaliannya itu mengakibatkan kemelut sekian lamanya di dalam kerajaan Leon.

Sementara itu Count of Galicia beserta Count of Castile yang sudah membebaskan diri dari kerajaan Leon itu merasakan tidak terikat lagi dengan Perjanjian Damai tahun 955 M dengan pihak daulat Umayyah itu. Bermula keduanya melancarkan serangan terhadap kota-kota-benteng pada wilayah perbatasan.

7. Khalif Hakkam III wafat.

Serangan-serangan terhadap wilayah perbatasan utara itu bertepatan dengan Khalif Hakkam II wafat pada tahun 976 M di dalam usia 62 tahun dan masa pemerintahannya 17 tahun lamanya. Ia digantikan oleh puteranya *Khalif Hisyam II* (976-1009 M) yang masih berusia 10 tahun, dan saudaranya Al-Mughairah ibn Abdirrahman III menjabat *Mursyih al-Amri* ataupun Regent of Kingdom.

* * *

XI

KHALIF HISYAM II

(366-399 H / 976-1009 M)

1. Emir yang kesepuluh

Khalif Hisyam II pada tahun 366 H / 976 M) di dalam usia 10 tahun naik menjabat khilafat menggantikan bapanya Khalif Hakkam II (961-976 M) dan memerintah 33 tahun lamanya. Ia merupakan Emir yang ke-10 ataupun Khalif yang ke-3 di dalam sejarah daulat Umayyah di Sepanyol.

Oleh karena masih kanak-kanak maka jabatan *Musrsyih-lil-Amri* (Pemangku Kuasa = Regent) bagi pelaksanaan pemerintahan umum dijabat oleh Emir Mughairah ibn Abdirrahman, saudara Khalif Hakkam II.

2. Pembunuhan Emir Mughairah

Emir Mughairah tidak lama menjabat Pemangku Kuasa itu dan

lalu kena bunuh. Tragedi itu dilakukan oleh suatu komplotan istana yang dikepalai oleh *Al-Hajib Jaafar ibn Ustman Al-Shahfi*, yang semenjak masa Khalif Hakkam II sudah memangku jabatan Al-Hajib itu.

Jabatan Al-Hajib itu di dalam ketatanegaraan Umayyah masa itu ialah menjabat Kepala Rumahtangga Istana. (Di dalam kehidupan Istana Raja di Inggeris dipanggilkan dengan *Chamberlain).* Oleh karena Khalif memegang kekuasaan tertinggi, dan di dalam kehidupan sehari-hari amat erat hubungannya dengan pejabat Al-Hajib itu, maka pejabat-pejabat Al-Hajib itu amat menentukan sekali di dalam urusan pemerintahan sebagai penguasa-bayangan.

Pembunuhan terhadap Emir Mughairah itu disebabkan perebutan kekuasaan. Tragedi tersebut adalah buat pertama kalinya di dalam sejarah daulat Umayyah di Sepanyol. Sedangkan di dalam lingkungan *Daulat Abbasiah* (750-1256 M) yang berkedudukan di Baghdad maka tragedi-tragedi serupa itu telah merupakan peristiwa lumrah semenjak pembunuhan *Khalif Al-Mutawakkil* (847-861 M) hingga setiap Khalif di situ dinaikkan atau diturunkan maupun dibunuh atau dipenjarakan oleh kompot-komplot-Istana sendiri, terutama oleh pihak-pihak yang memegang tampuk kekuasaan militer, yang memanggilkan dirinya dengan *Al-Sulthan* (Pemegang Kuasa).

Sepanjang resminya setiap Al-Sulthan itu berada di bawah Khalif akan tetapi sepanjang kenyataannya setiap Al-Suthan itu mendiktekan segala sesuatunya terhadap Khalif untuk disetujui dan untuk dibubuhkan cap-Khalif. Menurut istilah ketatanegaraan dewasa ini dipanggilkan dengan *Diktator* seperti halnya dengan Adolf Hitler di bawah Presiden Hindenburg di Jerman sekitar tahun tigapuluhan maupun Benito Mussolini di bawah King Immanuel di Italia.

3. Perobahan struktur kekuasaan

Al-Wazir Muhammad ibn Abiamir yang menjabat pelaksana kekuasaan pada masa Khalif Hakkam II, termasuk kekuasaan kemiliteran itu, segera bertindak mengambil alih seluruh kekuasaan pada tahun 366 H / 976 M itu, termasuk jabatan Al-Hajib. Dialah menjabat Pemangku Kuasa (Mursyih lil-Amri) oleh karena Khalif Hisyam II itu masih kanak-kanak.

Tokoh besar itu, yang dalam menghadapi tantangan dari pihak Utara senantiasa peperangan-peperangannya memperoleh kemenangan gilang gemilang, (seperti akan dijelaskan nanti), menyebabkan namanya amat harum dan populer dan dipuja kalangan umum. Hal itu lambat-laun membangkitkan ambisi tokoh-besar itu untuk tetap memegang tampuk kekuasaan sepenuhnya.

Iapun belakangan memanggilkan dirinya *Al-Mulk* (Raja = King) dan memanggilkan dirinya dengan gelaran *Mulk Al-Manshur*. Sebutan *Al-Mulk* itu biasanya disalin selama ini dengan: Raja = King. Tetapi pengertiannya yang asli ialah: *Pemegang Tampuk Kekuasaan.* Itulah buat pertama kalinya lahir istilah *Al-Mulk* di dalam sejarah Islam. Jadi salinan tersebut di atas kurang sejalan dengan pengertian yang asli oleh karena sebutan Raja = King itu, sepanjang istilah ketatanegaraan dewasa ini, bisa cuma bersipat lambang belaka seumpama Raja Inggeris.

Sebaliknya Mulk Al-Manshur itu memegang tampuk kekuasaan sepenuhnya ditangannya. (Ahli-ahli sejarah pihak Sepanyol dan begitupun ahli-ahli sejarah di Barat memanggilkannya dengan: *Almansor).* Khalif Hisyam II, sesudah dewasa, mengukuhkan kekuasaan Mulk Al-Manshur itu; hingga di tangan Khalif, semenjak saat itu, cuma tinggal *hak-Kotbah* (disebutkan namanya senantiasa di dalam Do'a dari mimbar-mimbar-Kotbah pada setiap Hari Jumaat dan setiap Hariraya Idul-Fitri maupun Hariraya Idul-Adha) dan juga *hak-Sikkah* (membubuhkan cap– Khalif atas setiap keputusan Al-Mulk yang dikeluarkan dan diumumkan).

Pada hakikatnya lahir sejenis bentuk kekuasaan Kediktatoran yang merombak struktur kekuasaan Daulat Umayyah selama ini. Dengan begitu telah sama dan serupa halnya dengan perikeadaan yang berkembang belakangan di dalam lingkungan Daulat Abbasiah di Baghdad, dengan cuma berbeda sebutan bagi sang Diktator, yaitu *Al-Sulthan* bergantikan *Al-Mulk* untuk panggilan bagi sang Penguasa itu.

4. Perkembangan arah ke dalam

Masa pemerintahan Mulk Al-Manshur (976-1003 M) yang 27 tahun lamanya, (ia meninggal 6 tahun lebih dahulu daripada Khalif Hisyam II), tercatat melanjutkan perkembangan kemakmuran hidup rakyat arah ke dalam, baikpun dalam bidang pertanian maupun perdagangan dan perusahaan, sekalipun peperangan pada masanya itu berkelanjutan arah ke luar. Ia berhasil menggeser dan mendesak medan-medan pertempuran itu di luar wilayah Islam.

Satu perkara yang amat tercatat oleh ahli-sejarah pihak Sepanyol maupun pihak Arab bahwa masa pemerintahannya itu ditandai dengan perkembangan bidang ilmiah dan bidang perpustakaan. Ia amat gemar dan haus mengumpulkan karya-karya-ilmiah dan karya-karya-keagamaan dari segenap penjuru wilayah Islam, serupa halnya dengan Khalif Hakkam II.

Ia amat menghormati dan memulyakan para Sarjana dan para Ulama dan memberikan rangsang-rangsang yang membangkitkan daya kreativitas di dalam bidangnya masing-masing. Ia sendiri tahadinya adalah seorang ahli Hukum yang menjabat Hakim-Agung (Qadhi'l-Qudha).

5. Fasilitas bagi suku-suku Berber

Suatu tindakan Mulk Al-Manshur yang amat tercatat di dalam

sejarah daulat Umayyah di Sepanyol ialah memberikan fasilitas terbesar bagi suku-suku Berber di dalam lembaga ketenteraan untuk menggantikan unsur-unsur-Arab. Ia mengundang Beni-Zenata dan Beni-Adawa dari Afrika Barat bagi pembentukan ketenteraan di Andalusia dan memberikan jababatan-jabaan tinggi kepada tokoh-tokoh-Berber itu untuk menggantikan tokoh-tokoh-Arab.

Selanjutnya ia membentuk sebuah lembaga kepolisian rahasia yang dipanggilkan dengan *Al-Urafak,* (yang dapat disamakan dengan Res-Krim di Indonesia); dan bagi pembentukan lembaga tersebut, Mulk Al-Manshur mengundang lagi berbagai suku Berber dari Afrika Barat, termasuk *Beni-Sanhaja* (ingat sebutah *Canha,* sebuah turunan keluarga bangsawan masa belakangan di Sepanyol dan Portugis) dan *beni-Brazzal* (ingat sebutan *Brazzilia* masa belakangan untuk panggilan sebuah wilayah di Amerika Selatan) dan *beni-Mughrawa* dan *beni-Yahgran* dan *beni-Meknas.* Sekaliannya itu pada masa belakangan meninggalkan turunan-turunan keluarga bangsawan di Sepanyol dan Portugis.

Kota satelit *Al-Zuhra,* yang dibangun Khalif Hakkam II di luar kota Cordova dengan bangunan-bangunan yang mengagumkan sampai kini beserta taman-taman yang indah itu, makin diperluas oleh Mulk Al-Manshur dengan gedong-gedong yang megah permai, termasuk gedong-gedong perguruan dan perpustakaan.

Ia memindahkan pusat pemerintahan ke situ, begitupun Markas Ketenteraan dan Markas Kepolisian. Hal itu disebabkan penggantian unsur-Arab dengan unsur-Berber menimbulkan reaksi pada masa-masa permulaan, akan tetapi reaksi itu ternyata tidaklah sedemikian tajam, hingga tidaklah membangkitkan perang-saudara arah ke dalam.

Hal itupun disebabkan suatu kenyataan bahwa apa yang disebut dengan unsur-Arab pada masa belakangan itu bukanlah unsur Arab-Asli akan tetapi *Arab-Arab-Peranakan* disebabkan perka-

winan campuran (assimilasi) yang sedemikian luasnya pada masa sebelumnya dengan bumiputera semenanjung Iberia itu. Dan apa yang disebut dengan unsur-Berber itupun adalah *Berber-Berber-Peranakan* disebabkan perkawinan campuran (assimilasi) yang sedemikian luasnya antara Arab dengan Berber pada masa sebelumnya.

Tata-hidup dan tata-budaya bangsa Sepanyol dan bangsa Portugis sampai kepada masa ini masih memperlihatkan ciri Arab. Sikap laku di dalam kehidupan sehari-hari dapat disaksikan pada gerak-tangan sewaktu bicara beserta gerak airmuka bagi memperlihatkan perobahan-perobahan emosi yang cepat. Hal itu amat berbeda dengan sikap kaku dan sikap tenang pada bangsa Inggeris, Belanda, Perancis Utara, Jerman, dan bangsa-bangsa Skandinavia.

6. Tantangan dari Utara

Kemelut di sebelah dalam Kerajaan Leon di Utara itu disebabkan *Romiro III* (967-982 M) masih berusia 5 tahun sewaktu naik menggantikan bapanya *King Sancho I* (955-967 M) hingga berada di bawah asuhan bibinya Dona Elvira, janda *King Ordono III* (950-955 M), yang langsung menjabat Pemangku Kuasa di dalam Kerajaan (Regent of Kingdom). Count of Galicia dan Count of Castile lantas membebaskan dirinya dari Kerajaan Leon itu dan merasakan tidak terikat lagi dengan *Perjanjian Damai tahun 955 M* dengan pihak Cordova.

Pada tahun 976 M mereka menyaksikan kemelut di Cordova oleh karena Khalif Hisyam II (976-1009 M) itu masih berusia 10 tahun dan terjadi pembunuhan terhadap Pemangku Kuasa, Emir Mughairah.

Pada tahun 976 M itu pihak Count of Galicia, Don Gonzalo
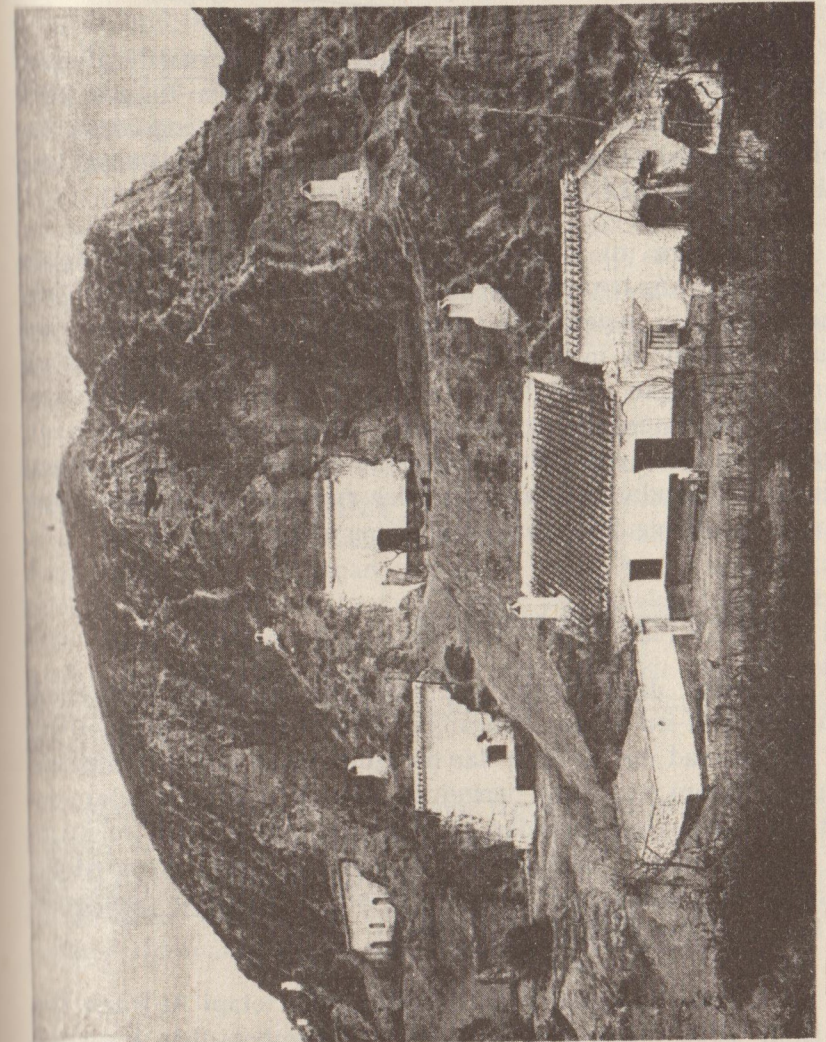
Keadaan rumah-rumah di lereng-lereng bukit dekat Granada

Sanches, lantas berangkat dengan pasukannya dari ibukota Santiago, kota yang terpandang keramat oleh pihak orang-orang Kristen di Sepanyol, dan melancarkan serangan terhadap kota-kota-benteng pada perbatasan utara wilayah Lusitania (Porgugal).

Sedangkan Count of Castile, Don Garcia Fernandez, segera pula berangkat dengan pasukannya dari ibukota Burgos pada tahun 976 M itu arah ke selatan dan lalu menyerang kota-kota-benteng di dalam wilayah Castile Lama (Old Castile) sepanjang sungai Duoro itu.

Sementara itu King of Navarre, Dōn Sancho II El-Mayor (970-1035) yang terpandang "the most powerful sovereign of Cristian Spain" itu, segera pula berangkat dengan pasukan besar dari ibukota Pamplona memasuki wilayah Aragon, yang memperoleh kemajuan dengan cepat hingga akhirnya menyerang dan mengepung kota-benteng Saragossa yang merupakan ibukota wilayah Aragon itu, dan menjelang akhir tahun 976 itu berhasil menguasainya dan mendudukinya; dan setelah menaklukkan kota-benteng lainnya lalu mengumumkan dirinya King of Aragon.

7. Melancarkan serangan balasan

Kemelut di Cordova telah berakhir menjelang pengujung tahun 976 M itu dengan pengambil-alihan kekuasaan oleh Al-Wazir Muhammad ibn Abiamir dan mengumumkan dirinya penguasa mutlak. Tetapi menjelang pengujung tahun 976 M itu ia belum dapat berbuat apa-apa terhadap ancaman dari pihak Utara itu, kecuali mengirimkan balabantuan seperlunya bagi memperkuat pasukan perbatasan, oleh karena ia masih memerlukan pemantapan kekuasaannya di Ibukota.

Sekalipun kemelut telah berakhir akan tetapi Al-Wazir Ibn Abiamir tidak menampak kemungkinan pembentukan kekuatan tempur secara besar-besaran bagi menghadapi ancaman serentak

dari arah utara itu. Kemakmuran hidup yang melimpah-limpah puluhan tahun lamanya semenjak masa *Emir Abdurrahman II* (822-852 M), apalagi semenjak *Khalif Abdurrahman III* (912-961 M), telah membikin semangat juang di dalam lapisan angkatan muda menjadi lembek. Bahkan pasukan tetap teratur selama ini, yakni bermula semenjak *Emir Hakkam I* (796-822 M), telah terpaksa dibentuk dari kalangan hamba-sahaya (Al-Mamalik) yang dibeli pada pasaran budak yang sedemikian luas di semenanjung Iberia dan Perancis Selatan dan semenanjung Italia dan pesisir Afrika Utara; mereka itu di-Islamkan dan dimerdekakan dan diberi latihan-latihan kemiliteran yang amat berat pada perguruan-perguruan militer, hingga terpandang "well-diciplined army, perhaps the best in the world", yang merupakan tenaga teras di dalam setiap pertempuran disamping pasukan-pasukan sukarela yang terbentuk sesewaktu.

Al-Wazir Ibn Abiamir memperhitungkan pembentukan kekuatan tempur yang sedemikian besar dengan jalan pembelian hamba-sahaya beserta biaya latihannya akan menelan anggaran yang sangat koyak. Sementara itu ia menampak tenaga-tenaga yang masih segar dan tepandang gagah berani bagi pembentukan kekuatan tempur itu, yaitu suku Berber dari Afrika Barat. Justru oleh karena itulah ia mengundang suku-suku Berber itu datang ke Andalusia. Apa yang diperkirakan oleh Al-Wazir Ibn Abiamir tentang kesegaran dan keberanian mereka itu ternyata dan terbukti kebenarannya.

Maka pada tahun berikutnya iapun melancarkan serangan balasan di bawah pimpinannya sendiri terhadap pihak Utara itu dan serangan-serangan balasan itu berkelanjutan terus menerus setiap tahun pada setiap musim panas, dikenal dengan *Pertempuran-Pertempuran Musim panas* (Battles of Summers).

8. Kemenangan gilang gemilang

Buku sejarah terbesar itu, *The Historians' History of the World* vol. VIII halaman 233 dan halaman 39 beserta vol. X halaman 610-611, mencatat kemenangan perang pihak Mulk Al-Manshur yang terus menerus dan gilang gemilang itu, sebagai berikut: mendesak pasukan Galicia dari perbatasan utara wilayah Lusitania dan lalu menerobos memasuki wilayah Calicia itu sampai Tarragona (977-979 M); merebut kembali kota-benteng Zamora yang sudah dikuasai King Ramiro III (967-982) beserta kota-kota-benteng sekitarnya (981 M); menyerbu ke dalam wilayah kerajaan Leon dan King Bermudo II (982-999) yang menggantikan King Ramiro III itu mohon damai dengan kesediaan membayar upeti-tahunan (982 M); merebut kembali kota-benteng Gormaz di dalam wilayah Castile-Lama (983 M); merebut kembali kota-benteng Simanco di dalam wilayah Castile–Lama (984 M); merebut kembali wilayah Aragon dari penguasaan King Sancho II El-Maya (970-1035) dari Navarre itu, lalu menerobos memasuki wilayah Catalonia dan merebut kembali kota-benteng Barcelona yang telah sekian lamanya dikuasai musuh, yakni semenjak penyerbuan Charlemagne (768-814) dari kerajaan Franks, disusuli kemenangan yang terus menerus sampai ke kaki pegunungan Pyreneen belahan timur (985 M); merebut kembali kota-benteng Sevulaeda di dalam wilayah Castile–lama (986 M); menguasai kembali kota-benteng Barcelona yang tahadinya balik direbut dan diduduki Count Borello (967-993) dari Catalonia itu (986 M); menghalaukan pasukan Don Gonzalo Sanchez dari Galicia, yang menerobos perbatasan utara wilayah Lusitania, dan merebut kembali kota-benteng Coimbra (987 M); menyerbu ke dalam wilayah kerajaan Leon oleh karena King Bermudo II mendadak membatalkan perjanjian damai, hingga akhirnya memohonkan damai kembali dengan syarat-syarat lebih berat (987 M); merebut kembali kota-benteng Osma dan Alcova dan Arturoza di dalam wilayah Castile–Lama (989 M); merebut dan menduduki kota-benteng Montemayor di dalam wilayah Castile (992 M); menyerang dan mengepung kota-benteng Barcelona yang telah direbut dan diduduki kembali oleh Count Raymond I (993-1017) yang menggantikan Count Barello,

tetapi gagal untuk direbut kembali (993 M); menangkis serangan Don Conzalo Sanchez dari Galicia, lalu akhirnya menyerbu memasuki wilayah Galicia sedemikian jauhnya ke utara, merebut dan menguasai kota-benteng San Estevan, maju lagi ke utara merebut dan menguasai kota pelabuhan La Coruna, hingga dengan begitu seluruh wilayah pesisir Galicia yang berwataskan laut Atlantik dan teluk Biscaye telah dikuasai sepenuhnya (994 M); menangkis serangan Don Garzia Fernandez (970-955) dari Castile, merebut dan menduduki kota-benteng Aquillar, lalu akhirnya menyerbu memasuki wilayah Castile itu, mengepung dan menguasai ibukota Burgos, dan Don Garzia tertawan dan meninggal oleh karena luka-lukanya (995 M); menguasai wilayah Castile sepenuhnya, menunjuk Don Sancho Garces (995-1021) menggantikan Don Garcia (995 M); menyerang kerajaan Leon oleh karena King Bermudo II pada tahun-tahun terakhir balik bertindak membatalkan perjanjian damai dan pembayaran upeti tahun, berhasil merebut dan menguasai ibukota Leon, selanjutnya bekas ibukota Astorga, hingga King Bermudo II terpaksa memindahkan kedudukannya kepada bekas ibukota tua Oviedo di dekat Gijon, yakni daerah pegunungan batu di pesisir teluk Biscaye itu (996 M); setelah menguasai seluruh wilayah kerajaan Leon itu, kecuali Oviedo dan Gijon, lalu maju arah kebarat memasuki wilayah daratan Galicia, merebut dan menduduki kota-benteng Compostella dan akhirnya merebut dan menduduki kota keramat Santiago itu (996 M).

9. Mulk-Al-Mansyur wafat

Kemenangan perang Mulk-Al-Manshur yang gemilang terhadap "kekuasaan" Kristen yang agressif itu telah menyebabkan wilayah kekuasaan Kristen balik ciut seperti bermula dibentuk dahulunya oleh Don Pelayo (718-737) dengan susah payah, yaitu Oviedo dan Gijon pada wilayah bukit-bukit batu itu.

Semenjak penyerbuan Panglima Thariq ibn Ziyad (711 M)

disusul penyerbuan Panglima Besar Musa ibn Nushair (711-719) terhadap kerajaan Visigoth atas undangan Count Yulian yang berhasil merebut seluruh semenanjung Iberia itu, kecuali bukit-bukit batu sekitar Gijon itu; maka inilah buat kedua kalinya, pada masa pemerintahan Mulk Al-Manshur, berhasil menguasai kembali seluruh semenanjung Iberia itu kecuali bukit-bukit batu sekitar Oviedo dan Gijon itu.

Terhadap kemenangan perang Mulk Al-Manshur itu, *The Historians' History of the World* vol. X halaman 47 mengungkapkannya dengan kalimat: "the most formidable enemy the Christians had experienced since the time of Tarik and Musa" .

Sekalipun telah tercapai kemenangan terakhir pada tahun 996 M itu bukanlah bermakna telah terhenti perlawanan di sana sini di dalam wilayah Leon dan Galicia dan Castile itu, hingga setiap tahunnya masih tetap berlangsung Pertempuran-pertempuran Musim panas itu.

Pulang dari suatu Pertempuran Musim panas mengamankan wilayah Leon di dalam tahun 393 H/1003 M maka pasukan Mulk Al-Manshur itu dihadang musuh pada suatu tempat bernama Calatanazar dan pecah pertempuran sengit di situ.

Ia tewas dalam pertempuran tersebut. Jenazahnya dikebumikan pada kota Salima dan pada makamnya diukir serangkum sajak, berbunyi :

Atsaruhu tunbika 'an-akhbarihi
Hatta ka-annaka bil-'iyani tarahu
Ta'Llahi la-yaktizzamanu bi-mitslihi
Abadan, wala-yahmis-tsugura siwahu

Bermakna :

Peninggalannya mengingatkan kisahnya
Bagaikan anda menyaksikan dengan mata
Demi Allah, tak akan muncul lagi zaman serupanya
Selamanya, perbatasan takkan terlindungi oleh lainnya.

Atas kewafatan Mulk Al-Manshur itu *The Historians' History of the World* vol. VIII halaman 235 mengungkapkannya dengan kalimat: "Almansor was formed for a great sovereign. He was not only the most able of generals, and the most valiant of soldiers, but he was an anlighted statesman, an active governor, an encourager of science and the arts, and a magnificent rewarder of merit. His loss was fatal to Cordova", bermakna, "Al-Manshur merupakan penguasa terbesar. Ia bukan cuma paling berkemampuan di antara panglima perang, paling gagah berani di antara prajurit, akan tetapi juga seorang negarawan yang memiliki kecerdasan tinggi, penguasa yang aktif, perangsang bidang ilmiah dan seni, pemberi hadiah yang teramat pemurah. Kemangkatannya merupakan kehilangan yang sangat fatal bagi Cordova".

Ia wafat dalam usia 65 tahun dan masa pemerintahannya 27 tahun lamanya. Sepeninggalnya memang terjadilah kemelut perebutan kekuasaan di Ibukota Cordova hingga berlangsung pemecatan Khalif Hisyam II pada tahun 399/1009 M dan kemelut itu berkelanjutan terus menerus.

* * *

XII

KEMELUT PEREBUTAN KEKUASAAN

(393–422 H / 1003–1031 M)

1. Sepeninggal Mulk Al-Manshur

Pembentukan suatu pemerintahan kediktatoran walau bagaimanapun kebijaksanaan tindak dan sikap pemerintahannya adalah pertanda bagi keruntuhan. Kemantapan kekuasaan kenegaraan dipertaruhkan pada kemampuan dan wibawa pribadi. Pada saat yang menggantikan tidak memiliki kemampuan dan wibawa seperti yang digantikan maka robohlah sendi-sendi kekuasaan tersebut.

Tragedi serupa itu terjadi sepeninggal Mulk Al-Manshur yang wafat pada tahun 393 H/1003 M. Cuma tujuh tahun saja sepeninggalnya terjamin kemantapan, yakni sampai tahun 399 H/1009 M, maka terjadilah suasana kemelut yang berkelanjutan di dalam memperebutkan kekuasaan hingga membawa kerobohan daulat Umayyah di Sepanyol. Hal itu terjadi di dalam tempo 29 tahun saja sepeninggal Mulk Al-Manshur, yakni antara tahun 393 H/1003 M dengan 422 H/1031 M.

Di dalam tempo singkat itu sekian banyak para Khalif naik berkuasa silih berganti, sebagai berikut :

1009–1010	Muhammad Al-Mahdi.
1010	Sulaiman Al-Mustain.
1010	Muhammad Al-Mahdi.
1010–1013	Hisyam Al-Muayyad.
1013–1017	Sulaiman Al-Mustain.
1017–1023	(kemelut)
1023	Abdurrahman Al-Mustazhir.
1023–1028	(kemelut)
1028–1031	Hisyam Al-Mu'tamid.
1031	Umayah ibn A. Rahman.

Di dalam suasana kemelut serupa itu pihak kekuasaan Sepanyol-Keristen di sebelah Utara berhasil memulihkan kedudukannya kembali dan bahkan dengan cepat berlangsung perluasan wilayahnya, seperti akan dikisahkan nanti. Sekalipun di sebelah Utara itupun berlangsung kemelut pada mulanya akan tetapi tidaklah seberat kemelut pada wilayah Sepanyol-Islam di sebelah Selatan.

Bagi seorang Muslim adalah amat pahit dan memilukan untuk mengikuti kisah selanjutnya. Tetapi apa yang disebut dengan peristiwa-peristiwa sejarah itu tidaklah lain daripada pengalaman manusia belaka dan pengalaman itu, menurut pepatah Indonesia, adalah "guru yang bengis tetapi baik".

Para budiman dan cendekiawan sajalah yang rela dan berani berhadapan dengan "guru yang bengis tapi baik" itu oleh karena banyak butir-butir pelajaran yang bisa dipungut daripadanya,

asalkan mampu memungutnya dan memahamkannya dan merenungkannya.

2. Mulk Al-Muzhaffir naik berkuasa

Pada saat Mulk Al-Manshur wafat pada tahun 393 H/1003 M maka puteranya Abdulmalik ibn Muhammad ibn Abiamir naik berkuasa menggantikan kedudukan bapaknya, dan memanggilkan dirinya dengan gelaran *Mulk Al-Muzhaffir*, dan kedudukannya itu dikukuhkan oleh *Khalif Hisyam II Al-Muayyad* (976–1009 M).

Iapun seorang negarawan yang cakap dan ahli strategi militer, seperti bapaknya juga. Ia menjalankan pemerintahan menuruti garis kebijaksanaan bapaknya dan pihak Utara belum dapat berbuat apa-apa selama masa pemerintahannya yang tujuh tahun lamanya, yaitu sampai tahun 399 H/1009 M.

Masa pemerintahannya itu tercatat di dalam sejarah pihak Arab dengan kalimat: "ayyamu'l-hinak wal-shifak", yakni, "masa-masa yang riang dan tenang", hingga masa pemerintahannya yang tujuh tahun itu dikenal dengan pemeo *Al-Sabi'*.

Pemeo Arab itu bermakna "yang Tujuh", dimaksudkan "tujuh hari mempelai baru", yakni saat segala pihak belum teringat akan pahit-getir hidup sesudah pesta perkawinan itu, kecuali kesukaan belaka meliputi sekaliannya.

3. Kemelut bermula timbul

Mulk Al-Muzhaffir wafat pada tahun 399 H/1009 M. Kedudukannya digantikan oleh saudaranya Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abiamir, yang memanggilkan dirinya dengan gelaran *Al-Nashir Lidinillah*, dan kedudukannya itu dikukuhkan oleh Khalif Hisyam II Al-Muayyad.

Penguasa baru itu berbeda dengan bapaknya dan saudaranya oleh karena lebih haus kebesaran dan kekuasaan. Ia sedemikian cepat memamerkan lambang-lambang kebesaran khilafat untuk dirinya. Selanjutnya ia menuntut Khalif Hisyam II untuk menunjuknya dan mengumumkannya sebagai pejabat Khalif sepeninggalnya kelak.

Tuntutannya itu diperkenankan begitu saja oleh pihak Khalif Hisyam II. Hal itu membangkitkan kemarahan dan dendam di dalam lingkungan keluarga Umayyah sendiri.

Pada tahun 399 H/1009 M itu Mulk Al-Nashir terpaksa berangkat dengan pasukan besar bagi mengamankan wilayah Galicia di sebelah Utara itu. Sepeninggalnya itu pemuka-pemuka keluarga Umayyah di Ibukota Cordova segera bertindak "memecat" Khalif Hisyam II dan lalu menunjuk dan mengangkat *Muhammad ibn Hisyam* ibn Abdil-Jabbar ibn Khalif Abdir-Rahman III menjabat khilafat, dan beroleh panggilan *Khalif Muhammad II Al-Mahdi* (1009/1010 M).

Bekas khalif Hisyam II Al-Muayyad sempat meloloskan dirinya dari Cordova, konon ke kota pelabuhan Malaga, dan hidup di situ sekian lamanya secara *incognito*. Mulk Al-Muzhaffir yang tengah berada di dalam wilayah Galicia mengamankan perusuhan di situ, sewaktu mendengar berita kudeta di Ibukota itu, iapun pulang kembali dengan pasukannya menuju Cordova. Pada saat tengah berlangsung pengepungan ibukota itu maka iapun kena bunuh oleh karena suatu tipu muslihat yang dijalankan pihak lawannya. Ia cuma berkuasa beberapa bulan saja !

4. Kudeta Sulaiman Al-Mustain

Khalif Muhammad II Al-Mahdi yang naik berkuasa tahun 399 H/1009 M itu adalah khalif yang ke-4 menggantikan Khalif

yang ke-3, yaitu Khalif Hisyam II Al-Muayyad (976–1009 M).

Akan tetapi tahun berikutnya, yaitu tahun 400 H/1010 M, adalah masa penuh pergolakan. Hal itu disebabkan Khalif Al-Mahdi mengabaikan unsur Berber yang menguasai lembaga ketentaraan bahkan mengadakan tekanan-tekanan yang membangkitkan kemarahan mereka itu.

Panglima-panglima Pasukan unsur Berber itu, pada masa pemerintahan Mulk Al-Manshur, telah banyak langsung merangkap jabatan Al-Wali (Gubernur) berbagai wilayah terutama wilayah-wilayah perbatasan di sebelah utara guna kepentingan pertahanan kota-kota-benteng (castillas) di situ. Pada ibukota Cordova sendiripun mereka banyak menduduki jabatan penting.

Justru tindakan Khalif Al-Mahdi itu tidak dapat terterima oleh pihak unsur Berber. Timbul ikhtiar untuk mengangkat *Hisyam ibn Sulaiman* ibn khalif Hakkam II ibn khalif Abdurrahman III, untuk menduduki jabatan khilafat menggantikan Khalif Al-Mahdi.

Hal itu amat membangkitkan kemurkaan Khalif Al-Mahdi. Oleh karena Markas Besar Ketentaraan dan Markas Besar Kepolisian berada pada kota-satelit Al-Zuhra, sedangkan di dalam ibukota Cordova itu lebih berpengaruh unsur Arab, maka pembesar-pembesar-Berber meluputkan diri kepada kota satelit tersebut. Khalif Al-Mahdi sempat menangkap Hisyam ibn Sulaiman beserta saudaranya Abubakar ibn Sulaiman dan menjatuhkan hukuman mati.

Keponakan keduanya, putera marhum Hakkam ibn Sulaiman, sempat meluputkan diri bersama pembesar-pembesar Berber itu. Anakmuda itu bernama *Sulaiman ibn Hakkam ibn Sulaiman*. Para pembesar Berber bertindak mengangkat dan meresmikannya menjabat khilafat pada tahun 400 H/1010 M itu dengan panggilan *Khalif Sulaiman Al-Mustain*. → di Al Zuhra

Khalif Al-Mahdi dengan pasukannya segera mengepung kota-satelit Al-Zuhra. Pecah pertempuran sengit. Pasukan Khalif Al-Mustain terpaksa mengundurkan diri arah ke selatan menuju kota-benteng Algeciras dan bertahan di situ. (Petabumi pihak Islam memanggilkannya dengan Aljazirat Alkhudarak). Di situ kembali pecah pertempuran dahsyat. Pasukan Khalif Al-Mahdi porak poranda hingga terpaksa mundur kembali arah ke utara dan dikejar terus menerus oleh pasukan Khalif Al-Mustain.

Penduduk ibukota Cordova yang mendengarkan berita kekalahan pasukan Khalif Al-Mahdi dan menaruh kuatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka segera bertindak membukakan seluruh gerbang kota Cordova selebar-lebarnya bagi menyambut kedatangan pasukan Khalif Al-Mustain.

Dengan menduduki ibukota Cordova itu maka diresmikanlah Khalif Al-Mustain itu sebagai khalif yang ke-5.

5. Memohonkan bantuan King Alfonso V

Khalif Al-Mahdi dengan sisa pasukannya mundur seterusnya ke utara menuju kota-benteng Toledo. Dari situ ia mengirimkan perutusan menghadap *King Alfonso V* (999–1021 M) dari kerajaan Leon, yang telah berhasil memulihkan wilayah kekuasaannya kembali, untuk memohonkan bantuan bagi memulihkan kedudukannya. Sebuah perutusan lagi berangkat menuju Barcelona memohonkan bantuan *Count Raymond I* (993–1017 M) yang menguasai wilayah Catalonia.

King Sancho I → benar Abd. III baik

Sebagaimana ahli-ahli sejarah pihak Sepanyol mencela tindakan *King Sancho I* (995–967 M) yang memohonkan bantuan *Khalif Abdurrahman III* (912–961 M) di Cordova bagi memulihkan kedudukannya di dalam kerajaan Leon, maka demikian pula halnya dengan ahli-ahli sejarah pihak Arab amat mencela tindakan

Ca King Alfonso V ?

Vaas dari Arab Sepanyol, Alhambra.

Khalif Al-Mahdi itu. Tindakan itu mengulang kembali kekhianatan yang pernah dilakukan Al-Wali kota-benteng Toledo, Musa ibn Musa, pada tahun 227 H/843 M di dalam pemberontakannya menantang *Emir Abdurrahman II* (822–852 M).

Khalif Al-Mahdi sudah keliwat gelap mata untuk dapat menginsafi akibat tindakannya itu. Count Raymond I mengirimkan pasukan sukarela terdiri atas orang-orang Catalonia. King Alfonso V datang sendiri dengan pasukannya menuju Toledo. Berlangsung pesta penyambutan yang teramat meriah.

Pasukan besar itu belakangan berangkat menuju Cordova. Pasukan Khalif-Al-Mustain porak poranda hingga terpaksa mundur kembali arah ke selatan menuju kota-benteng Algeciras dan bertahan di situ. Khalif Al-Mahdi balik memegang tampuk kekuasaan pada tahun 400 H/1010 M itu.

Khalif Al-Mahdi beserta King Alfonso V mengejar pasukan yang mundur ke Algeciras itu untuk menghancurkannya dan merebut kembali wilayah selatan itu. Tetapi pasukan Khalif Al-Mahdi dan King Alfonso V menderitakan pukulan dahsyat, hingga Khalif Al-Mahdi terpaksa mundur kembali ke Cordova sedangkan King Alfonso V dengan sisa pasukannya beserta sisa pasukan Catalonia pulang kembali ke Utara.

6. Khalif Hisyam II balik berkuasa

Khalif Al-Mustain telah beroleh balabantuan dari Panglima-panglima Berber yang menguasai wilayah-wilayah perbatasan itu. Ibukota Cordova kembali dikepung. Penduduk Ibukota menampak bahwa pangkal bencana seluruhnya adalah Khalif Al-Mahdi. Apalagi pada saat pasukan kerajaan Leon dan pasukan Catalonia berada di Ibukota banyak terjadi hal-hal yang tidak dapat terpikul oleh nurani penduduk. Terjadilah pengepungan Istana dan pem-

bunuhan terhadap Khalif Al-Mahdi pada tahun 400 H/1010 M itu.

Pada masa-masa kemelut yang memuncak itu bekas khalif ke-3, yakni Khalif Hisyam II Al-Muayyad (976–1009 M) sempat menyelusup kembali ke Cordova dan turut mengepalai pengepungan Istana.

Penduduk ibukota menampak jalan-keluar dari sekalian kemelut itu. Tahadinya unsur Berber itu mulai berpengaruh dan berkuasa adalah pada masa pemerintahan Khalif Hisyam II Al-Muayyad. Jikalau Khalif Hisyam II itu ditunjuk kembali menduduki jabatan khilafat maka diharapkan akan dapat memancing simpati unsur Berber kembali hingga Khalif Al-Mustain sendiri akan kehilangan dukungan.

Maka pada tahun 400 H/1010 M itu bekas khalif ke-3 itu diresmikan kembali menjabat khilafat dan Khalif Hisyam II (1010 –1013 M) itu sempat memerintah kembali tiga tahun lamanya.

7. Khalif Al-Mustain berkuasa kembali

Apa yang diharapkan penduduk Ibukota itu ternyata gagal. Cuma sebagian kecil saja dari unsur Berber pada berbagai wilayah itu menyatakan berpihak kepada Khalif Hisyam II hingga kekuasaannya pada hakikatnya cuma terbatas di dalam lingkungan Ibukota yang tetap berada di bawah pengepungan Khalif Al-Mustain.

Khalif Hisyam II, tahadinya, bagi memancing simpati unsur Berber itu telah sengaja mengangkat kembali keluarga bekas Mulk Al-Manshur, yakni turunan Al-Amiri, menduduki jabatan tinggi. *Wadhih Al-Amiri* memegang jabatan Al-Hajib, yakni Kepala Rumahtangga Istana. *Khairan Al-Amiri* memegang jabatan *Al-*
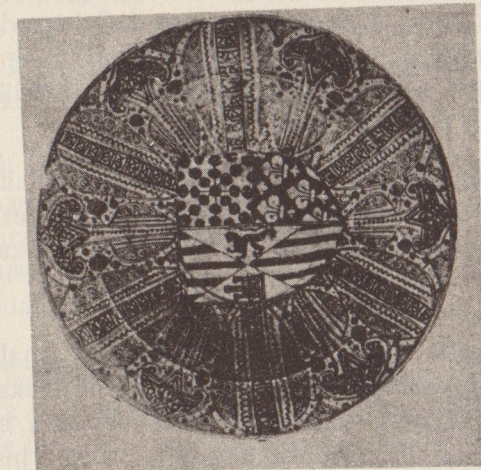
Piring porselin Islam Sepanyol Abad 15 M Piring ini dibuat pada fabrik porcelin Islam di *Navarre, Valencia,* tahun 1419 M Dibawa ke Eropah oleh A. van de Put, seorang Belanda. Dari benda-benda semacam ini, kerajaan-kerajaan Eropah menciptakan lambang kerajaannya.

Wazir, yakni memegang pimpinan pemerintahan. Tetapi ikhtiar itupun tidaklah memberikan hasil. Sekalipun begitu ternyata Ibukota Cordova mampu bertahan terhadap pengepungan yang telah berlangsung sekian lamanya itu.

Khalif Al-Mustain tampaknya kehilangan kesabaran. Ia mengirimkan perutusan menjelang pengujung tahun 1013 M menghadap bekas musuhnya King Alfonso V dari kerajaan Leon itu untuk memohonkan bantuan. Sewaktu Khalif Hisyam II mendengar berita tentang hal itu maka iapun mengirimkan perutusan rahasia menjumpai King Alfonso V memohonkan supaya jangan memberikan bantuan, dan sebagai imbalannya, ia berjanji akan menyerahkan kembali kota-kota-benteng di dalam wilayah Castile-Lama (Old Castile) di sepanjang sungai Douro, yang pada belasan tahun sebelumnya sempat direbut kembali oleh Mulk Al-Manshur dari penguasaan kerajaan Leon.

Hal itu amat membangkitkan kemarahan Khalif Al-Mustain, terutama kemarahan pihak Panglima-panglima Berber. Balabantuan yang baru segera datang bagi memperkuat pasukan Khalif Al-Mustain.

Cordova pada akhirnya jatuh ke tangan Khalif Al-Mustain. Bagaimana nasib Khalif Hisyam II Al-Muayyad, bekas Khalif ke-3 itu, tidaklah diketahui. Ahli-ahli sejarah mencatat bahwa hal itu termasuk "one of the unsolved mysteries in the history", yakni sebuah di antara misteri-misteri sejarah yang tetap merupakan teka-teki. Hal itu disebabkan namanya pada masa belakangan seringkali "diperalat" bagi perebutan kekuasaan.

Khalif yang ke-5, yakni Khalif Al-Mustain (1013–1017 M) balik memegang tampuk kekuasaan pada tahun 403 H/1013 M itu. Iapun mengangkat *Jamhur* dari kalangan pembesar Berber menjabat pimpinan pemerintahan untuk menggantikan Al-Wazir Khairan Al-Amiri yang telah meluputkan dirinya ke Almeria, sebuah

kota-benteng pada teluk Almeria antara Malaga dan Cartagena, dan bekas Al-Wazir itu bertahan di situ.

8. **Penguasaan Bani-Hamud**

Pada masa-masa kemelut itu Bani-Hamud telah membentuk kekuasaannya di Afrika Barat, yang bebas dari Andalusia, dengan ibukota kedudukannya ialah kota-benteng Ceuta.

Pembangun daulat Bani-Hamud itu ialah *Emir Ali ibn Hamud* ibn Maimun ibn Ahmad ibn Ali ibn Abdillah ibn Umar dari cabang turunan *bani-Idris* yang pernah membangun daulat Idrisiah (789–924 M) di Afrika Barat itu sebelum ditaklukkan Khalif Abdurrahman III (912–961 M).

Emir Ali ibn Hamud menampak kesempatan untuk meluaskan kekuasaannya ke Andalusia. Berlangsung surat menyurat dengan Khairan Al-Amiri di Almeria, yang merupakan lawan Khalif Al-Mustain itu. Iapun diundang datang dengan pasukan besar ke Andalusia.

Emir Ali ibn Hamud bersama saudaranya Emir Qasim ibn Hamud segera menyeberangi selat Jabal-Thariq (Gibraltar) dengan pasukan yang teramat besar dan Khairan Al-Amiri datang dengan balabantuan. Dari sana sini datang balabantuan. bagi memperkuat pasukan itu dan lalu berangkat menuju Cordova.

Cordova pada akhirnya jatuh ke tangan Emir Ali ibn Hamud pada tahun 407 H/1017 M dan Khalif Sulaiman Al-Mustain (1013–1017 M) tewas di dalam pertempuran.

Emir Ali ibn Hamud mengumumkan dirinya Penguasa-Mutlak atas nama "Khalif Hisyam II Al-Muayyad menjelang ia muncul kembali" dan memanggilkan dirinya dengan *Mulk Al*-

Mutawakkil (1017–1018 M) dan sempat berkuasa dua tahun lamanya.

Pada masa pemerintahannya iapun mulai berangsur-angsur mengikis pengaruh Umayyah. Hal itu lambat-laun membangkitkan kemarahan keluarga Umayyah. Pada tahun 414 H/1023 M pecah pemberontakan di Ibukota Cordova dibawah pimpinan Khairan Al-Amiri yang bertindak mengangkat *Emir Abdurrahman* ibn Muhammad ibn Khalif Abdurrahman III menjabat khilafat, di dalam kedudukannya sebagai Khalif`yang ke-6, bergelar Al-Murtadha.

Mulk Al-Mutawakkil memukul pemberontakan itu sampai hancur.

Khalif Abdurrahman IV (408 H/1018 M) tewas. Khairan Al-Amiri sempat meluputkan dirinya kembali ke Almeria.

Peristiwa itu makin membangkitkan dendam lingkungan keluarga Umayyah. Pada tahun 408 H/1018 M itu terjadilah pembunuhan terhadap Mulk Al-Mutawakkil. Ia mempersiapkan pasukan untuk menyerang Almeria dan semuanya telah siap untuk berangkat di luar ibukota Cordova, tinggal menunggukan kedatangan Mulk Al-Mutawakkil. Tetapi ia tak muncul. Mulk Al-Mutawakkil telah mati dicekik oleh kelompok hamba-sahaya di Istana selagi mandi-uap di Istana guna mempersiapkan diri untuk berangkat.

9. Rangkaian berbagai kudeta

Emir Qasim ibn Hamud dengan pasukan itu memasuki ibukota kembali dan mengumumkan dirinya penguasa-mutlak dengan gelaran *Mulk Al-Makmun* (408–414 H/1018–1023 M) dan sempat berkuasa lima tahun lamanya.

Pecah pemberontakan di Cordova kembali pada tahun 1023 M. Pada akhirnya tercapai jalan-damai melalui perundingan. Jabatan khilafat Umayyah dihidupkan kembali. Emir Abdurrahman ibn Hisyam diangkat menjabat khilafat dengan panggilan *Khalif Al-Mustazhir* tetapi cuma sempat berkuasa dua bulan saja. Tersebab itulah ia tidak dipanggilkan *Khalif yang ke-7* oleh karena masa pemerintahannya sedemikian singkat.

Peristiwa di atas itu disebabkan pecah kembali pemberontakan di bawah pimpinan *Emir Muhammad ibn Ubaidillah ibn Khalif Abdurrahman III* hingga Khalif Al-Mustazhir itu tewas, begitupun Mulk Al-Mutawakkil.

Emir Muhammad III itu menjabat khilafat dengan panggilan *Khalif Al-Mustakfi* (414–415 H/1023–1024 M) sebagai Khalif yang ke-7 dan sempat memerintah dua tahun lamanya.

Sebelumnya telah terjadi pula kudeta di Afrika Barat. Emir Yahya ibn Ali dan Emir Idris ibn Ali, putera *Emir Ali ibn Hamud* yang bergelar Mulk Al-Mutawakkil itu, telah melangsungkan kudeta terhadap pamannya *Emir Qasim ibn Hamud* yang bergelar Mulk Al-Makmun itu, dan membebaskan wilayah Afrika Barat itu dari kekuasaan pamannya yang berkedudukan di Cordova. Peristiwa itu terjadi pada tahun 412 H/1022 M, yakni lebih kurang enambelas bulan sebelum pamannya itu tewas di Cordova.

Emir Yahya ibn Ali segera berangkat dengan pasukan besar menyeberangi selat Jabal-Thariq lalu maju ke utara mengepung dan menyerang ibukota Cordova. Peristiwa itu pada tahun 415 H/1024 M.

Khalif Al-Mustakfi sempat meluputkan dirinya dan konon wafat dengan wajar. Emir Yahya mengumumkan dirinya penguasa mutlak dengan panggilan *Mulk Al-Musta'li* pada tahun 1024 M itu.
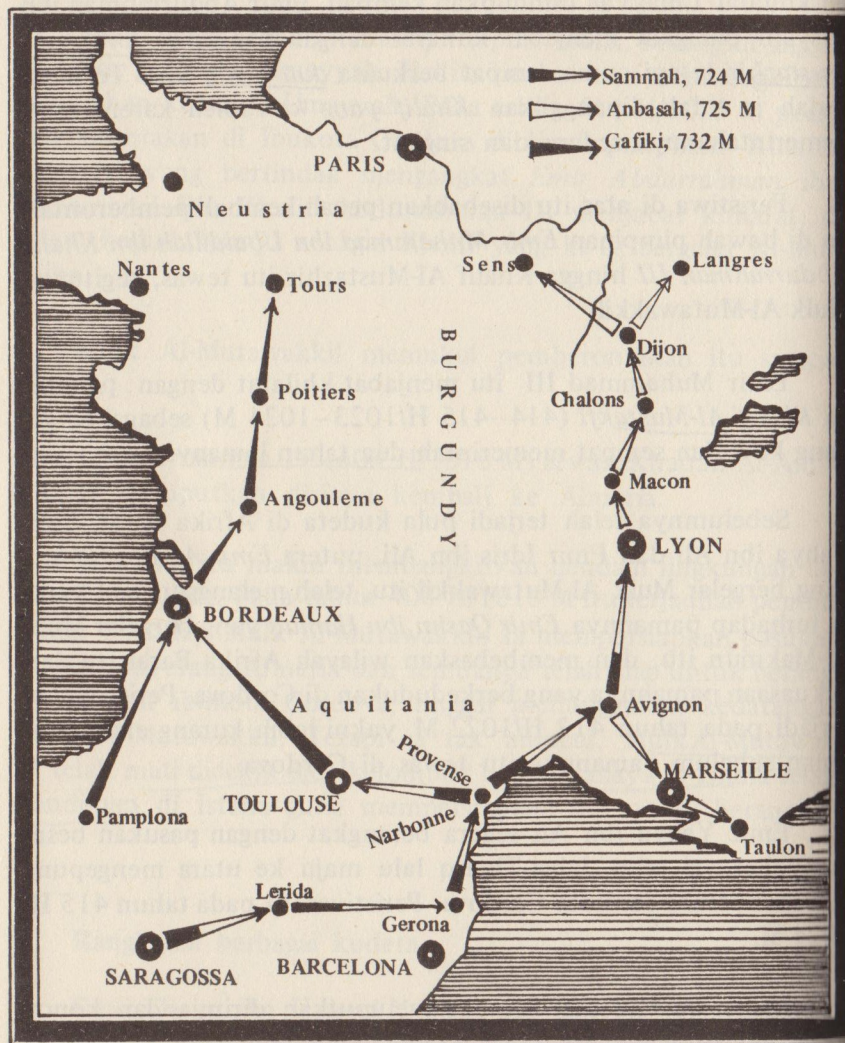
Ia cuma sempat berkuasa dua tahun lebih oleh karena pada tahun 417 H/1026 M pecah pemberontakan di Cordova kembali dan Mulk Al-Musta'li meluputkan dirinya ke Malaga.

Penduduk ibukota lantas mengangkat *Emir Hisyam ibn Muhammad* menjabat khilafat dengan panggilan *Khalif Al-Mu'tamid* pada tahun 417 H/1026 M, sebagai Khalif yang ke-8, dan berkuasa sampai tahun 422 H/1031 M.

Selama masa pemerintahannya itu sering sekali terjadi perusuhan hingga meletus kudeta tentara pada tahun 1031 M itu. Iapun melarikan dirinya dari sebuah kota-benteng kepada sebuah kota-benteng hingga akhirnya melindungkan dirinya pada *bani-Hud* yang menjabat Al-Wali kota-benteng Lerida di dalam wilayah Aragon. Di situlah dia wafat pada tahun 427 H/1036 M.

Setelah pihak tentara memecat Khalif Hisyam Al-Mu'tamid itu maka para pemuka penduduk ibukota Cordova datang menjumpai *Emir Umayyah ibn Abdirrahman* dengan usulan untuk sedia menjabat khilafat tetapi disusuli dengan kalimat yang amat tercatat di dalam sejarah, berbunyi: "Nakhsyi 'alai-ka an-tuqtala, fa-inna 's-saadata tawallat 'an-kum". (Kami kuatir anda kena akan bunuh. Sedangkan hidup anda sekeluarga diliputi bahagia).

Jawaban Emir Umayyah amat tercatat dalam sejarah berbunyi: "Bayi'unial-yauma wa'qtuluni ghadan !" (Silakan angkat bai'at terhadapku hari ini dan silakan bunuh daku esokhari).

Berlangsung bai'at akan tetapi ia tak sempat menikmati kedudukannya itu oleh karena terpaksa lari menyembunyikan diri dan tidak diketahui kabar beritanya selanjutnya, dan itulah tokoh terakhir yang menutup sejarah Daulat Umayyah.

Sebagai ironi-sejarah layaknya bahwa *daulat Umayyah* (661-750 M) yang pernah mencapai puncak kegemilangannya di Da-

maskus pada belahan timur itu, yang daulat itu terbentuk oleh karena "kepintaran" *Mirwan ibn Hakkam* bermain muslihat di Madinah Al-Munawwarah pada masa pengujung pemerintahan *Khulafaur-Rasyidin* (632-661 M) hingga Maawiyah ibn Abi-Soufyan terangkat menjabat khalif yang pertama, bahwa sejarahnya di situ telah ditutup dengan tokoh bernama *Mirwan* pula!

Selanjutnya daulat Umayyah yang pernah mencapai puncak kebesarannya di Cordova pada belahan barat itu maka sejarahnya di situpun, sebagai suatu ironi layaknya, bahwa telah ditutup sepenuhnya dengan tokoh terakhir bernama *Umayyah* !

10. Perkembangan belahan Utara

Sepeninggal Mulk Al-Manshur (976-1003 M) pada masa kekuasaan Khalif Hisyam II Al-Muayyad (976-1009 M) itu maka *King Alfonso V* (999-1027) telah berhasil merebut kembali ibukota Leon hingga balik memindahkan ibukota dari Oviedo, di dekat Gijon itu, kepada ibukota semula. Selanjutnya berhasil memulihkan wilayah kedaulatannya di Galicia dan Castile dengan merebut ibukota Santiago dan ibukota Burgos.

Don Sancho Garces (995-1021), yang menjabat Count of Castile, berontak pada tahun 1021 M tetapi tewas dalam pertempuran. Ia digantikan puteranya *Don Garcia* (1021-1026). Pertempuran berkelanjutan beberapa tahun lamanya. Guna membujuk Don Garcia maka King Alfonso V pada tahun 1026 M mengawinkannya dengan puterinya dengan janji mengangkat dan meresmikannya sebagai *King of Castile.* Don Garcia kena bunuh sewaktu pesta perkawinan tengah berlangsung di Ibukota Leon. Castile itu pulih kembali sebagai wilayah kerajaan Leon.

Guna memalingkan perhatian umum dari tragedi tersebut maka pada tahun 1026 M itu King Alfonso V menyerukan dan memanggil tenaga-tenaga sukarela untuk "crusade againts in-

fidels" (perang-salib terhadap orang-orang kafir). Pada tahun 1026 M itu King Alfonso V berhasil merebut dan menguasai kota-benteng Oporto (Porto Cale = qal'at Oporto) sepenuhnya, pada perbatasan utara Lusitania, dan terbentuklah wilayah bebas *Porto Cale.* Dari sebutan *Porto Cale* itulah lahir sebutan *Portugal* dan wilayah kecil yang sudah dibebaskan itu merupakan basis permulaan bagi pembentukan wilayah Portugal pada masa kemudian.

Pada awal tahun 1027 M lantas King Alfonso V dengan pasukan besar itu berangkat lagi menuju selatan untuk merebut kota-benteng Coimbra, terletak di sebelah utara *Lisboa* (Lissabon). Tetapi di dalam pertempuran pada kota-benteng *Viseu,* terletak di sebelah utara Coimbra, iapun tewas dan digantikan oleh puteranya *King Bermudo III* (1027-1035).

Tahun 1026 M dan 1027 M itu adalah tahun penuh peristiwa sejarah di semenanjung Iberia itu. Di Cordova berlangsung puncak kemelut. Sedangkan pada desa kecil bernama Bivar terletak di sebelah utara Burgos, ibukota wilayah Castile, lahir seorang bayi yang pada masa kemudian akan memainkan peranan penting di dalam "men-ciutkan" wilayah Islam di semenanjung Iberia itu, bernama *Rodrigo Diaz de Bivar;* pihak Sepanyol kelak memanggilkannya dengan *El Cid Campeador* (Tuan Pahlawan) dan pihak Arab memanggilkannya dengan *Al-Said al-Batthal* (Tuan Pahlawan); dan tokoh itu menjadi buah nyanyian di Sepanyol yang melahirkan himpunan sajak bernama *Poema del Cid* yang kemudian disalin ke dalam bahasa Inggeris oleh W.S. Merwin dengan judul *Poem of the Cid,* cetakan 1959.

Pada tahun 1026 M itu pula King of Navarre, *Don Sancho II El-Mayor* (970-1035), berhasil menguasai wilayah Aragon sepenuhnya setelah berlangsung pertempuran-pertempuran sekian lamanya hingga akhirnya para Al-Wali berbagai kota-benteng di situ mengakui "hak-dipertuan" (suzerainty) King of Navarre dengan kewajiban membayar upeti-tahunan.

Pada pengujung tahun 1026 M itu pula Don Sancho II El-Mayor, sewaktu mendengar iparnya Don Garcia dari Castile kena bunuh dalam pesta perkawinan di Ibukota Leon, lalu bergerak dengan pasukan besar memasuki dan merebut dan berhasil menguasai wilayah Castile sepenuhnya, dan mengumumkan dirinya King of Castile and Navarre. Pada tahun 1027 M ia berhasil lagi merebut wilayah bagian utara kerajaan Leon.

Guna mengakhiri pertempuran dan pertentangan arah ke dalam itu maka King Bermudo III (1027-1035) mengambil kebijaksanaan untuk mengawinkan saudaranya yang perempuan dengan putera Don Sancho II El-Mayor itu, bernama Don Ferdinand.

Masa aman berikutnya telah digunakan King Bermudo III untuk merebut berbagai kota-benteng pada perbatasan selatan dari tangan kekuasaan Islam, hingga para Al-Wali di situ lebih banyak menyerah dan mengakui "hak-Dipertuan" kerajaan Leon dan membayar upeti-tahunan. Pihak Cordova tidak dapat berbuat apa-apa oleh karena kemelut makin lama makin memuncak.

Don Sancho II El-Mayor pada tahun 1035 wafat. King Bermudo III menampak kesempatan untuk merebut wilayah Castile kembali. Don Fernand I yang naik menjabat King of Castile and Navarre and Aragon itu lantas menangkis serangan iparnya itu. King Bermudo III tewas dalam pertempuran di Carrion (Battle of Carrion). King Fernand I (1035-1065) lantas maju memasuki Leon dan mengumumkan dirinya King of Leon atas nama isterinya, yakni saudara perempuan King Bermudo III itu.

Itulah buat pertama kalinya lahir kesatuan wilayah utara itu hingga penguasanya semenjak itu dipanggilkan King Fernand I the Great. Hal itu merupakan "tantangan" amat berat bagi wilayah Islam yang terpecah-belah di sebelah selatan itu.

11. Penutup

Mengikuti kisah peristiwa-peristiwa masa terakhir daulat Umayyah di Sepanyol itu sungguh pahit dan memilukan bagi seorang Muslim. Tetapi dari "guru yang bengis tapi baik" itu, yakni pengalaman sejarah itu, banyak butir pelajaran bisa dipungut.

Pangkal bencana seluruhnya ialah ciri kesukuan telah menonjol ke depan secara menyolok sekali. Setiap unsur kesukuan yang naik berkuasa lantas ingin memonopoli kekuasaan di dalam lingkungan masyarakat yang terdiri atas ragam kesukuan itu, hingga berakibat sejarah daulat Umayyah yang sedemikian gemilangnya itu berakhir dengan kerobohan pada tahun 422 H / 1031 M.

Sepeninggalnya, wilayah Islam yang menduduki dua-pertiga semenanjung Iberia itu telah terpecah kepada 15 buah kerajaan kecil-kecil yang menyatakan bebas dari kekuasaan pusat, dikenal dengan *Muluk Al-Thawaif*, dan satu persatunya itu belakangan menjadi mangsa yang empuk bagi pihak penguasa Sepanyol-Kristen di sebelah Utara itu di dalam masa lima abad berikutnya, semenjak abad ke-10 itu sampai abad ke-15, yakni pada saat Ferdinand dan Isabella pada tahun 1492 M berhasil mengusir kekuasaan Islam yang terakhir di Granada dan memaksakan kepada setiap pemeluk agama Islam di semenanjung Iberia itu, baikpun Muslim-Pribumi maupun Muslim non-Pribumi, supaya memeluk agama Kristen ataupun angkat-kaki dengan pakaian di tubuh saja dari bumi semenanjung Iberia itu. Begitupun juga terhadap seluruh orang Yahudi. Pada tahun 1492 itu juga, dari bekas pangkalan armada Islam di kota Cadiz, berangkatlah *Christopher Columbus* (1446-1506) dengan tiga buah kapal dan lalu "menemukan" benua baru, yakni benua Amerika. Anehnya di situ mereka "menemukan" kata-kata-Arab maupun kata-kata-Melayu di dalam paduan bahasa-bahasa setempat.

Mereka menemukan kata "caribs" (baca: qarib) untuk pang-

gilan bagi kelompok masyarakat; mereka menemukan kata "nagari", untuk panggilan bagi wilayah suatu kerajaan; mereka menemukan kata "guaca" (baca: kuasa), untuk panggilan bagi penguasa wilayah kerajaan itu; mereka menemukan kata "cacique" (baca: keucik), untuk panggilan bagi kepala perkampongan di dalam wilayah kerajaan itu; dan dari sebutan pertama itulah belakangan lahir sebutan Karibia untuk memanggilkan seluruh wilayah perairan yang "di-temukan" itu. Sekalian kata itu ditemukan rombongan Columbus sewaktu Columbus berlabuh pada tanggal 5 Desember 1492 di pesisir pulau Bohio (Haiti), di sambut oleh "keucik" dan dibawa menghadap "kuasa-nagari" kerajaan "Zibao" (baca: Sibau) di pulau Bohio itu, dan Columbus bersama anak-buahnya menjadi tamu di situ sampai tanggal 24 Desember 1492. Sekaliannya itu diungkapkan C. Walter Hodges di dalam *Columbus Sails,* cetakan pertama tahun 1939 dan ulangan cetak pada tahun 1947.

Sekian.

LAMPIRAN III

PENYEBARAN SUKU–SUKU JERMAN TUA

Suku-suku Jerman Tua semenjak lebih kurang 2.000 tahun sebelum masehi menyebar dan memencar keberbagai penjuru. Suku *Celtik* dan *Teuton* memencar arah ke barat dan selatan hingga terdiri kekuasaannya di kepulauan Britain dan dataran Eropah. Terutama kerajaan *Alamanni* di lembah Upper Rhine, kerajaan *Saxons* di lembah Wezer dan Elbe, kerajaan *Thuringia* di sebelah selatan Saxons, dan kemudian *Frankish Kingdom* dalam wilayah Gaul (Perancis).

Suku-suku Jerman Tua lainnya, yaitu *Bastarnae* dan *Burgundia* dan *Gepids* dan *GOTHS* dan *Heruls* dan *Rugia* dan *Sciri,* menyebar arah ke timur dan mendiami wilayah sekitar lautan Baltik. Kemudian memencar lagi ke dalam wilayah Eropah Tengah dan lembah Ukrainia di sekitar abad ketujuh sebelum masehi.

Suku Bergundi menyerbu kembali arah ke barat memasuki wilayah Gaul dan membentuk kekuasaan di situ, menjelang terbentuk kekuasaan pusat berbentuk *Frankish Kingdom.*

Suku GOTHS meninggalkan jejak besar dalam sejarah. Seni bangunan Ghotik amat terkenal di Eropah sampai kini. Di sekitar abad ketiga Masehi suku Goths itu bergerak dari wilayah Karpathia di Eropah Tengah arah ke selatan dan arah ke barat.

Suku Goths yang bergerak arah ke selatan itu, di bawah keluarga raja *Amals,* membentuk kerajaan Ostrogoths (Goths Timur) di dalam wilayah Thracia (454-489 M) dan meluaskan kekuasaan Ostrogoths itu ke dalam wilayah semenanjung Italia (489-535 M).

735 – 740	Uqbah ibn Hujjaj
740 – 741	Abdulmalik ibn Qattan
741 – 742	Balj ibn Gisyri Al-Kusyairi
742 – 743	Tsa'laba ibn Salama Al-Amili
743 – 748	Al-Hissam ibn Dharar Al-Kalbi
748 – . . .	Yusuf ibn Abdirrahman ibn Hubaib

Setiap pemegang jabatan Al-Wali itu memperoleh gelaran kehormatan *Emir* (Pangeran = Prince) bagi mengimbangi gelaran-gelaran kebangsawanan dalam lingkungan bangsa Visigoths di semenanjung Iberia.

Pada saat-saat terakhir, setelah Daulat Umayyah (661-750 M) yang berkedudukan di Damaskus itu ditumbangkan Daulat Abbasiah (750-1256 M), maka terjadi perebutan-perebutan kekuasaan Al-Wali di Toledo itu. Stabilitas baharulah pulih kembali setelah Daulat Umayyah (756-1031 M) di semenanjung Iberia itu terbentuk.

* * *

LAMPIRAN II

PENGUASA DAULAT UMAYYAH DI ANDALUSIA

756 – 788	ABDURRAHMAN I
788 – 796	Hisyam I
796 – 822	Hakkam I
822 – 852	Abdurrahman II
852 – 886	Muhammad I
886 – 888	Almunzir ibn Muhammad
888 – 912	Abdullah ibn Muhammad
912 – 961	ABDURRAHMAN III
961 – 976	Hakkam II (Al-Mustanshir)
976 – 1009	Hisyam II (Al-Muayyad)
1009 – 1010	Muhammad II Al-Mahdi
1010	Sulaiman Al-Musta'in
1010	Muhammad II Al-Mahdi
1010 – 1016	Hisyam II Al-Muayyad
1016	Sulaiman Al-Musta'in
1010 – 1023	Abdurrahman IV Al-Murtadha
1023	Abdurrahman V Al-Mustazhir
1023 – 1027	Muhammad III Al-Mustakfi
1027 – 1031	Hisyam III Al-Muktadi

* * *

LAMPIRAN I

SILSILAH AL–WALI (RAJAMUDA) BERKEDUDUKAN DI TOLEDO

Para penguasa semenanjung Iberia yang berkedudukan di ibukota Toledo, pada masa Daulat Umayyah (661-750 M), dipanggilkan dengan *Al-Wali* (Vice Roy = Rajamuda) dan urutan silsilahnya sebagai berikut :

Masehi :	
711 – 713	Thariq ibn Ziyad
713 – 714	Musa ibn Nushair
714 – 716	Abdul-Aziz ibn Musa
716 – 717	Ayyub ibn Hubaib Al-Lakhmi
717 – 719	Alhurr ibn Abdirrahman Al-Tsakfi
719 – 721	Alsammah ibn Malik Al-Khaulani
721 – 724	ABDURRAHMAN AL–GAFIKI
724 – 726	Anbasah Al-Kalbi
726	Uzrah Al-Fihri
726 – 729	Yahya ibn Salma Al-Kalbi
729	Huzaifah ibn Al-Ahwash
729 – 730	Utsman ibn Abinisat Al-Khatsami
730 – 731	Al-Haitsam ibn Ubaid Al-Kinani
731	Muhammad ibn Abdilmalik Al-Asyjai
731 – 733	ABDURRAHMAN AL–GAFIKI
733 – 735	Abdulmalik ibn Qattan

Suku Goths yang bergerak arah ke selatan itu, di bawah keluarga raja *Balthas,* pada akhirnya membentuk *Kingdom of Toulouse* (419-507 M) pada bagian selatan wilayah Gaul (Perancis). Dengan begitu terbentuk kekuasaan *Visigoths* (Goths Barat) di situ.

Belakangan *Kingdom of Toulouse* (Kerajaan Toulouse) itu ditaklukkan oleh *Frankish Kingdom* hingga bangsa Visigoths itu menyeberangi pegunungan Pyreneen arah ke selatan, mengusir kekuasaan *Vandals* dari wilayah semenanjung Iberia itu dan lalu terbentuk *Kingdom of Spain* (507-711 M) dari bangsa Visigoths itu.

Pada awal abad kedelapan Masehi, kekuasaan Islam pada masa Daulat Umayyah meluas ke dataran Eropah itu, langsung berbenturan dengan kekuasaan Visigoths dan Burgundia dan Frankish Kingdom di situ.

* * *

LAMPIRAN IV

SILSILAH RAJA–RAJA VISIGOTHS

Kingdom of Toulouse :

419 – 451	Theodoric I
451 – 454	Torismond
454 – 484	Theodoric II
484 – 507	Alaric

Kingdom of Spain :

507 – 522	Gesalric
522 – 531	Amalaric
531 – 554	Theudes
554	Agila
554 – 567	Atanagild
567 – 569	Theodomir
569 – 586	Leuvigild
586 – 601	RECARED I
601 – 603	Liuva
603 – 610	Witteric
610 – 615	Gundemar
615 – 621	Sisibut (SISEBERT)
621	Recared II
621 – 631	Suintila
631 – 640	Sisenando
640	Chitella
641 – 642	Tulga
642 – 653	Cindasuinta
653 – 672	Recesuinto
672 – 680	Wamba
680 – 687	Ervigius
687 – 702	ERGICA
702 – 709	Witiza
709 – 711	RODERICK

Pada masa pemerintahan *Recared I* (586-601) berlangsung perpindahan keyakinan keagamaan yang dianut raja-raja Visigoths itu dari *Arianism* (Unitary Faith) kepada *Athanasianism* (Trinity Faith) di bawah pengaruh Father ISIDORE of Sevilla (560-636 M).

Pada masa pemerintahan *King Sisebert* (615-621 M) terikat perjanjian dengan *Kaisar Heraklius* (610-641 M) dari imperium Roma Timur bagi melakukan tekanan dan penindasan terhadap Yahudi dengan memaksakan agama Nasrani.

Pada masa pemerintahan *King Ergica* (687-702 M) berlangsung Konsili Toledo ke XVII dan salahsatu keputusannya ialah menetapkan dekrit *De Judaerum damnatione* (kutukan terhadap Yahudi).

Pada masa pemerintahan *King Roderick* (709-711 M) semenanjung Iberia direbut pasukan Islam di bawah *Panglima Thariq ibn Ziyad,* tunduk ke bawah Daulat Umayyah di Damaskus.

***

LAMPIRAN V

SILSILAH RAJA–RAJA KERAJAAN FRANK

431 – 751	**Dinasti Merovingians**		
725 – 768	**House of Pepin**		
		714 – 741	Charles Martel
		747 – 768	Pepin III
		768 – 814	Charlemagne
768 – 987	**Dinasti Carlongians**		
		768 – 814	Charlemagne
		814 – 840	Louis I
		840 – 855	Lothair I
		855 – 875	Louis II
		875 – 877	Charles the Bald
		877 – 884	(kemelut)
		877 – 879	Louis II
		879 – 882	Lous III
		879 – 884	Carloman
		884 – 887	Charles the Fat
		888 – 898	Odo (Eudes)
		893 – 923	Charles III
		923 – 929	(kemelut)

		929 – 936	Rudolf
		936 – 954	Louis IV
		954 – 986	Lothair II
		986 – 987	Louis V
987 – 1323	**Dinasti Capetians**		
		987 – 996	Hugh Capet
		996 – 1031	Robert II
		1031 – 1060	Henry I
		1060 – 1108	Philip I
		1108 – 1137	Louis VI
		1137 – 1180	Louis VII
		1180 – 1223	Philip II
		1223 – 1226	Louis VIII
		1226 – 1270	Louis IX

*****

LAMPIRAN VI

SILSILAH POPE RUM–KATOLIK DI VATICAN

741 –	752	Zacharias
	752	Stephen I
752 –	757	Stephen II
757 –	767	Paul I
767 –	768	Constantine
	768	Philip
768 –	772	Stephen III
772 –	795	Adrian I
795 –	816	Leo III
816 –	817	Stephen V
817 –	824	Paschal I
824 –	827	Eugene II
	827	Valentine
827 –	844	Gregory IV
	844	*John VIII* (tandingan)
844 –	847	Sergius II
847 –	855	Leo IV
855 –	858	Benedict III
	855	*Anastasius III* (tandingan)
855 –	857	*John IX* (tandingan)
858 –	867	Nicholas I
867 –	872	Adrian II

872 –	882	John VIII
882 –	884	Martin II
884 –	885	Adrian III
885 –	891	Stephen VI
891 –	896	Formosus
	896	Boniface VI
896 –	897	Stephen VII
	897	Romanus
	897	Theodore II
898 –	900	John IX
900 –	903	Benedict IV
	903	L e o V
903 –	904	Christopher
904 –	911	Sergius III
911 –	913	Anastasius III
913 –	914	Lando
914 –	928	John X
	928	L e o VI
928 –	931	Stephen VII
931 –	936	John XI
936 –	939	L e o VII
939 –	942	Stephen VIII
942 –	946	Martin III
946 –	955	Agapetus II
955 –	963	John XII
963 –	965	L e o VIII
	965	Benedict V
965 –	972	John XIII
973 –	974	Benedict VI

	974	Boniface *VII* (tandingan)
974 –	983	Benedict VII
983 –	984	John XIV
984 –	985	Boniface VII
985 –	996	John XV
996 –	999	Gregory V
997 –	998	*John XVI* (tandingan)
999 –	1003	Silvester II
	1003	John XVII
1003 –	1009	John XVIII
1009 –	1012	Sergius IV
1012 –	1024	Benedict VIII
1024 –	1032	John XIX

*****

LAMPIRAN VII

SILSILAH RAJA–RAJA ASTURIA (LEON & CASTILE)

709 –	711	RODERICK (Kingdom of Spain)
711 –	718	(kosong)
718 –	737	Pelayo (Pelagius) di Asturia utara
737 –	739	Favila
739 –	757	ALFONSO I
757 –	768	Fruela I
768 –	774	Aurelio
774 –	784	Silo
784 –	788	Mauregato
788 –	791	Bermudo I
791 –	842	Alfonso II
842 –	850	Ramiro I
850 –	866	Ordono I
866 –	910	ALFONSO II THE GREAT
910 –	914	Garcia
914 –	923	Ordono II
923 –	925	Fruela II
925 –	930	Alfonso IV
930 –	950	Ramiro II
950 –	955	Ordono III
955 –	967	Sancho I

967 – 982	Ramiro III
982 – 999	Bermudo II
999 – 1021	Alfonso V
1021 – 1035	Bermudo III

* * *

PARA KHALIF DAULAT ABBASIAH DI BAGHDAD

Masehi :

750 – 754	Al-Saffah
754 – 775	Al-Manshur
775 – 785	Al-Mahdi
785 – 786	Al-Hadi
786 – 809	Harun Al-Rasyid
809 – 813	Al-Amin
813 – 833	AL–MAKMUN
833 – 842	Al-Muktasim
842 – 847	Al-Watsik
847 – 861	AL-MUTAWAKKIL
861 – 862	Al-Muntasir
862 – 866	Al-Mustain
866 – 869	Al-Muktaz
869 – 870	Al-Muktadi
870 – 892	Al-Muktamid
892 – 902	Al–Muktadid
902 – 908	Al-Muktafi
908 – 932	Al-Muktadir
932 – 934	Al-Qahir
934 – 940	Al-Radhi

940 – 944	Al-Muttaqi
944 – 946	Al-Mustakfi
946 – 974	Al-Mu'thi
974 – 991	Al-Tha'i
991 – 1031	Al-Qadir
1031 – 1075	Al-Qaim
1075 – 1094	Al-Muqtadi
1094 – 1118	Al-Mustazhir
1118 – 1135	Al-Mustarshid
1135 – 1136	Al-Rasyid
1136 – 1160	Al-Muqtafi
1160 – 1170	Al-Mustanjid
1170 – 1180	Al-Mustadi
1180 – 1225	Al-Nashir
1225 – 1226	Al-Zahir
1226 – 1242	Al-Mustansir
1242 – 1256	Al-Musta'sim

Pada masa pemerintahan Khalif terakhir itu ibukota Baghdad diduduki pasukan Mongols di bawah panglimanya *Hulagu Khan* (1256–1349), cucu dari *Jenghis Khan* (1162–1227). Putera Hulagu Khan memeluk agama Islam, dipanggilkan *Sulthan Ahmad,* menguasai wilayah Iran dan Irak.

* * *

DAFTAR :NAMA-NAMA DAN ISTILAH

A

Abbasiah, 7
Abdullah, 125
Abdul Gafar, 17
Abdur Rahman ibn Hisyam, 9
Abul Aswat Muhammad, 18
Abul Fajr al-Ashfiani, 137
Adolf Hitler, 144
Agressif, 154
Ajudannya, 9
Alamannia, 69
Alcova, 153
Alfonso, 13
Algeciras, 10
Al-ghina, 79
Al-Hambra, 14
Al-Harits, 25
Al-Jizyat, 22
Al-Mughirah, 142
Al-Mustakfi, 170
Al-Qahirah, 139
Al-Risafat, 15
Al-Sabi', 159
Al-Tharab, 79
Al-Urafak, 148
Al-Yahsibi, 17
Al-Wazir, 140
Al-Zuhra, 161
ambisi, 145
amnesti, 13
Amirul Ghina, 79
Apik, 9
Aquitania, 115
Aragon, 23
Archbishop, 25
Aristocrat, 29
arsitektur, 80
Arturoza, 157
Asbagh ibn Abdullah, 62
Assimilasi, 149
Astorga, 22
Asturia, 13
Atanagild, 22
At-Sulthan, 144
Andalusia, 7
Aurelio, 18
Avignon, 37
Aziz, 24

B

Badajoz, 67
Baddar, 9
Baetica, 67
Baghdad, 8
bai'at, 10
balàda, 79
balade,79
bangsa goths, 27
bani Hud, 172
bani Idris, 168
Barca, 9
Barcelona, 46
Batle of Roncesvalles, 23
Belay, 28
Beni Adawa, 148
beni Meknas, 148
beni Mughrawa, 148
beni sanhaja, 148
Benito Mussolini, 144
beni Yaghram, 148
Beni Zenata, 148
Berber, 7
Bermudo I, 18
Biscaye, 13
Bohemia, 38
Braga, 22
Brindisi, 137
Bumi putera, 149
Burgundy, 34

C

Cadiz, 77
Calabria, 137
Calatanazar, 155
Cantabaria, 29
Carlongian, Dynasty, 13
Cartegena, 168
Castle, 23

Catalonia, 25
Cave of Cavadonga, 23
Centradization, 128
Ceuta, 10
Charlemagne, 13
Charles Martel, 35
Charles the Bold, 69
Charles the great, 13
Chaves, 22
Cint, 151
Columbus, 176
Combra, 65
Compastilla, 141
Compiegne, 69
Cordova, 10
Count Aldrete, 71
Count Borello, 157
Count Napotiano, 71
Count Raymond I, 153
Count Yuhan, 155
Cremona, 110
Cromea de los, 28

D

Dachy of Normandy, 72
Damaskus, 7
Daulat, Abbasiah, 144
daulat Fatimiah, 137
Dijon, 37
Don Fernan gonzales, 141
Don Garcia, II, 134
Don gonzales Sanches, 141
Donna Elvira, 141
Doura, 29
Durusut Tarikhul Islam, 80

E

Emir Abdurrahman, 7
Emir Hakkam I, 50
Emir Hisyam I, 14
Emosi, 149
Emperor, 78
Ester Madura, 67
Euprate, 8

F

Favilla, 13
Fendals, 35
Feodal, 29
Ferdinand, 23
Fez, 9
Franks, 13
Frisia, 38
Fruila, 13

G

gaul, 29
gibraltar, 10
gijon, 21
gollia, 13
gonzalo Fernandez, III, 115
granada, 12
guadiana, 67
guellotine, 29
guerena, 67

H

Haiwat ibn Malabis, 17
Hasyim al-Darrab, 68
Hasyimiat, 13
Henrugues, 23
High excentant, 117
Hira, 8
Hispania, 67
Holy Roman Empire, 18

I

Iberia, 7
Ibn Malik al-Khaulani, 25
Ibn Sabbah, 10
Ibrahim al-Mousuli, 79
Imaguito, 160
Infidels, 37
Isabella, 23
Ittab ibn Al-Kamah, 10

J

Jerman, 69

Judith, 69
Jumhur, 167

K

Kahtan, 8
Kairwan, 17
Kaisar Augustus, 67
Kaisar Imperium Roma Suci, 34
Kasim ibn Yusuf, 18
Khalif al Makmun, 63
Khalif al Manshur, 13
Khalif Umar ibn Abdul Aziz, 24
King Alfonso II, 68
King Romero I, 71
King Sanco Inego, 70
King Witiza, 25

L

Ladesma, 22
Lamego, 65
Legendaris, 126
Leon, 22
Lisabon, 77
Lisboa, 63
Literatur, 25
Lorraine, 78
Lothair I, 69
Lotaringia, 78
Lois I De bonneire, 69
Lugo, 22
Ludwig, 69
Lus itania, 22
Lybia, 9

M

Macon, 37
Maghrib al aqsa, 51
Magribi, 9
Malaga, 12
Malta, 137
Marokko, 9
Marceilles, 35
massal, 8
Mawrigato, 18
Mekah al Mukarramah, 17
Melida, 10
Meronangians, 35
Militer, 144
Miracles, 35
Morndena Fuontera, 10
Mudhari, 8
Mudhar ibn Nizar, 8
Muhammad ibn al Kasim, 62
Muhyeddin al Khaiyat, 80
Mulk al Mushaffir, 159
Mulk al Nashir, 160
Mursyih al amri, 142
Musa ibn Fartum, 46
Musa ibn Nushair, 22

N

Narbonne, 25
Navarre, 23

O

Oviedo, 21
Orense, 22
Osma, 153
Oporte, 122
Oporto, 29
Oppas, 25

P

Pamplona, 25
Panglima al Kamal, 25
Panglima Anbasah, 35
Panglima Amrus, 52
Panglima Musa ibn Musa, 70
Panglima Pelayo, 13
Panglima Ubaidillah, 46
Paris, 35
Parto Calo, 174, 23
Pegunungan Alpen, 70
Pelagius, 24
Perjanjian Verdun, 78
Pyreneen, 13
Poirtiers, 35
Populer, 79
Portugal, 7
President Hindenburg, 144
Provencal Culture, 79
Provense, 69

Q

Qasim, 169

R

Rabat, 9
Rahib al belda, 28
R. Dozi, 14
Roderick, 13
Roimadelsid, 174
Roland, 34
Romiro, 118
Ronda, 12

S

Said ibn Hasan, 44
Sakkana, 17
Salamanca, 22
Santi Yacub, 77
Santiago, 76, 119
Scotland, 72
Sebastian of salamanca, 26
Sens, 37
Sella, 26
Sepanyol, 7, 12
Septimania, 25, 30
Sevilla, 10, 110
Shiba, 8
Sidonia, 10
Sinancas, 22
Song of Raland, 30
Spanish Mark, 79
Stabilitas, 15
Strategi, 108, 120
Strategis, 26
Suku cetic, 34
Suku Nortmen, 34
Suku Saxons, 34
Sungai Elbe, 78
Sungai Rhine, 78
Sungai Tage, 13
Suzerainty, 22, 114

T

taktik, 68
Tarraconensis, 67
Thariq ibn Ziad, 26
The cave of Santa Maria, 26
The Historian History of the world, 26
Theodomir, 22
Thuringia, 28
Toledo, 8
Toulense, 25
tragis, 9
Tuy, 22

U

Umaiyah, 7
Unitary faith, 184
Uqbah ibn Hujjah, 179
U.R. Barke, 28

V

Valencia, 44
Valensia, 28
Vandals, 7
Vandaluzia, 7
Vassal, 122
Visen, 22
Visigoth, 7

W

Walter Hogerd, 177
Wazir, 167
Williem L. Langer, 77
Wirora, 122
W.S. Merwin, 174

X

Xeres, 12

Z

Zamora, 22